

Samrotul Ilmi Abiladiyah, SS.

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI PULAU BAWEAN



Direktorat
Budaya

8

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

720.3023
S75
a

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU-SUKU BANGSA

Samrotul Ilmi Abiladiyah, SS.

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI PULAU BAWEAN

Editor

Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Arsitektur Rumah Tradisional di Pulau Bawean

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Samrotul Iلمي Abiladiyah, SS.

Editor : Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-02-2

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Arsitektur Tradisional Suku-suku Bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Arsitektur Tradisional di Pulau Bawean adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek, dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, serta peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Arsitektur Rumah Tradisional di Pulau Bawean". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis kantor kami di Bawean dan Universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Samrotul Ilmi Abiladiyah, SS. dan sebagai editor dan pengantarnya Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA. dari Universitas Indonesia serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010

Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri

NIP. 19591115 198703 2 001

SAMBUTAN

Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

(Universitas Indonesia)

Apa yang menarik dari studi mengenai pulau Bawean? Pulau kecil seluas kurang lebih 230 km² yang terletak di sebelah utara kota Gresik, Jawa Timur itu untuk sebagian orang dikenal sebagai penghasil sapi. Sebagai varian sapi lokal, sebagaimana sapi Bali dan sapi Madura, sapi Bawean mempunyai banyak keunggulan. Karena merupakan jenis endemik, maka daya tahannya terhadap lingkungan dan penyakit lebih tinggi dibanding sapi import. Selain itu, sapi Bawean juga lebih cepat berkembang biak dan tidak terlalu tinggi konsumsi pakan ternaknya. Tidak saja dipelihara untuk diambil dagingnya, orang Bawean juga menggunakan sapi sebagai hiburan dengan cara mengadunya. Berbeda dengan adu sapi di Madura yang dikenal sebagai *karapan sapi*, adu sapi di Bawean atau *toktok sapi*, walaupun berasal dari pendatang Madura, benar-benar mengadu sapi dalam arti sesungguhnya. Dua ekor sapi dihadapkan dan saling membenturkan kepala, mencari celah untuk melukai lawan dengan tanduknya.

Di luar urusan sapi, kita mengenal Bawean sebagai pulau kecil yang strategis karena berada di lintasan jalur pelayaran dari Sulawesi dan Kalimantan ke Jawa. Sering menjadi persinggahan para nelayan. Tidak mengherankan kalau banyak kelompok etnik dapat ditemui tinggal dan beranak pinak di sini. Dalam tulisan ini, penulis menyediakan data mengenai berbagai kelompok etnik pendatang dan pengaruhnya bagi orang Bawean.

Salah satu hal penting yang patut diperhatikan dari karakter orang Bawean adalah tradisi merantaunya. Mereka tidak hanya mengunjungi, bekerja atau menetap di pulau lain di kawasan Nusantara, tetapi juga membentuk komunitas yang kuat di Singapura. Vredenburg (1964) menggambarkan migrasi orang Bawean ke negeri pulau itu sebagai sebuah tradisi lama, yang ditengarai telah

berlangsung sejak awal abad 19. Pertengahan tahun 1950-an, di Singapura ada lebih dari 22.000 orang Bawean¹. Melewati Singapura dan Semenanjung Malaya, orang Bawean dalam catatan Dr. Snouck Hurgronje juga menjangkau wilayah Arab. Tradisi Islam yang kuat menyebabkan Mekah menjadi salah satu orientasi bepergian mereka. Peneliti legendaris Belanda itu pernah bersaksi tentang seorang ulama di Mekah yang berasal dari Pulau Bawean.

Tradisi merantau dan kebiasaan menerima tamu dari pulau dan negeri lain, membawa masyarakat Bawean sebagai warga pulau kecil yang berorientasi keluar. Mereka tidak hanya diam dan pasrah tinggal di pulau kecil dengan segala keterbatasannya, tetapi aktif mencari informasi dan kehidupan di luar pulau. Terkait dengan topik arsitektur tradisional yang menjadi fokus dari buku ini, Bawean menyediakan kasus yang unik dari sisi pergaulan antar budaya Nusantara.

Dengan mengambil kasus di rumah-rumah tradisional yang dijumpai di wilayah Pudukittimur Kecamatan Sangkapura, penulis memulai deskripsinya. Salah satu ciri bangunan yang menunjukkan aspek tradisional rumah Bawean adalah hadirnya bangunan lumbung padi, yang disebut *durung*, di depan atau samping rumah utama. Lumbung padi muncul sebagai ciri khas karena sebagian masyarakat bekerja sebagai petani; kondisi lahan yang kurang subur menyebabkan prestise bila seseorang mempunyai lumbung karena menunjukkan kondisi surplus beras. Bangunan *durung* dalam arsitektur modern mendekati bentuk gazebo dengan bagian atap yang relatif tinggi. Bagian dari plafon sampai tepat di bawah atap inilah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi. Bagian bawahnya adalah *bale-bale* terbuka yang biasa dipakai untuk menerima teman atau berembung dengan tamu-tamu. Fungsi ganda lumbung ini unik karena di banyak tempat, lumbung relatif bersifat sakral dan berfungsi khusus sebagai tempat penyimpanan beras.

Ciri berikut adalah beranda depan yang disebut *bebetoran*. Beranda ini menjadi garda depan sebelum pintu utama menuju *main hall* yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang tamu dalam. *Bebetoran* dengan demikian

1 J. Vredendregt, 'Bawean migrations', dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120 (1964), no: 1, Leiden, 109-139

berfungsi sebagai ruang antara yang memisahkan dunia luar dan dunia dalam, penyekat antara dunia privat dan dunia publik. Dari sisi ini, kita bisa menafsirkan bagaimana kenyamanan pribadi atau privasi dibangun pada masyarakat petani (*peasant*). Kebiasaan menerima tamu, duduk-duduk di kala senggang dan bercengkerama di rumah diwadahi dalam ruang beranda. Sementara kegiatan yang lebih pribadi, menyangkut keluarga dan rumah tangga, dilangsungkan di bagian dalam.

Seperti pada arsitektur Jawa yang menempatkan bagian profan di belakang rumah, orang Bawean membangun dapur dan kamar mandi mereka di samping atau belakang. Awalnya, kamar mandi tidak dikenal sebagai bagian dari rumah utama; ia berdiri sendiri sebagai bangunan di dekat sumur. Sementara dapur, diletakkan di samping rumah. Sebagai domain kegiatan wanita, penempatan dapur di samping rumah menunjukkan posisi wanita yang lebih sejajar; tidak di belakang atau marginal. Sayangnya, filosofi ini sekarang banyak tidak diperhatikan dan rumah-rumah baru cenderung menyatukan dapur dan kamar mandi di bagian belakang rumah.

Bangunan utama rumah Bawean menunjukkan interaksi mereka dengan kelompok etnik lain. Bentuk rumah kemas, misalnya mendapat pengaruh dari Palembang, bentuk bangsalan dan ram-raman atau rumah papan diduga berasal dari Madura, sementara bentuk rumah Ponoragan berasal dari pengaruh Ponorogo.

Kajian mengenai arsitektur rumah tradisional menurut ahli antropologi Clark Cunningham² laksana sebuah percakapan tentang sosiologi komparatif tentang rumah. Artinya rumah dipahami tidak saja sebagai bangunan, tetapi bagaimana masyarakat terikat dengan rumah tersebut. Para pemerhati arsitektur tradisional lalu diharapkan untuk melengkapi pemahaman mereka tentang rumah secara tradisional (bentuk, struktur dan teknik membangun) dengan aspek sosialnya. Pandangan Cunningham ini mewakili genre penelitian antropologi mengenai rumah yang masih langka pada dasawarsa 1960-an yang menempatkan rumah sebagai representasi budaya sebuah kelompok sosial. Sekarang kajian

2 Cunningham membuat etnografi yang mendalam mengenai masyarakat Atoni di Timor dan tahun 1964 menghasilkan artikel tentang rumah berjudul 'Order in the Atoni house' terbit dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120: 34-68.

komparatif mengenai rumah tradisional niscaya lebih mudah dilakukan. Langkah Direktorat Tradisi untuk melakukan inventarisasi rumah tradisional ini merupakan satu kegiatan yang baik dan patut didukung.

Lebih jauh, Waterson³ telah melakukan dokumentasi rumah tradisional di Indonesia dalam kerangka kasus rumah di wilayah budaya Asia Tenggara. Agar mendapatkan aspek sosio-kultural yang holistik, sebagai ahli antropologi, Waterson membuat kerangka pengamatan khusus. Pertama, ia mendeskripsikan terlebih dahulu berbagai fungsi bangunan, mulai rumah tinggal, rumah ibadah, lumbung, dsb. Ke dua, menguraikan berbagai teknik dan teknologi pembuatan rumah yang dilengkapi dengan aspek simbolik dari teknik tersebut. Kita dapat melihat dalam kaitan dengan teknik dan simbol ini bagaimana teknik menyambung kayu di beberapa rumah tradisional Sulawesi yang tidak menggunakan paku atau pasak mempunyai makna simbolik tertentu, bukan sekedar teknik menyambung. Ke tiga, melihat kaitan rumah dengan pengetahuan kosmologi yang terkait dengan penempatan bangunan tambahan dan penempatan ruang-ruang bagian dari sebuah rumah. Termasuk dalam kategori ini adalah pembagian sakral profan, orientasi letak atau fengshui, dsb. Ke empat, mencoba menangkap *spirit* dari rumah. Bagian ini adalah yang terpenting yang harus diungkap oleh ahli antropologi: kita harus menangkap semangat dari rumah sebagai sebuah *living house*, rumah yang hidup. Makna hidup dari sebuah rumah itu menurut Waterson (1990:136) bisa beragam mulai dari umumnya penggunaan material organik seperti kayu (pohon); proses mendirikan rumah yang dilakukan secara gotong royong lengkap dengan upacaranya yang menunjukkan kehidupan sosial; pengandaian rumah dengan anggota badan (manusia maupun hewan), misalnya bagian depan disebut sebagai muka, ruang utama dengan jantung, atap dengan kepala, dsb. Rumah disebut sebagai sebuah *living house* juga karena dihuni oleh manusia yang masih hidup; sehingga harus dibedakan dengan *mousoleum* atau tempat menyimpan mayat secara permanen.

3 Ahli antropologi Roxana Waterson yang mengajar di National University of Singapore merupakan salah satu ahli yang menerbitkan buku klasik tentang rumah tradisional di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Selain deskripsinya yang mendalam, ia mampu menangkap makna di balik rumah tradisional dan menyediakan kerangka atau inspirasi mengenai bagaimana mendeskripsikan rumah tradisional. Bukunya yang terkenal adalah *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press, 1990.



Hasil penelitian mengenai rumah Bawean ini telah memberikan pada kita gambaran mengenai rumah tradisional sebagaimana disarankan Waterson. Berbagai kelemahan, terkait misalnya dengan kedalaman data dan penafsiran aspek simboliknya sedikit tertutup dengan uraian mengenai pengaruh budaya lain dan dinamikanya saat ini. Tidak seperti kajian Waterson yang kasusnya banyak diperoleh dari pulau-pulau utama (misalnya dari Toraja di Sulawesi dan Mingakabau di Sumatra), saya memberikan apresiasi pada pilihan melakukan kajian rumah tradisional di pulau-pulau kecil. Dari sini kita dapat melihat fenomena budaya dan kehidupan sosial yang sangat dinamis dan harus lebih sering beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Orang Bawean di pulau kecil Bawean terhubung dengan tradisi besar dari Madura, Jawa, Bugis, Palembang, Singapura, Malaysia, Eropa dan sebagainya, membentuk konfigurasi arsitektur tradisional yang terbuka luas untuk diteliti dan tafsirkan.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	1
SAMBUTAN	3
DAFTAR ISI	9
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR	11
BAB I PENDAHULUAN	13
Latar Belakang	13
Permasalahan	16
Tujuan	17
Ruang Lingkup	18
Metode Pengumpulan Data	18
1. Penentuan daerah penelitian	18
2. Kriteria pemilihan narasumber	19
3. Pengumpulan data	19
BAB II IDENTIFIKASI KECAMATAN SANGKAPURA	23
Lokasi dan Lingkungan Alam	23
1. Letak daerah, lokasi administratif dan geografis	23
2. Medan wilayah lokasi penelitian	25
3. Luas lahan untuk fasilitas penggunaannya	28
Pola permukiman dan Lingkungan fisik	28
Kependudukan	33
1. Jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk	33
2. Mobilitas penduduk	34
3. Komposisi penduduk	34
Mata Pencaharian	34
1. Jenis-jenis mata pencaharian penduduk	34
2. Mata pencaharian pokok	35
Latar Belakang Sosial Budaya	37
1. Sistem kemasyarakatan	37
2. Organisasi sosial	40
3. Bahasa	43
4. Adat dan kepercayaan	44
BAB III GAMBARAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL	47
ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI PULAU BAWEAN	

Latar Belakang Sejarah Bangunan Tradisional	48
Jenis Bangunan.....	49
1. Rumah Tempat Tinggal.....	49
2. Durung -lumbung-musyawah	55
3. Bentuk bangunan dan tata ruang tempat tinggal	58
BAB IV MENDIRIKAN RUMAH	69
Tahap Persiapan	70
1. Musyawarah.....	70
2. Tempat.....	71
3. Pengadaan bahan	72
Teknik dan Cara Pembuatan.....	75
1. Cara pembuatan.....	75
2. Bagian bawah	76
3. Bagian tengah.....	77
4. Bagian atas	78
5. Tahap-tahap mendirikan bangunan	81
Tenaga Pelaksana	82
1. Tenaga perancang	82
2. Tenaga ahli	83
3. Tenaga umum	83
4. Sistem pengerahan tenaga.....	84
BAB V RAGAM HIAS :	87
Flora-Geometris	89
Arti simbol dalam ragam hias	95
BAB VI BEBERAPA UPACARA	97
Sebelum Mendirikan Rumah	97
Selamatan ketika pendirian rumah berlangsung	100
Sesudah Mendirikan Rumah	103
BAB VII PENUTUP.....	105
Simpulan.....	105
Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR INFORMAN	114

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

Foto 1.	: Pendapa Kecamatan Sangkapura	23
Foto 2.	: Gerbang masuk Pelabuhan Bawean	24
Foto 3.	: Batu onix yang siap dikerjakan	26
Foto 4.	: Peralatan, gerinda, pengangkut kecil untuk mengerjakan batu onix	26
Foto 5.	: Batu onix yang telah dipotong	27
Foto 6.	: Pekarangan rumah yang diisi dengan tanaman	31
Foto 7.	: Sanggar Beku Sangkapura timur alun-alun yang peduli budaya dan tradisi Bawean.....	31
Foto 8.	: Ruang tamu dalam di Pudakittimur, pemilik rumah mengoleksi barang antik	31
Foto 9.	: <i>Bebetoran</i> bertegel motif flora geometris dan ruang tamu dalam	31
Foto 10.	: Penyekat antara ruang utama dengan ruang belakang tempat penempatan barang	32
Foto 11.	: Tas wanita, kerajinan tangan	36
Foto 12.	: Masjid Sangkapura, di sebelah barat alun-alun	45
Foto 13.	: Cungkup Makam Maulana Umar Mas'ud	46
Foto 14.	: Pintu keluar dari dapur atau ruang belakang dan batas rumah belakang	55
Foto 15.	: Duduk berbincang di ambin <i>durung</i>	56
Foto 16.	: <i>Durung</i> di Madura dari anyaman bambu	57
Foto 17.	: Ruang <i>durung</i> di Bawean alas ruang di loteng dari papan ditata rapat	57
Foto 18.	: <i>Durung</i> dengan bagian-bagiannya.....	58
Foto 19.	: Rumah Kemas	60
Foto 20.	: Rumah Bangsalan (Ariani, 2005:51)	60
Foto 21.	: Rumah ram-raman penuh, Ponoragan	60
Foto 22.	: Rumah ram-raman yang sudah ditinggalkan pemiliknya ..	61
Foto 23.	: Rumah ram-raman yang masih dipakai sebagai tempat tinggal.....	61
Foto 24.	: <i>Durung</i> beratap asbes.....	63
Foto 25.	: <i>Durung</i> beratap genting, karung padi di bawah	63
Foto 26.	: <i>Jelapang</i> panjang dilihat dari depan	64
Foto 27.	: <i>Jelapang</i> bundar dilihat dari sudut dalam	64

Foto 28.	: <i>Jelapang</i> panjang dilihat dari sudut luar	64
Foto 29.	: Alas <i>durung</i> dilihat dari bawah	65
Foto 30.	: Pintu <i>durung</i> terbuka	65
Foto 31.	: Pintu <i>durung</i> tertutup	65
Foto 32.	: Ranjang di Pudukittimur	67
Foto 33.	: Ranjang berkelambu di Pudukittimur	67
Foto 34.	: Kerangka bangunan dari bambu	74
Foto 35.	: Bagian bawah rumah Ponoragan	76
Foto 36.	: Bagian bawah rumah <i>ram-raman</i> yang ditinggikan	76
Foto 37.	: Ompak, alas tiang	77
Foto 38.	: Trap, undakan tangga masuk rumah	77
Foto 39.	: Tiang utama, blandar dan pengeret	78
Foto 40.	: Penguat blandar berukir	78
Foto 41.	: Plafon kayu	80
Foto 42.	: Plafon seng	80
Foto 43.	: Atap <i>wělod</i> Sanggar Beku	81
Foto 44.	: Kerangka bambu untuk atap <i>wělod</i>	81
Foto 45 dan 46.	Ruang <i>durung</i> tempat menyimpan padi	86
Foto 47.	: Variasi motif tegel	89
Foto 48.	: Hiasan kaligrafi Arab di atas pintu masuk	90
Foto 49.	: Hiasan besi di atas pintu	90
Foto 50.	: Hiasan pinggir motif flora, lung-lungan dibentuk tumpal ..	91
Foto 51.	: Ragam hias ukir pada balok kayu rumah	91
Foto 52.	: Ragam hias motif flora, ukiran kayu <i>jelapang</i> pada <i>durung</i>	92
Foto 53.	: Ukiran tembus pada kayu melintang	92
Foto 54.	: Motif ceplik bunga (atas), dan ukiran tembus pada kayu tebal yang melintang (bawah)	93
Gambar 1.	: Peta Jawa Timur (Sumber : Adinegoro, 2002)	22
Gambar 2.	: Peta Pulau Bawean	22
Gambar 3.	: Denah Kota Sangkapura	29
Gambar 4.	: Peta Desa Pudukittimur	30
Gambar 5.	: Denah rumah <i>ram-raman</i>	53
Gambar 6.	: Denah rumah ponoragan, <i>ram-raman</i> penuh	54
Gambar 7.	: Denah formasi Desa Pudukittimur	66
Gambar 8.	: Sket teknik penyambungan kolom bagian atas	79

BAB 1

P E N D A H U L U A N

LATAR BELAKANG

Kepulauan nusantara yang kemudian menjadi sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia melewati jalan panjang, maka tidak mengherankan apabila memiliki peninggalan kuna dari berbagai masa, yaitu masa prasejarah, masa klasik, dan masa Islam. Menyusul kemudian masih masa Islam, Indonesia diduduki kekuasaan asing dari barat, masa itu sering dinamakan masa kolonial. Jika sejarah kepurbakalaan Indonesia dapat dikenali lewat artefak, termasuk prasasti, dalam sejarah Indonesia pasca penjajahan dikenal adanya masa kemerdekaan.

Di antara peninggalan kuna yang banyak tersebar di Indonesia dari masa prahistori, klasik, Islam juga kolonial, yaitu kubur batu, pemandian, bangunan suci baik berupa candi (Hindu dan Budha), maupun masjid, dan gereja. Bangunan suci pada umumnya memperlihatkan corak tersendiri atau simbol yang ada, misalnya dalam segi arsitektur bangunan yang mencerminkan agama tertentu. Jika kita membicarakan masalah arsitektur kuna, apabila berpegang pada arti arsitektur adalah bangunan yang megah, maka hal tersebut tidak akan ditemui peninggalannya. Namun, akan berbeda jika prinsip kata tersebut diartikan bahwa arsitektur mengungkapkan ritual dan tindakan-tindakan kunci kehidupan, maka akan diketahuinya, misalnya kita akan menemukan bekas-bekas hunian dari masa lampau (Gunawan Tjahjono, tt : 15). Selanjutnya ahli sejarah arsitektur mengurutkannya menjadi rangkaian peristiwa, dan mengaitkan antara peristiwa satu dengan yang lain, dan kesemua itu dihubungkan dengan bangunan.

Peninggalan yang berupa bangunan rumah tinggal, yang masih dapat dilihat walaupun kadang-kadang sudah tidak utuh lagi, pada umumnya berasal dari

masa kemudian, masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan masa kolonial. Peninggalan rumah kuna bekas tempat tinggal yang secara turun-temurun diwarisi oleh generasi berikutnya, seringkali menghadapi kendala dalam hal perawatan, biaya, dan kebutuhan finansial lainnya. Sehingga, banyak peninggalan rumah tinggal yang kurang atau tidak terawat, bahkan rusak sama sekali. Begitu pula tidak menutup kemungkinan bangunan warisan dari pendahulunya tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jejak kekunaan bekas Kerajaan Mataram Islam di Jawa (misalnya di Yogyakarta, Surakarta) peninggalannya berupa rumah-rumah tradisional yang mencerminkan corak setempat, dan kolonial berupa rumah-rumah Belanda. Bangunan rumah dari masa lampau biasanya memperlihatkan corak tersendiri sesuai dengan norma-norma, fungsi, kebutuhan, juga selaras dengan tempat dan kondisi lingkungannya. Sehingga masing-masing daerah mempunyai kebiasaan yang selalu dilakukan yang kemudian menjadi tradisi. Mereka hanya meneruskan adat kebiasaan yang telah ada dari orang-orang tua pendahulunya.

Dalam sejarah perkembangan arsitektur Indonesia, tercatat bahwa manusia pada awal mengenal peradaban, ketika membuat sebuah hunian, masih sangat sederhana bentuknya. Kondisi alam, lingkungan, dan iklim daerah tropis ikut mempengaruhi bentuk tempat tinggal mereka sebagai tempat berlindung. Seiring dengan perkembangan pola pikir, sistem pengetahuan maka hal tersebut berpengaruh terhadap sistem teknologi manusia pada zamannya, termasuk dalam membuat tempat tinggal. Sehingga, arsitektur sendiri dapat dipastikan selalu berkaitan dengan manusia, lingkungan alam, kebudayaan, kepercayaan, dan lain sebagainya (Josef Prijotomo, 1984:3). Oleh karena itu, yang terjadi kemudian adanya proses pemikiran, dan dalam berkarya melahirkan sesuatu misalnya tempat tinggal memperlihatkan 'langgam' atau corak sebagai penanda masa dari manusia pendukungnya. Sehingga muncul tempat-tempat tinggal sesuai dengan pemikiran perancangannya, yang seringkali mempunyai sistem pengetahuan komunal. Tak mengherankan apabila mereka mempunyai kesamaan berkarya dalam membuat (bangunan) tempat tinggal yang kemudian disebut rumah.

Dalam kurun waktu bertahun-tahun, kebiasaan-kebiasaan tersebut kadang-kadang bersifat *stereotype*, membudaya, dan melahirkan tradisi yang kemudian

menjadi acuan, selanjutnya tanpa terasa terjadi 'pembakuan' secara alami. Sudah barang tentu di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan sebagai penguat jiwa, seperti pada umumnya masyarakat Indonesia zaman dulu yang tak lepas dari nilai-nilai religiusitas dalam kehidupannya. Seperti yang dikemukakan oleh Daldjoeni bahwa keberadaan rumah tradisional di sebuah kawasan pedesaan didukung oleh lingkungan kehidupan sesuai dengan mata pencaharian daerah setempat misalnya agraris, mempunyai pertimbangan-pertimbangan sendiri yang bersifat mitis dengan penalaran yang cukup demi ketenteraman batin (N.Daldjoeni, 1985:1). Hal tersebut sering dapat disaksikan pada suku-suku tertentu saat mengadakan upacara adat dengan berbagai simbol yang ditampilkan terkandung sebuah asa atau lebih, pada intinya menuju ke kebaikan, keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan. Di sinilah terletak hubungan antara makhluk manusia dengan dzat yang lebih tinggi di atasnya (Rahmat Subagya, 1984:75).

Di pedesaan yang jauh dari kota, penduduk pada umumnya mempunyai mata pencaharian yang berkaitan dengan pertanian, mengolah sawah, memelihara hewan sebagai investasi, sebagai 'teman' kerja di sawah, dan pekerjaan lain. Hal itu menjadi pilihan penduduk desa karena memang lahan pertanian kebanyakan berada di daerah pedesaan. Kultur pedesaan mewarnai kehidupan penduduk setiap harinya termasuk saat membuat benda-benda keperluan hidupnya, termasuk ketika mereka membuat rumah. Bentuk rumah di daerah satu dengan lainnya bentuknya dapat sama atau berbeda, sesuai dengan corak yang ada di daerah tersebut.

Bangunan rumah tradisional yang ada di berbagai penjuru tanah air pada masa kini semakin berkurang, bahkan cenderung hilang karena pengaruh modernisasi, sehingga penting dan perlu untuk dilakukan inventarisasi, dan pencatatan sebagai dokumentasi. Dalam kesempatan kali ini penelitian tentang bangunan rumah tinggal mengambil lokasi di Pulau Bawean, khususnya di Kecamatan Sangkapura (sebagai contoh, Desa Pudakittimur), Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur (lihat gambar peta 1, 2, dan 3 denah desa). Dipilihnya arsitektur tradisional yang ada di Pulau Bawean, di samping kelangkaannya, juga karena sederhana dan unik. Langka, karena pada masa kini orang cenderung membuat rumah tinggal dengan arsitektur modern, sedangkan rumah tradisional semakin berkurang. Sikap terbuka, pergaulan,

kontak perseorangan dan budaya dengan orang luar Bawean, mewarnai adanya budaya campuran. Kesederhanaan dapat dilihat pada tata ruang rumah tinggal, sedangkan keunikannya terlihat pada bangunan pelengkapannya, yaitu bangunan kecil berfungsi sebagai lumbung padi yang dinamakan *durung*. Sebenarnya fungsi bangunan *durung* tidaklah sekecil ujudnya, karena di tempat itulah makanan pokok dikonsumsi, dan kalau perlu diuangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masanya, *durung* mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia.

PERMASALAHAN

Apabila dilihat di suatu daerah bekas lokasi permukiman lama, yang ditengarai oleh beberapa rumah tinggal dari masa lalu, pada kenyataannya bangunan-bangunan kuna tersebut banyak yang sudah beralih fungsi maupun kepemilikan. Tidak jarang bangunan yang dimaksud sudah mengalami perubahan di sana-sini, sehingga sulit untuk melacak kembali bentuk aslinya. Sesungguhnya masalah arsitektur tradisional, khususnya rumah tinggal di berbagai daerah menunjukkan kecenderungan semakin ditinggalkan, diabaikan, bahkan banyak yang hilang karena rusak, juga berpindah tangan karena dijual, termasuk di Kudus, Jepara, Yogyakarta, Bawean, dan tempat-tempat lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional Bawean akan mengungkap, 1) Bagaimana kondisi lingkungan geografis ikut mendukung keberadaan arsitektur yang ada di Bawean, 2) Bagaimana kaitan antara arsitektur rumah tinggal dengan pemiliknya, 3) Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap teknologi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Bawean.

Perbedaan adat-istiadat suku-suku bangsa di Indonesia sudah barang tentu dapat dimaklumi karena memang bangsa kita terdiri dari berbagai suku, beraneka ragam budayanya, tersebar di seluruh penjuru nusantara. Kekayaan ini dapat diibaratkan sebagai gambaran sebuah pelangi yang indah penghias mahal cakrawala nusantara. Jika pada uraian terdahulu sedikit telah disinggung tentang masalah arsitektur (tradisional), maka hal itu menjadi salah satu unsur budaya di Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Dapat disebutkan di sini misalnya di Jawa terdapat bangunan rumah

tradisional dengan tipe-tipe tertentu (*joglo, limasan, kampung, panggang pe* atau *gedhang selirang*) yang tidak jarang menggambarkan tingkat sosial pemiliknya dalam masyarakat.

Arsitektur tradisional tersebut kemudian tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang dapat memberikan identitas suatu suku bangsa sebagai pendukung kebudayaan tertentu. Sehubungan dengan hal itu dapatlah disebutkan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam bangunan arsitektur tradisional ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan tersebut selanjutnya tercermin ketika orang membuat bangunan yang bersifat profan maupun sakral. Bangunan profan berkaitan dengan kebutuhan fisik, misalnya seperti rumah sebagai tempat tinggal, tempat bernaung dari terpaan panas dan turunnya hujan. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan rohani, orang perlu membuat bangunan yang bersifat sakral sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Dzat Yang Kuasa, tempat yang suci. Unsur ketenteraman hati menjadi sangat penting bagi kehidupannya, karena siapapun membutuhkan tempat bersandar, maka ada kriteria tersendiri dalam membuat bangunan suci ini. Kedua kebutuhan, baik jasmani maupun rohani tersebut tak jarang diwujudkan dalam bentuk bangunan yang dianggap sesuai, sehingga kadang-kadang memunculkan adanya pembagian tata ruang dalam bangunan tersebut. Hal yang demikian tadi juga berlaku bagi masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk yang bertempat tinggal di Pulau Bawean.

TUJUAN

Berkaitan dengan latar belakang keberadaan arsitektur tradisional di Indonesia yang semakin tergeser oleh perkembangan zaman, yang diikuti pula oleh keinginan manusia akan kebutuhan, perubahan, maka diperlukan langkah-langkah upaya pelestarian dengan melakukan inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional. Kegiatan inventarisasi ini dimaksudkan untuk

mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan penelitian tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional. Tujuannya adalah untuk:

1. Melakukan pelestarian tentang arsitektur tradisional, terutama rumah tradisional di Bawean khususnya di Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik.
2. Menggali pengetahuan tentang arsitektur rumah tradisional Bawean.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional.
4. Terdokumentasikannya khasanah budaya rumah tradisional Bawean.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup spasial dalam kegiatan inventarisasi arsitektur tradisional khususnya mengenai bangunan rumah tinggal dipilih rumah tradisional Bawean, di daerah Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Bawean sendiri merupakan sebuah pulau di utara Pulau Jawa. Pemilihan lokasi didasarkan atas kecenderungan rumah tradisional di daerah tersebut semakin banyak yang rusak dan akhirnya menghilang. Selain itu model arsitektur tradisional daerah ini masih dapat dilacak walaupun sudah ada perubahan-perubahan.

Lingkup materi penelitian ini terutama difokuskan pada jenis bangunan rumah tinggal. Keunikan arsitektur tradisional pada rumah tinggal di Bawean karena adanya bangunan pelengkap yaitu lumbung padi yang dinamakan *durung*. Selanjutnya dari jenis rumah tinggal ini diungkapkan bagaimana tradisi mendirikan bangunan rumah termasuk tahap-tahap mulai persiapan, teknik dan cara pembuatannya, tenaga pelaksana. Selain itu, juga dilihat tentang ragam hias, fungsi dan makna ragam hias; upacara yang menyertainya, baik sebelum, sedang, maupun setelah bangunan selesai didirikan.

METODE PENGUMPULAN DATA

1. Penentuan daerah penelitian

Penentuan daerah penelitian arsitektur tradisional di daerah wilayah Kecamatan Sangkapura, walaupun lokasi daerah penelitian meliputi tanah datar dan pegunungan, namun masih dapat dijangkau dengan sarana transportasi darat maupun air. Sebagai angkutan darat misalnya dengan sepeda motor, bus, kereta api, dan sebagai sarana angkutan air yaitu kapal.

Selain itu model arsitektur tradisional daerah ini masih dapat dilacak walaupun sudah ada perubahan misalnya pada keberadaan bangunan lumbung padi yang dalam istilah setempat dinamakan *durung*. Jika semula *durung* hanya berfungsi sebagai lumbung padi, namun sekarang ada yang hanya untuk tempat duduk-duduk beristirahat, bercengkerama di waktu-waktu senggang. Perubahan tersebut karena beberapa faktor, misalnya kebutuhan, kepraktisan, sesuai dengan perkembangan masa kini dan sesuai dengan kegiatan sehari-hari.

2. Kriteria pemilihan narasumber

Pemilihan narasumber dititikberatkan pada orang yang mengetahui tentang adat kebiasaan setempat, yaitu pemilik rumah, pamong desa, dan dusun, tokoh desa, dan orang-orang yang sedang atau pernah berkecimpung di instansi yang membidangnya khususnya kebudayaan. Dengan kriteria tersebut informasi yang diberikan diharapkan dapat membantu penyusunan inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional daerah Bawean.

3. Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian arsitektur tradisional Bawean ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi atau pengamatan diperlukan untuk melihat secara langsung mengenai bangunan arsitektur tradisional di wilayah Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik yang diinventarisasi. Dengan pengamatan langsung ke objek penelitian dapat dilihat bentuk fisik dan unsur-unsur yang ada pada bangunan tersebut. Dengan demikian deskripsi tentang arsitektur tradisional Bawean diharapkan dapat dilakukan secara lengkap.

Wawancara terhadap narasumber diperlukan untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan tentang nilai-nilai, makna, dan fungsi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional. Sudah barang tentu narasumber adalah individu-individu yang mengerti betul tentang arsitektur tradisional Bawean yang ada daerah wilayah Sangkapura. Wawancara untuk menggali data dari narasumber dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, juga wawancara dilakukan sambil lalu. Dengan cara ini akan saling melengkapi kekurangan yang ada.

Pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan langkah untuk melengkapi perolehan data primer. Selain itu, dengan studi pustaka dapat memperoleh dasar acuan, sehingga kemungkinan dapat mengetahui adanya kesesuaian, kesamaan atau bahkan perbedaan kenyataan yang ada di lapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Soeprapto, suatu pemukiman yang di kawasan tersebut berdiri bangunan-bangunan rumah tinggal, erat kaitannya dengan struktur masyarakat. Dalam hal ini pemukimannya ada yang bersifat tradisional, dan non tradisional. Pemukiman tradisional sendiri masih dibedakan menjadi dua. Pertama, pemukiman tersebut merupakan lingkungan hidup yang dibatasi oleh kesatuan teritorial seperti desa, kampung, pedukuhan, dan lain sebagainya. Kedua, pemukiman tersebut merupakan lingkungan hidup yang dibatasi oleh kesatuan genealogis, misalnya keluarga suatu *trah*, marga, *clan* dengan rumah-rumah adat, rumah berciri arsitektur tradisional. Bangunan rumah demikian yang menunjukkan ciri marga masing-masing dari etnik tertentu.

Adapun pemukiman yang non tradisional tumbuh karena pengaruh perekonomian dan perdagangan. Pada umumnya pemukiman demikian tumbuh di kota-kota, dan berdekatan dengan jalur perdagangan, jalur ekonomi. Bangunan rumah tinggal pun dibuat berdasarkan pertimbangan efisiensi kerja, misalnya rumah-rumah tinggal yang dibuat di dekat pabrik dengan harapan untuk memudahkan menuju ke tempat kerja (Soeprapto, 1976:25).

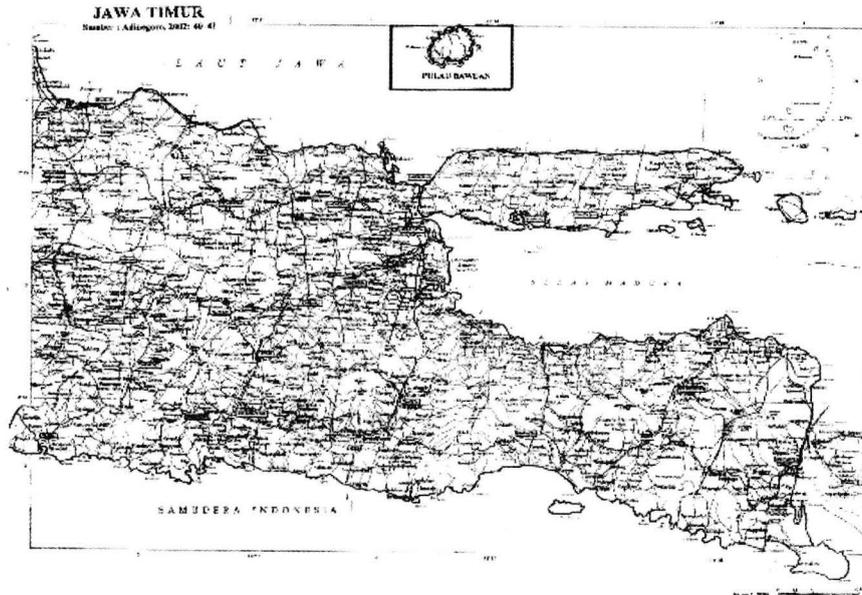
Uraian Soeprapto tentang pemukiman manusia tersebut secara ringkas, padat, dan berisi, mengemukakan tentang bagaimana pemilihan lahan yang baik untuk tempat tinggal, ideal, baik di desa maupun di kota. Uraian tersebut sangat baik sebagai masukan bagi pemegang kebijakan untuk pengembangan sebuah pemukiman atau pemerhati pembangunan berwawasan lingkungan. Lokasi pemukiman yang dimaksud, khususnya di perkotaan atau lahan yang memang dirancang untuk keperluan tersebut, namun tidak untuk daerah-daerah pantai, sehingga mengenai bangunan rumah tinggal di daerah pantai, daratan kecil yang dekat dengan pantai tidak disinggunginya.

Lain halnya tulisan Drajat Tri Kartono yang mengemukakan tentang orang Boyan Bawean. Sebutan orang Boyan oleh orang Singapura, Malaysia,

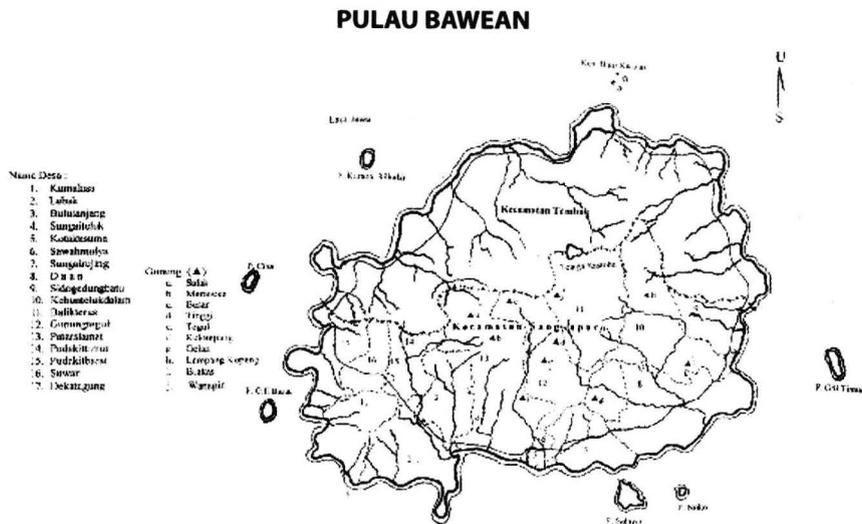


ditujukan bagi orang Bawean dan keturunannya di tempat tersebut. Perubahan ucapan dari bawean ke boyan akhirnya keterusan, sehingga jadilah sebutan Orang Boyan bagi Orang Bawean. Para perantau dari Bawean banyak yang berhasil mendulang keberuntungan, sehingga dapat mendongkrak perekonomian keluarga dan daerah pada umumnya. Negara yang menjadi tujuan untuk merantau yaitu Malaysia dan Singapura. Perolehan pendapatan di negeri orang dimanfaatkan untuk membangun di daerah asal, baik untuk pribadi, yaitu rumah tinggal, maupun untuk kepentingan umum misalnya jalan dan bangunan sarana ibadah, masjid. Paparan Orang Boyan Bawean perubahan lokal dalam transformasi global terutama tentang kiprah para perantau Bawean yang berhasil dalam kehidupan perekonomian keluarga. Di tempat perantauan, tidak ada spesifikasi mata pencaharian mereka. Sehingga usaha mereka bermacam-macam, misalnya usaha kecil, jasa, juga buruh. Dari pendapatan di rantau tersebut mereka dapat membangun rumah tinggal dengan mudah di daerah asal, Bawean (Drajat Tri Kartono, 2004).

Penyusunan laporan penelitian arsitektur tradisional dikelompokkan menjadi bab-bab yang memuat uraian dalam bab tersebut. Pertama, pendahuluan mencakup tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, dan metode yang dipakai dalam penelitian. Kedua, identifikasi lokasi pengumpulan data terdiri dari lokasi dan lingkungan alam, pola permukiman, kependudukan, mata pencaharian, dan latar belakang sosial budaya. Ketiga, gambaran arsitektur tradisional yang mencakup latar belakang sejarah arsitektur tradisional, dan jenis-jenis bangunan (tempat tinggal, tempat musyawarah, tempat ibadah, dan lumbung padi). Keempat, mendirikan bangunan, mulai dari persiapan, teknik dan cara pembuatan, juga tenaga pelaksananya. Kelima, ragam hias yang dipakai dalam membuat bangunan. Keenam, beberapa upacara ketika membuat bangunan rumah. Yang terakhir yaitu penutup sebagai akhir penulisan laporan penelitian tentang arsitektur tradisional yang ada di Bawean.



Gambar 1. Peta Jawa Timur (Sumber : Adinegoro, 2002)



Gambar 2. Peta Pulau Bawean
(Sumber : Jacob Vredeburgt, 1990:187, Zulfa Usman, 1996:33).

BAB 2

IDENTIFIKASI KECAMATAN SANGKAPURA

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Letak daerah, lokasi administratif dan geografis

Menurut data tahun 2007 (BPS Kabupaten Gresik, 2008), Kecamatan Sangkapura (Bawean) Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur mempunyai batas-batas wilayah demikian, sebelah utara: Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik, sebelah timur, selatan, dan barat : Laut Jawa (lihat gambar peta 1, 2). Pulau Bawean sendiri berukuran luas 19.411,355 km², secara geografis terletak antara 112°33'00" sampai 112°43'55" Bujur Timur dan antara 5°42'49" sampai 5°51'00" Lintang Selatan, meridian Greenwich (Nitihaminoto, 1988:1).



Foto 1. Pendapa Kecamatan Sangkapura

Berdasarkan keadaan geografisnya seluruh wilayah Kecamatan Sangkapura meliputi areal yang luasnya 118.72 km². Letak Kecamatan Sangkapura yang menempati Pulau Bawean berada di sebelah utara ibu kota Kabupaten

Gresik, jaraknya berkisar 80 mil laut, atau 180 km, lewat transportasi air berjarak tempuh sekitar 3 jam dengan kapal penumpang ekspres atau *jet foil*, sedangkan dengan kapal penumpang biasa ditempuh sekitar 7 jam. Apabila berangkat dengan kapal penumpang ekspres tersebut dari dermaga pelabuhan Gresik pukul 09.00 pagi, maka akan sampai di Pelabuhan Bawean (lihat foto 2) sekitar pukul 12.00 siang.



Foto 2. Gerbang masuk Pelabuhan Bawean

Kecamatan Sangkapura yang kantornya berada di Jalan Pendidikan ini (lihat foto 1), daerah wilayahnya mencakup 17 desa: yaitu, Kumalasa, Lebak, Bululanjang, Sungaiteluk, Kotakusuma, Sawahmulya, Sungairujing, Daun, Sidogedungbatu, Kebuntelukdalam, Balikterus, Gunungteguh, Patarslamat, Pudukittimur, Pudukitbarat, Suwari, dan Dekatagung (BPS Kabupaten Gresik, 2008: 3).

Daerah yang menjadi objek pengumpulan data dalam melakukan inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional yaitu Desa Pudukittimur termasuk Kecamatan Sangkapura. Dari ibu kota kecamatan desa ini berada di arah sebelah utara. Desa Pudukittimur sendiri berbatasan, sebelah utara Kecamatan Tambak, sebelah timur Bululanjang, sebelah selatan Lebak dan sebelah barat Desa Pudukitbarat. Dusun-dusun di Desa Pudukittimur yaitu dusun: Batumulya, Baturaya, Sumberagung, Sumberrejo, Madhe (Mada), dan Lomaer (Lihat : gambar 4 Denah Desa Pudukittimur). Selain itu, untuk kelengkapan data Desa Daun dan Lebak sebagai sasaran penggalannya.

2. Medan wilayah lokasi penelitian

Sangkapura merupakan salah satu kecamatan yang menempati Pulau Bawean di bagian selatan, di samping Kecamatan Tambak yang ada di bagian utara. Daerah wilayah Kecamatan Sangkapura selain sebagian dari Pulau Bawean, juga mencakup 4 pulau-pulau kecil yaitu Pulau Gili, Pulau Noko, Pulau Selayar, dan Pulau Telur. Namun demikian, selain Bawean sendiri, yang dihuni penduduk yaitu Pulau Gili. Gambaran umum tentang Sangkapura di Pulau Bawean tanahnya berbukit-bukit, perbukitan kapur, sehingga tanahnya kurang subur. Bukit-bukit yang sangat banyak¹ tersebut antara lain bernama Gunung Maloko, Totoghi, Lalajer, Tengghi, Menangis, Manthela, Gedhung-Gedhung, Bhelang, Raje (Besar), Pataonan, Topeng, Emas, Moncek. Perbukitan kapur yang demikian itu berkaitan dengan Pulau Jawa, dan Madura. Di Pulau Jawa, perbukitan kapur merupakan 3 buah deretan pegunungan yaitu Gunung Karang Utara, Gunung Kendeng, dan Gunung Kidul yang membujur dari barat ke timur. Deretan pegunungan kapur di utara bersambung ke Pulau Bawean dan berlanjut ke Madura (Adinegoro, dkk., 1952:106).

Tanah-tanah di sepanjang pantai Pulau Bawean pada umumnya rata, datar, sekitar 75% merupakan pantai berpasir putih dan hitam, sedangkan lautnya mempunyai terumbu karang, terutama sekitar Pulau Gili. Akan tetapi ke pedalaman atau bagian tengah terdapat perbukitan, di samping memiliki danau, Telaga Kastoba, juga terdapat air terjun (Anwar, 2009:2). Berdasarkan penelitian geologis, Pulau Bawean arealnya merupakan bekas gunung berapi, mengandung batuan alkali yang kurang kandungan asam silikonnya, sedangkan bahan vulkanisnya terdiri dari batuan *leusit* dan *nefelin* (Vredenberg, 1990:13).

Berdasarkan topografinya, Bawean termasuk daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan ketinggian mencapai 300 – 600 meter di atas permukaan laut, dan mempunyai tingkat kemiringan 5 – 75 %. Tanah-tanah berbukit ini menyimpan kekayaan alam menakjubkan, karena menghasilkan batu onix yang berkilau indah. Sehingga, di tempat tersebut dapat dikatakan sebagai bukit onix. Dengan peralatan yang memadai, melalui tangan-tangan terampil batu onix dari bukit ini dapat menghasilkan barang-barang mahal yang menggiurkan (lihat foto 3-5). Ada 4 orang perajin batu onix ini, mereka berasal dari Dusun Rojing Desa Sungaiteluk.

1 Masyarakat menyebutkan jumlah gunung di Bawean ada 99 buah.

Batu onix dari Bawean ini juga dikirim ke Tulungagung sebagai bahan utama kerajinan, dan menghasilkan bermacam-macam benda seni batuan yang menarik. Namun demikian, pelaksanaan eksplorasi batu onix ini menimbulkan permasalahan tersendiri. Di satu sisi pemanfaatan batu onix dapat mendatangkan finansial yang sangat menjanjikan. Akan tetapi di sisi lain apabila bukit onix tersebut digali secara terus menerus maka dikhawatirkan akan merusak alam. Patut disayangkan apabila terjadi eksplorasi batu onix akan berdampak pada alam lingkungan Bawean..



Foto 3. Batu onix yang siap dikerjakan



Foto 4. Peralatan, gerinda, pengangkut kecil untuk mengerjakan batu onix



Foto 5. Batu onix yang telah dipotong

Adapun Kecamatan Sangkapura sendiri berada di ketinggian ± 10 m di atas permukaan air laut. Bukit-bukit yang tinggi dengan hutan rimba di bukit tersebut tampak jelas jika dilihat dari kota Sangkapura. Hutan negara di wilayah Sangkapura ini luasnya 1.758.00 ha. (BPS Kabupaten Gresik, 2008: 2). Pada tahun 1979, melalui SK Menteri Pertanian No. 762/Kpts/Um/12/1979 tanggal 5 Desember 1979 hutan di Pulau Bawean ditetapkan sebagai kawasan hutan cagar alam dan suaka marga satwa. Hutan yang dimaksud yaitu hutan Gunung Mas, hutan Gunung Besar, hutan Gunung Payung-Payung, hutan Gunung Teneden, dan hutan Alas Timur (Anwar 2009:3). Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk konservasi alam, dan melindungi fauna langka rusa Bawean (*Axis Hylaphus Kuhli*) dari kepunahan.

Di samping keberadaan daerah perbukitan, Sangkapura mempunyai tempat yang landai. Sangkapura termasuk daerah beriklim tropis yang dikuasai muson. Muson yaitu angin yang berembus dari utara, Asia Tengah ke selatan, Australia, atau sebaliknya dari selatan, Australia, ke utara, Asia Tengah, memakan waktu 6 bulan. Jika matahari melampaui garis katulistiwa menuju ke sebelah utara, tekanan udara yang rendah di sebelah utara, sedangkan tekanan udara yang tinggi di selatan, maka terjadi angin muson timur. Selama muson timur ini berhembus di Sangkapura mengalami musim kering. Jika matahari di selatan, tekanan udara rendah di selatan, yang tinggi di utara, maka terjadi hembusan angin sebaliknya bernama muson barat yang banyak membawa hujan, termasuk Sangkapura (Adinegoro, dkk., 1952:102).

3. Luas lahan untuk fasilitas penggunaannya

Wilayah daerah Kecamatan Sangkapura seluas 118.72 km², penggunaan tanahnya terdiri dari tanah sawah seluas 1.906.00 hektar. Lahan tanah sawah, yang diolah secara teknik irigasi sederhana luasnya 1.256.07 hektar, sedangkan sawah tadah hujan luasnya 940.50 hektar. Adapun penggunaan lahan kering di daerah Kecamatan Sangkapura yang diperuntukkan sebagai tanah pekarangan/halaman luasnya 1.871.00 hektar. Lahan yang dipergunakan sebagai tegal dan kebun luasnya 4.238.00 ha., sedangkan dimanfaatkan sebagai tambak luasnya 39.00 hektar. Sangkapura mempunyai hutan milik negara yang luasnya 1.758.00 hektar. Lahan yang dipergunakan untuk keperluan lain luasnya 2.060.00 hektar.

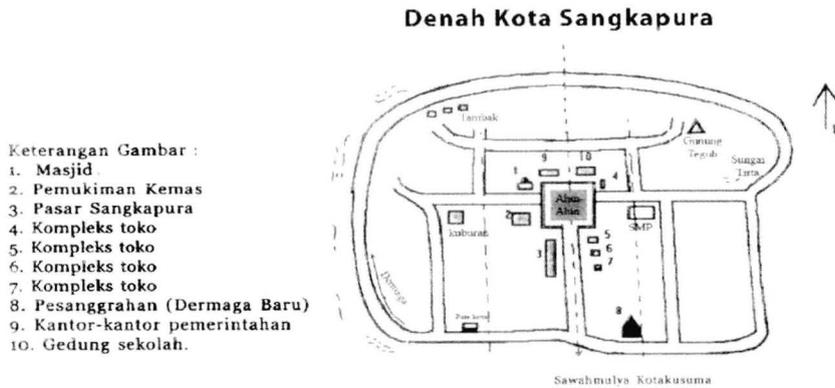
Khususnya Desa Pudukittimur yang luasnya 4,21 km², mempunyai tanah sawah 75.00 hektar, yang menggunakan irigasi sederhana pada sawah seluas 50.00 hektar, sedangkan sawah tadah hujan luasnya 25.00 hektar. Dari sumber BPS 2008 tercatat bahwa sumber air tanah dari sumur galian di Desa Pudukittimur terdapat adanya 200 buah sumur untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Di samping itu di Pudukittimur terdapat mata air berjumlah 220 buah yang juga dimanfaatkan penduduk dengan cara memasang pipa-pipa air.

POLA PERMUKIMAN DAN LINGKUNGAN FISIK

Permukiman merupakan salah satu gejala hidup bermasyarakat. Pada umumnya, bentuk dan pola permukiman dalam masyarakat, termasuk di Desa Pudukittimur, terkait dengan tersedianya tanah pemukimannya. Hal ini tidak lepas dari tuntunan dan tujuan hidup masyarakat yang menjadi sumber tertib sosial dan segenap peri kehidupannya. Permukiman di Sangkapura berada di desa-desa dekat ibukota kecamatan maupun di desa-desa yang jauh dari ibukota, di dataran tinggi. Rumah-rumah di kota kebanyakan menghadap ke jalan. Simbol-simbol kota dapat dilihat di daerah Sangkapura dan Sawahmulya (lihat denah gambar 3).

Di sekitar alun-alun Sangkapura berdiri masjid di sebelah barat, sedangkan di sebelah utara terdapat perkantoran, sekolah di sebelah timur, sedangkan di sisi selatan terdapat pasar dan pertokoan. Jika diamati, selain di pelabuhan dan sekitarnya, maka pusat keramaian kota berada di dekat alun-alun, pasar dan pertokoan. Pada jam-jam keberangkatan dan kedatangan kapal,

dapat dipastikan pelabuhan dan sekitarnya ramai. Selanjutnya disusul laju transportasi ke daerah-daerah tujuan maksud kedatangan mereka, untuk bermacam keperluan, misalnya perdagangan, keluarga, pekerjaan, dan lain sebagainya.



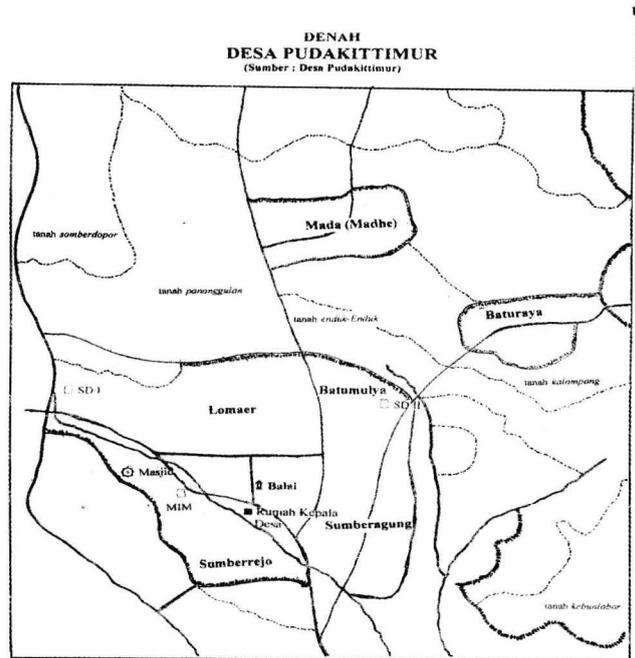
Gambar 3. Denah Kota Sangkapura (Sumber : Drajat Tri Kartono,2004:224)

Di luar kota, di daerah pedalaman yang kebanyakan dataran tinggi. Di tempat yang posisi tanahnya miring, tidak rata, maka pola permukiman tersusun mengarah ke bawah, membelakangi perbukitan. Seperti contohnya permukiman di Desa Pudakittimur, penduduk membuat rumah tempat tinggal mengarah ke bawah, walaupun di sampingnya terdapat jalan desa, namun rumah mereka tidak menghadap jalan. Menurut keterangan penduduk setempat² memang arah hadap rumah sengaja ke tempat yang lebih rendah dan membelakangi tempat yang lebih tinggi, gunung (=ghunong, istilah lokal). Ketika ditanyakan demikian, "Pak, kenapa rumah mengarah ke sana, ke bawah, tidak menghadap jalan?" Jawabnya, "Ya, agar supaya rejeki masuk terus dari sana (kedua tangannya mengarah ke depan dan ditarik ke belakang), dan tidak keluar lagi". Namun demikian, tidak semua arah hadap rumah seperti ini karena dengan pertimbangan tempat, atau alas an lainnya.

Inventarisasi aspek-aspek tradisi rumah tradisional ini dilakukan pada permukiman terutama di Pudakittimur Kecamatan Sangkapura Kabupaten

² Pada tanggal 13 April 2009, saat melihat-lihat rumah-rumah di Pudakittimur, Azizi (67 th), penduduk Dusun Sumberagung Desa Pudakittimur menerangkan tentang arah rumah tinggal yang sejajar dengan jalan.

Gresik. Masyarakat Pudakittimur mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut mata angin. Dalam istilah setempat sebutan mata angin utara yaitu *daja*, selatan – *laok*, timur – *témor*, barat = *bera*'.



Gambar 4. Peta Desa Pudakittimur

Bangunan rumah di Desa Pudakittimur ada yang dekat dengan jalan desa, namun ada pula yang agak jauh dari jalan desa. Bagi yang pertama dapat langsung masuk pekarangan depan rumah. Namun, bagi yang kedua untuk masuk rumah harus jalan kaki sesaat, sekitar 50-100 meter. Bangunan rumah tradisional Bawean yang ada di Desa Pudakittimur pada umumnya dibuat dari kayu jati atau kayu ulin. Adapun kerangka atap dari kayu jati. Rumah tradisional Bawean mempunyai ciri spesifik yaitu adanya bangunan kecil sebagai lumbung padi, *durung*, yang ada di depan atau samping rumah utama. Masing-masing rumah tinggal tidaklah sama kondisi tanah dan tempatnya. Ada yang mempunyai pekarangan dengan kebun tanaman-tanaman untuk keperluan rumah tangga, namun ada yang dibiarkan tanpa tanaman (lihat foto 6). Walaupun bangunan-bangunan rumah sudah ada yang diperbaiki, namun ciri pola lamanya masih ditunjukkan, misalnya adanya *bebatoran*.



Foto 6. Pekarangan rumah yang diisi dengan tanaman



Foto 7. Sanggar Beku Sangkapura timur alun-alun yang peduli budaya dan tradisi Bawean

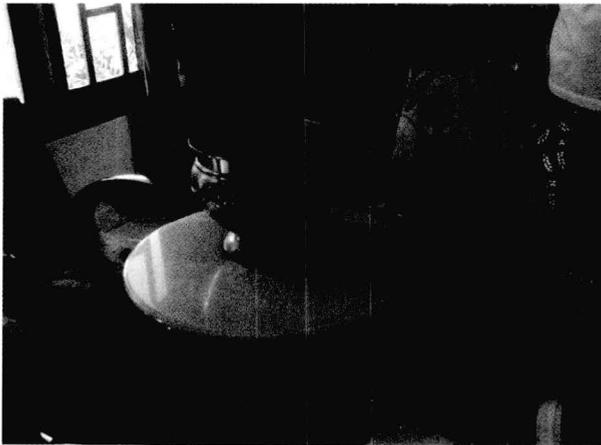


Foto 8. Ruang tamu dalam di Pudukittimur, pemilik rumah mengoleksi barang antik

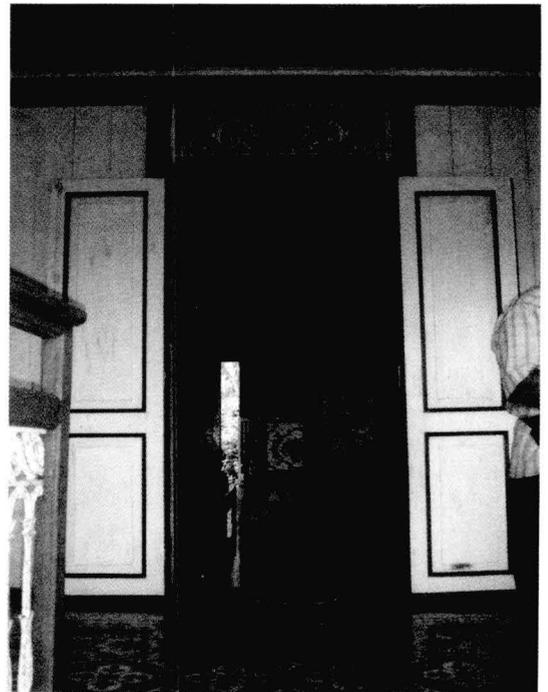


Foto 9. Bebetoran bertegel motif flora geometris dan ruang tamu dalam

Di belakang *bebetoran* depan melewati pintu depan terdapat ruang utama yang berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang tamu dalam, dan ruang tidur di kedua sisi mengapit ruang tamu dalam. Dapur berada di samping atau belakang ruang utama, dibatasi dengan penyekat (tidak permanen). Pada waktu dilakukan penelitian di lapangan, pada salah satu rumah di Pudukittimur, dari ruang utama, keluarga, agak turun ke bawah menuju ruang belakang ada pintu yang sengaja dibuat di penyekatnya. Sehingga kalau akan ke ruang belakang harus melewati pintu ini (lihat foto 10). Di ruang belakang ini terdapat sumur, kamar mandi dan kakus, namun berkaitan dengan dapur yang ada di samping. Antara dapur dengan ruang belakang walaupun dengan berbelok tetapi tidak ada penyekatnya, sehingga jika digambarkan ruangnya membentuk huruf L.



Foto 10. Penyekat antara ruang utama dengan ruang belakang tempat penempatan barang

Untuk efisiensi dan agar praktis maka dibuat sebuah pintu menuju ke ruang belakang, adalah merupakan perkembangan lebih lanjut, tambahan. Selain itu karena bahan-bahan dapur berada di belakang ruang utama, juga berkaitan dengan keberadaan sumur, kamar mandi, maka pintu yang menghubungkan antara ruang utama dengan ruang bagian belakang juga untuk mempermudah pekerjaan rumah tangga. Dapur ini juga bisa berada di

samping, sedangkan sumur, kamar mandi, dan kakus berada di ruang paling belakang. Akan tetapi keadaan demikian tidaklah menjadi patokan baku, karena adakalanya dapur berada di belakang.

Ruang belakang atau samping yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, misalnya sebagai dapur, kamar mandi, tempat barang-barang dapur, ukurannya lebih kecil sedikit dibanding ruang utama. Dapur di sini sebagai tempat kegiatan terutama perempuan. Selain untuk memasak juga untuk meletakkan hasil pertanian dari ladang atau sawah bagi yang tidak mempunyai lumbung (lihat foto 10).

Ukuran ruang utama dibuat lebih luas, karena digunakan sebagai ruang tamu dalam, ruang keluarga yang diapit oleh dua ruang tidur. Emper depan atau teras yang bernama *bebetoran* berbentuk memanjang walaupun ukurannya lebih sempit dibandingkan dengan ruang utama, keluarga. Di sini adakalanya difungsikan sebagai ruang tamu luar dalam jumlah banyak ketika punya hajatan.

Bangunan rumah tinggal ada yang dibuat sejajar atau searah dengan jalan seperti yang ada di Desa Pudukittimur, namun ada pula yang berjajar menghadap jalan. Rumah menghadap ke arah bawah dan membelakangi tempat yang lebih tinggi, gunung.

KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk

Penduduk Kecamatan Sangkapura tahun 2007 jumlahnya 64.703 jiwa yang menempati 17 desa, yaitu Kumalasa, Lebak, Bululanjang, Sungaiteluk, Kotakusuma, Sawahmulya, Sungairujing, Daun, Sidogedungbatu, Kebuntelukdalam, Balikterus, Gunungteguh, Patarslamat, Pudukittimur, Pudukitbarat, Suwari, dan Dekatagung.

Desa Pudukittimur penduduknya berjumlah 1.184 jiwa (BPS Kabupaten Gresik) tersebar di wilayah pedusunan, Batumulya, Sumberrejo, Sumberagung, Mada (bahasa lokal: Madhe), dan Lomaer. Dari jumlah penduduk tersebut jumlah rumah tangga di Desa Pudukittimur yang termasuk wilayah Kecamatan Sangkapura ini ada 420 rumah tangga.

2. Mobilitas penduduk

Dalam tahun 2007 di Desa Pudukittimur tercatat jumlah kelahiran ada 11 anak lahir, 3 laki-laki dan 8 perempuan. Adapun jumlah penduduk yang meninggal ada 6 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Jumlah penduduk pendatang yang ke Pudukittimur semua ada 17 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penduduk Pudukittimur yang pindah keluar desa ke daerah lain ada 7 orang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

3. Komposisi penduduk

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (BPS), Kecamatan Sangkapura Dalam Angka Tahun 2007 mencatat bahwa penduduk Desa Pudukittimur yang berjumlah 1.184 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 945 orang, perempuan 239 orang. Dalam kehidupan beragama, penduduk Desa Pudukittimur semua memeluk agama Islam. Dapat dikatakan bahwa pemeluk Islam merupakan mayoritas di Sangkapura termasuk di Pudukittimur, maka bangunan tempat ibadah hanyalah masjid sebagai sarannya.

MATA PENCAHARIAN

1. Jenis-jenis mata pencaharian penduduk

Di Kecamatan Sangkapura, kondisi tanahnya berbukit-bukit, namun juga berlembah, mempunyai tanah pertanian yang diolah dengan irigasi sederhana luasnya 1.256,07 ha, dan tanah pertanian tadah hujan luasnya 940,50 ha. termasuk Desa Pudukittimur. Penduduk Sangkapura mempunyai mata pencaharian yang beragam, dengan kondisi alam yang ada, catatan BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan prosentasi paling besar yang diminati, yaitu 75% dari jumlah penduduk. Menyusul kemudian penduduk yang mempunyai mata pencaharian industri 7%, konstruksi 5%, perdagangan 5%, angkutan dan jasa 4%, usaha lainnya termasuk di dalamnya sebagai nelayan 4% . Hasil ikan selain diperoleh dari laut, juga dari usaha tambak misalnya yang ada di Desa Daun dan Lebak (Sumintarsih, 2006:19).

Untuk memenuhi kebutuhan, dalam tahun 2007 sebagian penduduk Sangkapura termasuk Desa Pudukittimur sebagian besar hidup dari pertanian. Mata pencaharian penduduk yang lain sangat beragam misalnya, pegawai, wiraswasta, pengrajin, pedagang, bidang jasa, buruh. Penduduk Desa Pudukit-

timur sendiri yang bekerja di bidang pertanian ada 365 orang, industri ada 36 orang, konstruksi 27 orang, perdagangan ada 10 orang, angkutan 9 orang, jasa 17 orang, dan bidang lainnya termasuk ada 30 orang (BPS Kabupaten Gresik, 2008).

2. Mata pencaharian pokok

Seperti yang telah disebutkan terdahulu kebanyakan penduduk Sangkapura termasuk Desa Pudukittimur mempunyai mata pencaharian sebagai petani, walaupun kondisi tanahnya kurang memadai dan berpengaruh pada hasil pertaniannya. Sehingga hasil pertanian di sini kebanyakan untuk dikonsumsi sendiri. Di Pudukittimur, pertanian yang diupayakan penduduk berupa usaha tanaman pangan, misalnya padi sawah seluas 113,00 ha, menghasilkan 565,00 ton. Padi sawah tersebut diolah dengan teknis irigasi sederhana, sedangkan hasil panen sawah tadah hujan menggantungkan air hujan.

Di desa lain, di Daun Laut, sambil menunggu hasil panennya yang sedang dijemur di tanah lapang, Ny. Farhah (39 th) mengatakan bahwa ia menanam jenis padi sirang dan ramo/bromo, setahun bisa panen dua kali. Bulan-bulan sibuk mengurus panen padi yaitu pada bulan April dan Juli. Baru setelah kering dimasukkan ke karung-karung, dan disimpan di *durung*. Berbeda yang ada di Lebak, Ny. Tuffah alias Ny.Hj.Endang Fauziah (41 th) mengatakan bahwa padi yang ditanamnya yaitu jenis padi cihera, yang juga bisa menuai hasil panennya dua kali dalam setahun.

Setelah panen, petani bisa beristirahat dan memanfaatkan waktunya untuk keperluan lainnya. Selain itu petani di desa ini juga mengupayakan pertanian lainnya. Jenis tanamannya antara lain jagung, kacang tanah, dan ubi kayu atau ketela pohon. Halaman rumah penduduk desa merupakan lahan kering dimanfaatkan untuk ditanami kelapa, pisang, nangka, tanaman pohon jati dan tanaman lainnya. Pohon jati, menghasilkan kayu yang dipakai sebagai bahan untuk membuat bangunan.

Bagi penduduk yang mempunyai lahan pekarangan, tanaman di halaman atau kebun merupakan sumber penghasilannya. Produksi pertanian di seluruh daerah Kecamatan Sangkapura termasuk Desa Pudukittimur (2007), jagung yang ditanam di lahan seluas 150,00 ha menghasilkan sejumlah 675,00 ton per

tahun, yang di Pudukittimur lahannya 10,00 ha menghasilkan 45,00 ton. Hasil-hasil lainnya per tahun yaitu kacang tanah ditanam di areal seluas 74,00 ha, menghasilkan 13.607 ton, sedangkan di Pudukittimur menghasilkan 558,00 ton kacang tanah yang ditanam di areal seluas 3,00 ha. Hasil ketela pohon sekecamatan yaitu 25.645,00 ton dari areal 223,00 ha, sedang di Pudukittimur 1.265,00 ton dari areal 11,00 ha.

Penduduk Desa Pudukittimur yang hidup dari pertanian, mengolah tanah sawah maupun ladang, kebun, mereka juga berternak. Adapun hewan yang dipelihara yaitu sapi, kerbau, kambing, domba, dan unggas (ayam ras, ayam kampung). Ternak di desa ini cukup untuk menambah penghasilan penduduk. Kehidupan sebagai pedagang juga digeluti penduduk Pudukittimur misalnya berjualan hasil bumi.

Selain itu, penduduk juga mendapatkan hasil dari industri rumah tangga, misalnya dari anyaman, membuat makanan ringan, menjadi pemasukan keluarga dan dapat mendatangkan keuntungan. Anyaman, selain tikar dari serat mendong, perajin juga membuat anyaman tas dengan motif anyam geometris (lihat foto 11).



Foto 11. Tas wanita, kerajinan tangan

Industri rumah tangga juga berasal dari hasil laut. Pada masa-masa tertentu, penduduk memperoleh hasil laut yaitu ikan yang bisa menambah pemasukan. Selain dikonsumsi sendiri, ikan laut dapat dibuat makanan ringan merupakan industri rumahan berwujud makanan tradisional misalnya kerupuk ikan, petis, *posot-posot*, *konco'-konco'*. Kesemua jenis makanan yang disebut ini

menggunakan ikan. Adapun bahan lainnya adalah tepung (terigu, kanji) dicampur dengan bumbu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Sistem kemasyarakatan

Penduduk Sangkapura Bawean mayoritas beragama Islam. Dalam masyarakat Bawean terdapat orang-orang yang dihormati karena keahliannya di bidang agama, kedudukannya, pengaruhnya, peranannya dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, walaupun tidak tertulis, namun kemudian tersusun strata masyarakat secara berturut-turut dari atas ke bawah adalah : 1) kyai (kyai besar, kyai kecil), 2) kepala desa, 3) takmir masjid, dan 4) tokoh masyarakat terkemuka (Sumintarsih, 1990:16). Sesuai dengan namanya yang termasuk kyai besar merupakan tokoh agama ahli agama Islam yang mempunyai kegiatan keagamaan biasanya di masjid besar. Adapun kyai kecil yaitu tokoh agama Islam di lingkup yang lebih kecil. Tempat kegiatannya pun di masjid di desa-desa, atau di surau setempat.

Selanjutnya, kepala desa merupakan jabatan penting dan sangat berperanan di desa, karena di tangan dia bersama stafnya perputaran pemerintahan desa berjalan. Tak dapat diabaikan keberadaan takmir masjid. Takmir yang terdiri dari beberapa orang sebagai pengurus masjid, bertanggungjawab atas terlaksananya ibadah umat mulai dari persiapan ibadah sampai dengan kelengkapannya. Urutan selanjutnya yaitu tokoh masyarakat terkemuka, biasanya mempunyai pengetahuan lebih dan wawasannya luas, dan sebagai tempat bertanya. Mengenai sebagai tempat untuk bertanya, juga berlaku pada tokoh-tokoh yang dihormati lainnya.

Berbeda dengan yang terjadi sebelumnya, penelitian tentang masyarakat Bawean yang dilakukan tahun 1962-1969 oleh Jacob Vredenberg (terbit terjemahannya 1990) mengemukakan bahwa di dalam masyarakat terdapat pelapisan berturut-turut dari lapisan atas ke bawah adalah 1) Kyai Besar, 2) Polisi, 3) Camat, 4) Wedana, 5) Pendekar, 6) Guru Madrasah, Kyai Kecil, 7) Lurah, 8) Guru SD, 9) Pedagang (kaya), 10) Dukun, dan 11) Tokang Seher atau tukang sihir (Vredenberg, 1990:23-25). Seiring dengan perkembangan zaman, dan terbukanya masyarakat, kini pelapisan masyarakat demikian, kini sudah tidak ada

Dalam suatu keluarga, tiap-tiap anggota keluarga tersebut mempunyai sebutan menurut kebiasaan daerahnya masing-masing. Sistem istilah untuk menyebut seseorang yang menjadi ayah/ibu disebut *eppak/emma'*, sedangkan anak disebut *ana'*. Saudara kandung laki-laki yang usianya lebih tua disebut *kaka'*. Saudara kandung laki-laki/perempuan yang usianya lebih muda disebut *alè'*. Kakak/adik kandung ayah/ibu disebut *paman/bhibbhi'*. Adik kandung laki-laki orangtua (ayah-ibu) disebut *paman*. Adik kandung perempuan ayah/ibu disebut *bhibbhi'*. Namun, sebutan tersebut di Bawean sendiri tidaklah sama karena asal keturunan mereka bermacam-macam, tidak hanya dari satu daerah.

Masyarakat Bawean masih mengenal generasi ke atas dan ke bawah. Dari generasi yang tertua ke bawah secara urut yaitu, yang tertua, 1). *juju'* orang tua dari kakek/nenek, 2) *pak toa/ma'toa* atau *emba* yaitu kakek/nenek, 3) *eppak/bukpak-emma', bhiyeng* atau ayah/ibu, 4) *éson*, ego, diri sendiri, anak ayah-ibu namanya *ana'* (anak), 5) *kompoy*, cucu, 6) *péyok*, cicit, 7) *angkes*, anaknya cicit, yang terbawah.



Dalam pergaulan masyarakat yang menjalani hidup bersama, ada etika, sopan santun yang berlaku, saling menghormati, dan saling menghargai, antara yang

muda kepada yang lebih tua, antara murid dan guru, santri terhadap ustadz atau kyai sebagai gurunya, dan seterusnya. Demikian pula di dalam keluarga, berlaku aturan, norma-norma yang mengatur segala tindak-tanduk sopan-santun dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak. Bagi anak atau yang muda supaya berbakti pada orang tua (*abhekté ka oréng toa*), menghormati orang yang lebih tua. Dalam bahasa daerah Bawean (*bhesa Bhebien*), mengutip ajaran agama (Islam) dinasehatkan demikian, *é delem aghéma, ngoca' "cek" atabe "cis" saos ka oréng toana éla'nat ka Ghusté Allah* (Zulfa Usman, 1996:9) Maksudnya, di dalam agama mengucapkan kata *cek*, mengumpat dengan kata *cis* yang ditujukan kepada orang tuanya dilaknat Tuhan Allah SWT.

Dalam kehidupan bermasyarakat orang mempunyai pandangan, yang kadang-kadang disampaikan sebagai kata nasehat atau petuah. Lewat kata-kata petuah (*patoa*), mengandung maksud, mereka sebagai orang tua berkewajiban menata tangga kehidupan terhadap yang muda. Oleh karena itu dinasehatkan supaya menghormati orang yang lebih tua dalam arti luas, karena merekalah yang bertugas, bertanggungjawab, mendidik, memelihara keberhasilan anak keturunannya. Bagi seorang ustadz, guru, juga bertanggungjawab mendidik ahlak, budi pekerti mulia terhadap santri atau anak didiknya.

Mengenai petuah (*patoa*) yang berkaitan dengan kehidupan, tidak hanya terbatas dalam lingkup keluarga saja, namun ada pula yang berlaku bagi generasi muda Bawean pada umumnya. *Patoa* yang berbunyi, *Jhek morkak sewek, mon ghitok ngoker langngek, jhek ngoker langngek mon ghitok cokop sangona*, mengandung arti demikian: jangan membuka *sewek* (menikah) jika belum sukses merantau, jangan merantau jika belum memiliki bekal ilmu agama dan bela diri. Petuah tersebut bermaksud mendorong supaya dalam hidup ini orang mencari bekal ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk mencapai kehidupan dunia akhirat (Anwar, 2009:1).

Hubungan antar warga seperti masyarakat pada umumnya yang menghargai kesopanan, menjauhi perbuatan tercela. Kebanyakan masyarakat Bawean merupakan penganut agama Islam yang taat. Oleh karena itu, apabila ada orang yang bertindak menyimpang dari ajaran agama, seperti berbuat jahat, maka orang tersebut dinilai sangat tercela. Terhadap orang yang bertindak demikian dikatakan sebagai orang yang tidak tahu ajaran agama, tidak taat pada syariat agama, tidak tahu adat sopan-santun.

2. Organisasi sosial

Tiap daerah mempunyai adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat, yang mencerminkan budayanya. Mungkin saja antara adat kelompok masyarakat di daerah satu dengan lainnya berbeda-beda. Pada era global ini, ada semacam kekhawatiran akan semakin hilangnya adat budaya Bawean oleh perkembangan global. Oleh pemerhati dan budayawan setempat diupayakan penggaliannya agar tidak punah. Di Sangkapura sendiri terdapat lembaga yang peduli terhadap budaya Bawean, namanya Lembaga Eskavasi Budaya "BEKU Bhei-Bhei", bermarkas di Laoksongai Sawahmulya Sangkapura. Lembaga ini bergerak di bidang seni dan budaya Bawean termasuk di dalamnya seni silat tradisional, juga kelestarian alamnya.

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa Pulau Bawean merupakan pulau persinggahan dari berbagai etnik, sehingga para pendatang tersebut berbau menyatu dalam bermasyarakat, termasuk di Desa Pudukittimur, Sangkapura. Sehubungan dengan besarnya pemeluk agama Islam, maka budaya yang ada bernafaskan Islam, misalnya seni *kencrung* dan *mandiling*. Pertunjukan seni tersebut biasanya diadakan pada saat ada hajatan, misalnya pesta pengantin. Waktu penyelenggaraannya yaitu sehabis shalat 'isya' sekitar pukul 21.00-23.00. Penunjukan waktu tidak memakai jam, tetapi memakai patokan waktu shalat (sehabis 'isya', sehabis 'asar, sehabis maghrib, dan seterusnya). Adapun tempat penyelenggaraan, apabila di rumah papan yaitu di bagian depan atau di *bebetoran*. Akan tetapi apabila untuk pertunjukan dalam suatu keramaian, festival, maka diselenggarakan di panggung pertunjukan kesenian (Anwar, 2009:3).

Menurut keterangan informan,³ di Desa Pudukittimur terdapat organisasi sosial yang mempunyai kegiatan kesenian, seni *mandiling* yaitu kelompok kesenian yang bernama, Cempaka Putih (*Cempaka Pote*), Bunga Impian, Rayuan Sukma, dan Tinaju Bulan. Seni *mandiling* menggunakan instrumen yang berupa jidor (gendang besar), gong besar dan kecil, kentung-kentung atau kentongan. Dalam perkembangan selanjutnya instrumen ditambah dengan kibord, gitar dan bas. Irama lagu *mandiling* seperti irama melayu, pelaku menari (seperti tari japin) sambil berpantun atau menyanyikan syair lagu yang kadang-kadang dilakukan dengan bersahutan, misalnya pantun berbalas. Adapun jenis-jenis

3 Wawancara tanggal 13 April 2009 dengan M.Hidayat / Ca'Mad, M. Sofyan di Sangkapura.

pantun misalnya, pantun cerita, pantun cinta atau pelipur lara, pantun nasihat. Seperti pada umumnya di kalangan masyarakat Islam, dalam pantun nasihat merupakan ajakan berbuat baik. Contohnya pantun tersebut demikian,

<i>É atas arrén ghelleng soasa</i>	Di atas pohon aren ada gelang suara
<i>anak pettér nyapbhreng ka Nosa</i>	anak petir menyeberang ke Pulau Nusa
<i>mompong mengkén bulen Poasa</i>	mumpung sekarang bulan Puasa
<i>pa benyyak dzikir ngorangé dhusa</i>	banyaklah berdzikir untuk mengurangi dosa

<i>La kacana é totopé koran</i>	Kacanya ditutupi koran
<i>sé ketdhengna é campor buje</i>	buah pisang di atas para
<i>payu kanca maca Al Quran</i>	ayo teman membaca Al Quran
<i>mak é sayang ka Ghusté Allah</i>	biar disayang oleh Allah SWT

<i>jhinten kerréng é campor buje</i>	Jintan kering dicampur garam
<i>ambhin téras aonjhur lanjheng</i>	amben di teras terasa panjang
<i>sénten oréng terro soarghe</i>	siapa orang yang mau ke surga
<i>parajin terros sé asombhejeng</i>	rajin-rajinlah bersembahyang

Dalam suatu pertunjukan *mandiling* pada umumnya dilantunkan lagu-lagu, antara lain: Pembukaan, Bintang Timur, Laura, Jimat, Sumpitan, Jambu Méra, Selendang Batik (irama Melayu), Wayang Giliq, dan terakhir lagu Pangapora.

Selain kelompok kesenian, juga ada kelompok kecil yang menangani masalah adat, upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Ketika seorang wanita tengah mengandung, dan juga melahirkan, pihak keluarga menyelenggarakan upacara selamat. Upacara demikian diadakan karena di dalamnya terkandung doa dan harapan untuk keselamatan bagi bayi, juga ibunya. Upacara tersebut di Bawean dinamakan upacara *lenggang perut*, yang dulu-dulunya berasal dari Bugis, kemudian dilakukan oleh masyarakat Bawean.

Di kelak kemudian hari jika anak tersebut terlahir sebagai laki-laki, maka kalau sudah besar harus dikhitani. Sebelum anak dikhitani, keluarganya mengadakan selamat terlebih dahulu untuk meminta doa restu para yang hadir. Pada acara tersebut seorang kyai membaca doa yang diamini oleh seluruh yang hadir. Selanjutnya, mereka secara bersama-sama melantunkan lagu yang syairnya berisi puji-pujian (*shalawat*) bagi Nabi Muhammad SAW.

Upacara perkawinan diselenggarakan secara terencana. Sebelum hari pelaksanaannya, diperlukan persiapan-persiapan, karena menyangkut kelengkapan dan pestanya itu sendiri. Sehari sebelum upacara, dilangsungkan upacara *berhinai*, kedua mempelai mencelupkan jarinya ke dalam cairan merah yang terbuat dari daun tumbuhan *pacar*. Arti celupan tersebut, sebagai tanda keduanya akan melangsungkan pernikahan. Keesokan harinya di tempat mempelai perempuan diperdengarkan alunan ayat-ayat suci Al Quran.

Setelah mempelai laki-laki bersama kerabatnya datang, dan dilaksanakan akad nikah kemudian keduanya dipersandingkan. Busana yang dikenakan berganti-ganti, misalnya memakai busana Arab, Hindustan, Indonesia, dan Barat. Selama upacara pernikahan berlangsung, sampai 40 hari, ada seorang *tua-tua* (adat) yang siap sedia menjaga keberhasilannya keduanya sebagai suami-istri. Ketika penelitian ini dilakukan, di Sangkapura ada salah seorang keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan. Bersamaan dengan itu, diadakan pertunjukan seni *mandiling* untuk turut menyemarakkannya. Pelaksanaannya diadakan di depan rumah, di lahan yang sebenarnya merupakan halaman depan, namun sekaligus sebagai jalan kampung.

Pada masa dahulu, orang cenderung mengawinkan anaknya dengan orang dalam yang masih ada hubungan keluarga. Dalam satu komunitas hubungannya erat, karena penghuninya masih terikat hubungan kekerabatan. Akan tetapi pada masa kini, dalam hal perkawinan, pada umumnya anak-anak muda telah mempunyai calon pendamping masing-masing, sehingga orang tua menurut keinginan anak-anak mereka.

Setelah menikah, pengantin baru tersebut akan belajar memasuki kehidupan bermasyarakat, dan memaknai hidup itu sendiri. Orang suka bekerja keras dan mandiri dalam menjalani kehidupan, namun dalam kemandiriannya itu bukan berarti semua diselesaikan sendiri. Hal ini dapat dicontohkan bahwa pekerjaan yang harus melibatkan orang lain juga diselesaikan bersama. Penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama tersirat dalam salah satu bentuk budaya gotong royong (lokal : *aroyongan, a-tolong-tolong*), misalnya dalam mengerjakan kegiatan desa memperbaiki bendungan, jalan, bahkan ketika salah seorang warga membuat rumah. Pada kegiatan tersebut mereka bekerja suka rela tanpa bayaran. Si empunya rumah walaupun hanya ala kadarnya, menyediakan makanan dan minuman.

3. Bahasa

Masyarakat memakai bahasa, terdiri dari bahasa lisan, tulis, dan isyarat. Bahasa daerah Bawean disebut *Bhesa Bhebien*. Bahasa ini terdiri dari tiga tingkatan (*tello téngkatan*), yaitu tingkat dasar, tidak berbahasa halus maupun sedang (*Ta' Abhesa*), setengah halus, sedang (*Abhesa*), dan bahasa halus (*Abhesa Alos*). Adapun tingkatan pemakaian bahasa tersebut seperti berikut;

- a. Bahasa dasar, tidak berbahasa halus maupun sedang, termasuk tataran paling rendah yang dinamakan *Ta'Abhesa*, dipakai antara teman sebaya, sepermainan.
- b. Bahasa sedang, setengah halus, termasuk tingkatan menengah yang dinamakan *Abhesa*, dipakai antara orang pertama dengan pihak kedua yang tingkatannya hampir sama namun dihormati.
- c. Bahasa halus termasuk tingkatan paling tinggi dibandingkan kedua tingkatan di bawahnya yang dinamakan *Abhesa Alos*, dipakai oleh orang pertama yang status, derajat, atau tingkatannya lebih rendah, terhadap orang kedua, orang yang dihormati. Misalnya antara anak atau orang yang lebih muda terhadap orang tua, murid terhadap guru, santri terhadap ustadz, anak terhadap orangtuanya, bawahan terhadap atasannya dan seterusnya.

Bahasa ini menunjukkan salah satu kekayaan budaya, karena trap-trapannya, di dalamnya terkandung nilai-nilai, etika, kesopanan. Jejak-jejak budaya tercermin dalam penggunaan bahasa yang disertai sikap sopan penggunaannya, menggunakan bahasa tubuh yang halus. Bahasa lisan dasar (*Ta'Abhesa*), sedang atau menengah (*Abhesa*), dan halus (*Abhesa Alos*), dipakai dalam pergaulan masyarakat antara sesama teman yang kedudukannya sederajat, yang muda kepada yang tua, pegawai terhadap atasannya, dan seterusnya. Dalam *Bhesa Bhebien*, penggunaan *Ta'Abhesa*, *Abhesa*, dan *Abhesa Alos* contohnya antara lain,

saya	=	<i>éson</i>	-	<i>bule</i>	-	<i>kaulé</i>
kamu	=	<i>be'na</i>	-	<i>ghinto</i>	-	<i>sampéan</i>
baik	=	<i>gege</i>	-	<i>bheccé'</i>	-	<i>saé</i>
berkata	=	<i>abela</i>	-	<i>atotot</i>	-	<i>akande</i>
apa	=	<i>apa</i>	-	<i>anape</i>	-	<i>ponapa</i>

Demikian penerapan Bahasa Bawean (*Bhesa Bhebien*) dalam masyarakat, terdapat tingkatan-tingkatan, yang membedakan hubungan antara orang yang sebaya, antara yang lebih muda dengan yang lebih tua, antara yang lebih rendah status dan kedudukannya dengan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Sikap dan tutur kata seseorang yang menunjukkan sopan santun terhadap orang lain terlihat dalam berbahasa ini.

4. Adat dan kepercayaan

Di Bawean termasuk Sangkapura, adat dan kepercayaan masyarakat erat dengan ajaran Islam karena Islam dipeluk hampir sebagian besar penduduk. Masyarakat desa mengenal adat yang menyangkut daur hidup, kemudian diikuti dengan adanya upacara-upacara dan selamatan, misalnya upacara kehamilan dan kelahiran, upacara khitanan, perkawinan, upacara kematian. Upacara-upacara adat ini tentu saja memakan biaya, terutama upacara perkawinan. Upacara daur hidup tersebut disertai selamatan dengan menyajikan nasi kenduri, dibagikan kepada para tamu yang hadir, kerabat, dan tetangga. Pada hakikatnya upacara tersebut mengandung maksud memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu permohonan sudah barang tentu harus disertai sikap rendah hati, takzim. Norma-norma demikian baik untuk lingkup keluarga, yang diajarkan orang tua pada anak-anaknya.

Kebiasaan orang-orang tua dahulu selalu mengajarkan (lisan) tentang sikap dan tindakan. Selain ajaran tradisional tersebut, pendidikan agama juga ditekankan terhadap anak-anak. Religiusitas masyarakat terlihat dari pemandangan adanya masjid-masjid dan surau yang berdiri di sana. Masjid yang besar berdiri di sebelah barat alun-alun Sangkapura merupakan kebesaran Islam di Bawean (lihat foto 12). Di daerah-daerah di kecamatan Sangkapura ini, bangunan masjid yang dibuat dengan arsitektur modern dan memperlihatkan kemegahan menjadi sangat biasa. Keberhasilan penduduk yang merantau kadang-kadang dimanfaatkan untuk membangun daerah, termasuk pembangunan masjid.

Masyarakat sangat taat pada ajaran dan syariat agama, misalnya menjalankan shalat fardhu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, menjalankan ibadah haji bagi yang mampu. Jika seorang anak tidak menjalankan ibadah tadi, maka akan sangat memalukan keluarga.



Foto 12. Masjid Sangkapura, di sebelah barat alun-alun

Seperti di Indonesia pada umumnya, sebelum Islam berkembang, masyarakat juga mengenal kekuatan gaib tertentu, kekuatan magis yang dimiliki seorang yang dianggap sakti misalnya dukun, *tokang seher* yang artinya tukang sihir. Selanjutnya masyarakat mempercayai kemampuan seorang *kyai*, karena ia merupakan figur terhormat, mempunyai keistimewaan. Seorang kyai dipercaya dapat mengobati (dengan air putih yang sudah diberi doa), memberi doa untuk keperluan hajat warga, peringatan hari-hari besar agama, upacara daur hidup, memilih hari baik, menangani hukum waris secara Islam, mendamaikan perselisihan yang bersifat keagamaan, juga mengusir jin (Vredeburgt, 1990:31).

Di Bawean, semula bertahta seorang raja kafir yang belum memeluk agama Islam bernama Babiléono. Datanglah seorang ulama sakti ke Bawean dengan perahu, mendarat di Komalasa. Ia bernama Maulana Umar Mas'ud mengajak Babiléono untuk masuk Islam, tapi ajakannya ditolak. Maulana Umar Mas'ud tidak putus asa, masih juga mengajak raja untuk masuk Islam. Bahkan kini ia mau adu kesaktian dengan perjanjian, apabila Raja Babiléono kalah, harus masuk Islam, tapi apabila Maulana Umar Mas'ud kalah maka terserah raja, ia mau mengikutinya. Akhirnya Maulana Umar Mas'ud berhasil mengalahkan Babiléono. Raja Babiléono akhirnya mati dalam adu tanding di Paragi, Lebak, kena pedang Maulana Umar Mas'ud, dan mayatnya dimasukkan ke dalam Sungai Raja di Desa Lebak. Maulana Umar Mas'ud akhirnya memerintah *Bhebien* (Bawean) dari tahun 1601-1630, dan seluruh rakyatnya memeluk agama Islam.⁴ Pada masa sekarang di belakang masjid besar Sangkapura

⁴ Seperti yang dituturkan Bp.Drs. Cuk Sugrito (budayawan) tanggal 16 April 2009.

masih dapat dilihat makam Maulana Umar Mas'ud tersebut (lihat foto 13).

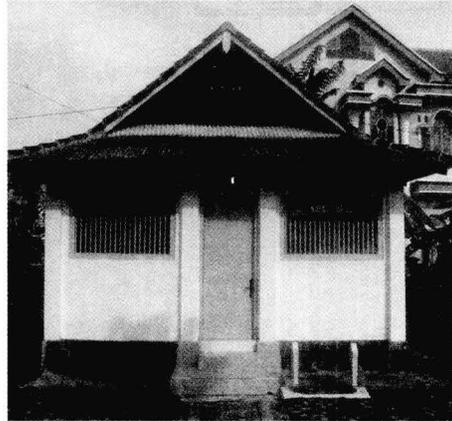


Foto 13. Cungkup Makam Maulana Umar Mas'ud

Banyak orang yang mendatangi makam-makam tokoh masyarakat yang telah meninggal dan dianggap tokoh pendahulu Bawean. Mereka berziarah dengan berbagai maksud, ada yang khusus berziarah, ada yang mempunyai maksud tertentu. Bahkan untuk tokoh yang terkenal, para peziarah tidak hanya dari penduduk setempat, namun ada yang datang dari luar Bawean. Orang sangat hormat pada orang tua juga leluhurnya yang sudah meninggal. Orang yang hidup di dunia ini dianggap masih mempunyai ikatan batin dengan leluhurnya yang sudah meninggal. Ziarah pun dapat mengingatkan manusia yang masih hidup ini, bahwa kelak juga akan meninggal menghadap Sang Khalik.

Pada saat-saat tertentu, bacaan ayat-ayat suci al Qur'an dan dzikir, yang dilakukan dalam acara *tahlilan* dan selamatan, misalnya untuk memperingati hari wafat seseorang, masih ada yang mengerjakannya. Membaca dan mengkaji ayat-ayat al Qur'an memang diperintahkan dalam agama bahkan mengamalkannya, namun untuk memperingati hari wafat seseorang dengan mengadakan upacara-upacara yang di dalamnya dirangkai dengan *tahlilan* adalah masalah-masalah *khilafiyah*. Mengenai bacaan *tahlilan* sendiri untuk mengingat Allah. Sebagian kecil masyarakat masih ada yang menganggap bahwa jika orang yang meninggal, ketika hidupnya banyak melakukan perbuatan dosa, maka rohnya tidak langsung ke alamnya.



BAB 3

GAMBARAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai keistimewaan tersendiri karena keragamannya. Hal itu ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat yang juga beragam, misalnya dalam hal agama, kepercayaan, tradisi, adat dan budayanya, kebiasaan bertempat tinggal, dan lain sebagainya. Mengenai kebiasaan masyarakat dalam bertempat tinggal, maka selain lingkungan bermukim, juga menyangkut rumah tempat bernaung. Dalam hal mendirikan rumah tinggal, kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari perkotaan, umumnya masih berpegang pada adat setempat. Dalam hal ini masyarakat mematuhi. Demikian adat-istiadat tersebut selalu dilaksanakan masyarakat maka terjadilah pewarisan adat dari generasi tua ke generasi selanjutnya.

Adat dan budaya di Indonesia juga terlihat pada bangunan arsitektur tradisional masing-masing daerah. Bangunan tersebut dalam kesehariannya dipakai untuk melaksanakan segenap kegiatan masyarakat pendukungnya. Mengenai arsitektur tradisional di Indonesia pada umumnya, dibedakan berdasarkan fungsi bangunan, yaitu bangunan rumah tinggal, bangunan pelengkap lainnya, yang bersifat profan, dan bangunan suci untuk ibadah yang bersifat sakral. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Berkaitan dengan kecanggihannya gerak pembangunan masa kini, sesungguhnya hal ini mendorong adanya pergeseran-pergeseran, misalnya di bidang budaya selanjutnya akan mengarah ke arsitektur tradisional (Mudjijono, dkk., 1992:2). Bahkan terjadi adanya kecenderungan untuk mengganti bangunan baru, atau bahkan menjualnya sebagai barang antik.

LATAR BELAKANG SEJARAH BANGUNAN TRADISIONAL

Latar belakang sejarah bangunan yang ada di Bawean khususnya di Sangkapura terkait dengan sejarah penduduk Bawean sendiri sebagai penduduknya. Tidak diketahui secara pasti kapan sejarah Bawean dihuni penduduk. Namun, tradisi prasejarah, pembuatan grabah masih ada di Bawean, yaitu di Desa Patarslamat, di dusun Disalam. Pulau Bawean sendiri berbentuk bulat, bundaran yang dikelilingi oleh laut. Dahulu sebelumnya pulau ini bernama Pulau Majeti. Pada masa zaman keemasan Majapahit, pemerintah masa itu ingin mempersatukan nusantara. Patih Gajah Mada sendiri bersumpah tidak akan makan buah palapa sebelum dapat mempersatukan nusantara. Untuk itu dikirimlah pasukan dengan menyeberangi laut untuk ke daerah-daerah seberang. Tiba-tiba pasukan dalam perahu tersebut terserang badai, keadaan gelap gulita, dan terombang-ambing gelombang Laut Jawa. Beberapa orang ada yang jatuh sakit, dan meninggal. Setelah reda, keadaan menjadi terang, dan tampak gunung di sebelah timur, sedangkan matahari tampak bersinar. Bergembiralah mereka meneriakan kata 'ba-we-an', dan rombongan menuju ke arah gunung tersebut dan bertempat tinggal di situ. Jika dirunut, kata bawean, *ba* (Jawa Kuna: *bra*)= sinar, *we* (= é Sang Hyang É, Jawa : *sengéngé*)= matahari, *an* (= *n*) = menyatakan tempat, *bawéan* mengandung maksud, tempat matahari bersinar. Sejak saat itu Pulau Majeti menjadi Pulau Bawean (*Posmo*, 2005).

Bawean dikenal sebagai pulau persinggahan, banyak orang yang saat melakukan perjalanan berdagang, singgah di pulau ini, misalnya dari Sulawesi (Bugis) yang sudah sejak lama gemar melaut, juga pendatang dari tempat-tempat lainnya. Pulau Bawean juga disebut dengan Pulau Puteri (*Bhebien*=perempuan, puteri raja yang disanjung). Disebut demikian mungkin karena para penduduk prianya banyak yang merantau..

Tentang penghunian Pulau Bawean, ada perkiraan setelah tahun 1350, pulau ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari Madura. Seperti diketahui bahwa sampai tahun 1743 Bawean merupakan daerah kekuasaan Madura di bawah pimpinan Cakraningrat IV (Vredeburgt, 1990:14). Dalam sejarah Madura, ketika VOC pernah mempengaruhi pemerintahan lokal Madura, maka membias sampai ke Bawean. Salah satu contoh bangunan di Sangkapura yang terkena pengaruh arsitektur Belanda adalah bangunan yang menghadap ke laut yang sekarang diberi nama Pesanggrahan.

JENIS BANGUNAN

Bangunan-bangunan yang ada di Kecamatan Sangkapura ada beberapa jenis menurut fungsi dan keperluannya, misalnya sebagai rumah tinggal, rumah ibadah (masjid, surau atau *langgher*), sekolah, kantor kecamatan, kedai. Akan tetapi yang akan dikemukakan di sini yaitu bangunan tempat tinggal, khususnya rumah *ram-raman*, dengan *durung* yaitu lumbung padi sebagai tandon pangan keluarga, juga sebagai tempat duduk-duduk sendiri atau bersama-sama.

1. Rumah Tempat Tinggal

Bangunan tempat tinggal, rumah, dalam bahasa Bawean atau istilah lokalnya disebut *bengko*. Rumah tinggal yang ada dalam kota penempatannya kebanyakan dekat jalan, namun ada pula yang masuk perkampungan, dan tampak padat. Sedangkan di pedalaman yang jauh dari kota, bangunan rumah tidak begitu padat. Di Bawean, banyak rumah tinggal yang dibangun bagus dengan arsitektur modern, namun penghuninya pergi merantau dan dijaga oleh kerabatnya. Kemungkinan keberhasilan dalam hal finansial yang mendorong mereka untuk tetap meneruskan perantauannya. Selain itu mendorong mereka untuk membangun rumah dengan arsitektur modern. Di sisi lain bangunan tradisional perlahan-lahan mulai ditinggalkan, sehingga keberadaan rumah model *ram-raman* atau rumah papan dan *durung* sebagai lumbung pangan sekaligus sebagai tempat berbincang mulai terpinggirkan. Namun demikian, pada masa sekarang rumah papan atau *ram-raman*, juga *durung* masih bisa disaksikan walaupun jumlahnya tidak banyak.

Bangunan rumah tradisional Bawean, misalnya yang ada di Sangkapura, dapat dilihat di desa-desa, misalnya di Desa Pudukittimur, Lebak, Suwari, dan Daun. Pola rumah merupakan bangunan rumah-rumah tinggal (*bengko*) yang didirikan oleh masing-masing penghuninya, atau dari orangtuanya. Di desa, jarak antara rumah satu dengan lainnya tidak merata. Keberadaan pagar pembatas tidak begitu penting, sehingga pembatas hanya sekedaranya, misalnya pohon yang tumbuh, tatanan batu, atau apa saja yang bisa dipakai untuk pembatas. Namun, bagi yang mau dan mampu maka dapat dilihat adanya pagar pembatas.

Masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pedesaan dengan rumah tinggal tradisional yang didukung oleh lingkungan agraris, mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu yang bersifat mistis tertentu dengan

penalaran yang cukup demi ketenteraman batinnya (Daldjoeni, 1985: 1). Dalam menghuni rumah tinggalnya, seseorang mempunyai sikap hormat terhadap empat unsur: Sang Pencipta, manusia, bumi, dan langit. Pada umumnya bagi orang timur tidak sekedar empat unsur tadi namun mempunyai sikap hormat yang lebih dari itu. Hal ini dapat dilihat pada adanya perhitungan dan pertimbangan tertentu, antara lain adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, pemilihan lokasi, arah hadap rumah tinggal, adanya jenis tanaman di pekarangan rumah, pemilihan hari baik mendirikan rumah, pemilihan bahan atau materialnya, selamatan. Itu semua mengandung harapan keselamatan, ketenteraman, kebaikan lahir batin bagi keluarga, sesama manusia pada umumnya. Akan tetapi tidak semua orang mau memenuhi persyaratan tersebut karena pertimbangan lain, misalnya menyangkut keyakinan, atau alasan lain.

Menurut penuturan Abdul Aziz, S.H. (36 tahun), Kepala Desa Daun, Kecamatan Sangkapura, bahwa dalam mendirikan rumah biasanya memakai dan memilih hari yang dianggap baik, dengan perhitungan.⁵ Hari *pasar* yang berjumlah lima dipakai di samping hari yang berjumlah tujuh. Siklus lima hari, *pasar*, di Bawean sama dengan di Jawa. Hari *pasar* ada lima,

Indonesia	Jawa	<i>Bhebien</i> (Bawean) / nilai hari
Minggu	Akad/Ngaat	<i>Ahad / ma' - 5</i>
Senin	Sënèn	<i>Senén / pa' - 4</i>
Selasa	S(ë)lasa	<i>Salasa / lo' - 3</i>
Rabu	Rëbo	<i>Rabbu / to' - 7</i>
Kamis	Këmis	<i>Kammés / lu' - 8</i>
Jum'at	Jëmuwah	<i>Jhummat / nëm - 6</i>
Sabtu	Setu	<i>Satto / nga' - 9</i>

Selain hari yang berjumlah 7, yaitu Ahad/Minggu sampai dengan Sabtu, masyarakat Bawean juga mengenal hari *pasar* yang bersiklus 5 seperti di Jawa, dari hari Paing sampai Kliwon. Bahkan nama-nama hari tersebut juga mempunyai nilai (angka), untuk menentukan perhitungan segala sesuatu sebagai awal dalam merencanakan langkah kerja. Berikut ini nama hari yang bersiklus 5 ;

5 Wawancara dengan Bp. Abdul Aziz, S.H., tanggal 14 April 2009.

Jawa	Bhebien (Bawean)	nilai
Paing	<i>Paik</i>	9 – <i>nga'</i>
Pon	<i>Pon</i>	7 – <i>to'</i>
Wage	<i>Bagé</i>	4 – <i>pa'</i>
Kliwon	<i>Klebung</i>	8 – <i>lu'</i>
Legi/Manis	<i>Manis</i>	5 – <i>ma'</i>

Perhitungan kedua siklus hari yang dipadukan menghasilkan nominal mengandung arti penentu untuk melangkah ke depan. Dari perhitungan tersebut maka ditemukan hasilnya, bagaimana keadaan kelak di kemudian hari yaitu: *soka* = senang, *tějě* = kuat, mulia, *lara* = sakit, *bicara* = jadi omongan, *paté* = mati. Contoh untuk menghitung hari, saat yang baik misalnya hari Sabtu Pon / Pon Sabtu : *Pon-To'*. Pon mempunyai nilai 7 (*to'*), *Sa-nga'*, Sabtu mempunyai nilai 9 (*nga'*), sehingga jumlahnya $(7+9) = 16 \rightarrow$ merupakan angka yang bagus. Dari angka ini, maka tinggal mengurutkan mulai dari *soka - tejě - lara - bicara - paté*, demikian diulang lagi sampai hitungan ke enam belas yang jatuh pada kata *soka* artinya senang. Apabila perhitungan kedua siklus hari menghasilkan baik maka rencana pekerjaan dapat dimulai pada hari yang telah ditentukan tersebut.

Penamaan bulan dalam kalender Bawean hampir sama dengan Jawa. Agama Islam membawa perhitungan tahun Hijriyah berdasarkan peredaran bulan (*qamariyah*) memberi inspirasi Sultan Agung untuk memadukan tahun *Hijriyah* dengan tahun *Śaka* berdasarkan peredaran matahari, yang kemudian menjadi tahun Jawa. Selanjutnya dipakailah tahun Jawa tersebut dan diumumkan ke masyarakat luas termasuk Madura. Pada waktu Madura di bawah pemerintahan Cakraningrat IV, pengaruhnya sampai ke Bawean. Sehingga secara tidak langsung pengaruh pemerintahan Mataram sampai ke Bawean. Oleh karena itu nama-nama bulan di Bawean hampir mirip dengan kalender Jawa.

Nama-nama bulan di Bawean tidak serta merta diambil begitu saja dari Mataram, namun disesuaikan dengan pemahaman setempat, sehingga kalau dijabarkan antara kalender Hijriyah, Jawa dan Bawean, nama-nama bulan tersebut akan kelihatan persamaan dan perbedaannya. Penyebutan nama bulan tersebut demikian,

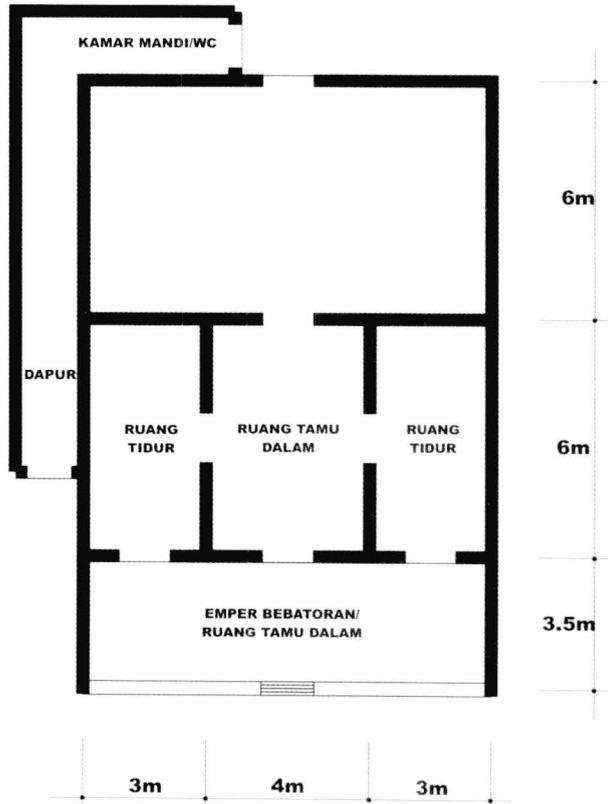
Hijriyah	Jawa	Bawean (Bhebien)
Muharram	Sura	Moharram
Shaffar	Sapar	Sappar/Taképe'
Rabi'ul Awwal	Mulud	Molot
Rabi'ul Akhir	Bakdamulud	Rabiul Ahér
Jumadil Awwal	Jumadilawal	Jumadil Awwel
Jumadil Akhir	Jumadilakhir	Jumadil Ahér
Rajab	Rejeb	Rejjepe
Sya'ban	Ruwah	Sa'ben
Ramadhan	Pasa	Poasa
Syawwal	Sawal	Sawwel
Dzulqa'idah	Dulkangidah	Dzulkaidah
Dzulhijjah	Besar	Bhessar

Susunan ruang. Kebanyakan rumah tinggal tradisional *ram-raman* yang ada di Desa Pudukittimur, mempunyai arah hadap ke selatan, berdenah segi empat. Namun, arah hadap ini tidaklah mutlak, karena ada yang menghadap ke timur. Perbedaan ini dengan pertimbangan kondisi lahan yang berbeda, tanahnya tinggi-rendah, naik-turun. Rumah tinggal yang berdenah segi empat ini, ukuran sisi depan/belakang tidak sama dengan sisi samping. Bangunan rumah tradisional menyatu, tidak didirikan sendiri-sendiri. Denah demikian sudah termasuk *bebetoran* (emper), ruang utama maupun belakang. Untuk dapur ditambahkan di samping atau di belakang, sehingga dari ruang utama agak turun ke bawah. Mengenai peletakan dapur dan ruang belakang, keduanya berhubungan tanpa sekat namun membelok membentuk huruf L.

Bangunan rumah tempat tinggal, pembagian ruang-ruangnya tidak sama. Di Dusun Sumberagung Desa Pudukittimur, dalam satu bangunan rumah, ada ruang-ruang;

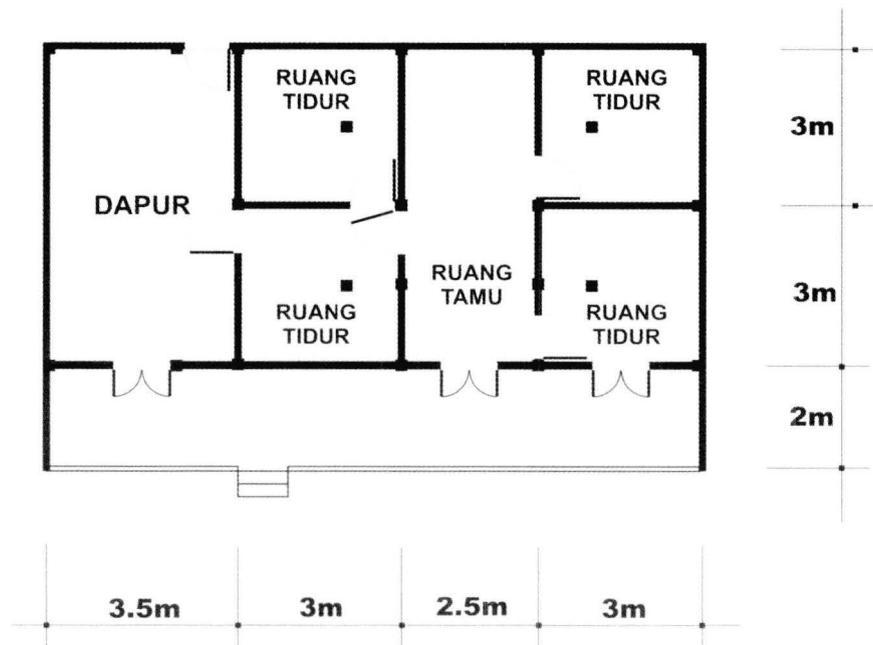
- bebetoran*, berukuran sisi depan x sisi samping : 11,50 m x 3,50 m.
- ruang utama, berukuran sisi depan x sisi samping : 11,50 x 6 m., digunakan untuk ruang tamu bagian dalam, ruang keluarga. Ruang ini berukuran 4 x 6 m, di kiri-kanannya terdapat ruang tidur.
- ruang tambahan, bagian belakang agak turun ke bawah memanjang dan ke samping membentuk huruf L, lebarnya 6,50 m untuk dapur, sumur,

kamar mandi, kakus (lihat denah rumah ram-raman). Sedangkan rumah ponoragan yang hampir sama dengan ram-raman denahnya seperti yang terlihat dalam denah.



Gambar 5. Denah rumah *ram-raman*

Pintu masuk dari depan, lewat telundak/trap, maka sampai di *bebetoran* atau emper. Di sisi depan terdapat jendela di kiri-kanan pintu masuk (lihat foto 10). Pintu depan ini, merupakan jalan masuk rumah utama, kemudian pintu belakang menuju ke dapur dan pintu keluar (lihat foto 14).



Gambar 6. Denah rumah ponoragan, ram-raman penuh

Bangunan yang dipakai untuk dapur dibuat di belakang dengan membuat penyekat, namun juga menyambung ke samping sehingga membentuk ruang L. Pintu yang menuju ke ruang dapur dibuat di dinding penyekat ruang utama bagian belakang. Di ruang belakang ditempatkan perlengkapan dapur, peralatan untuk kegiatan sehari-hari, termasuk kurungan ayam, dan untuk mengerjakan kebutuhan keluarga lainnya. Di samping itu sumur, kamar mandi dan kakus juga ditempatkan di ruang belakang ini.



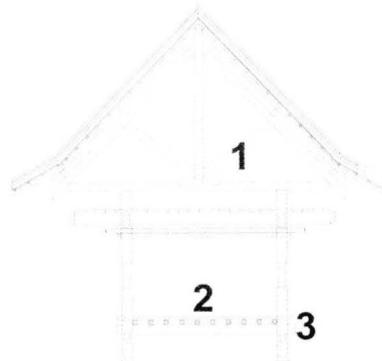
Foto 14. Pintu keluar dari dapur atau ruang belakang dan batas rumah belakang

2. Durung-lumbung-musyawah

Durung di Bawean bisa berfungsi ganda yaitu sebagai lumbung, atau tandon bahan pangan, atau sebagai tempat musyawarah, tempat berbincang. Pada masyarakat agraris, keberadaan lumbung sebagai tandon bahan pangan, hasil pertanian, sangat diperlukan. Walaupun kondisi tanah untuk pertanian di Bawean tidak mencukupi syarat karena irigasi persawahan terbatas, namun demikian penduduk masih ada yang memiliki lumbung atau dalam istilah lokal disebut *durung*. Bagi tanah sawah yang dapat memperoleh pengairan dari saluran irigasi secara teratur, petani dapat panen padi dua kali. Sebaliknya sawah tadah hujan menggunakan air hujan untuk mengolah tanahnya sehingga bisa menanam padi di lahannya. Dengan cara ini petani tetap bisa panen padi walau hanya sekali dalam satu tahun.

Di Bawean, hasil panen untuk mencukupi daerah sendiri, tidak untuk diperdagangkan besar-besaran. Namun demikian pada musim panen, petani memerlukan tempat untuk menyimpan padi kering setelah dijemur. Oleh karena itu keberadaan lumbung bahan pangan (*durung*) merupakan kebutuhan penting. *Durung* terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas adalah ruang yang terbentuk dengan membuat alas sebagai lantai ruang atas, dan dinding keliling rapat. Sedangkan, pintu berada di alas papan, sehingga kalau akan memasukkan padi dari bawah. Pintu ini dapat dibuka tutup dilengkapi dengan kunci. Dengan demikian kalau pintu *durung* ditutup kembali, maka menjadi alas atau lantai ruang atas.

Adapun bagian bawah, merupakan ruang terbuka, dibuat papan kayu ditata rapat sehingga membentuk balai-balai lebar. Tempat ini berfungsi sebagai tempat melepas lelah, duduk sementara sebelum masuk rumah, atau duduk berbincang, atau lebih lanjut bisa untuk duduk bermusyawarah (lihat foto 30). Ukuran *durung* tidak tentu, misalnya panjang x lebar : 4,71 x 2,22 m, atau 4,45 x 2,80 m. Sebagai tempat duduk-duduk, ukuran seluas ini sudah bisa memuat beberapa orang. Garis besarnya seperti sket di bawah ini, nomor 1 - ruang tertutup untuk menyimpan padi, 2 - ruang untuk duduk-duduk (bandingkan foto 15), 3- tiang *durung*.



Sket *durung*



Foto 15. Duduk berbincang di ambin *durung*

Orang yang menaruh perhatian akan keberadaan *durung*, maka ia akan membuatnya sebaik mungkin, kokoh, indah. Dibandingkan dengan bangunan rumah tinggal, bangunan *durung* dibuat lebih kecil, namun kuat. Kokohnya bangunan *durung* dapat dilihat pada ketebalan kerangka kayu yang dipakai.

Bahan yang dipergunakan adalah kayu ulin (banyak tumbuh di hutan Kalimantan) yang dipandang cukup kuat untuk membuat *durung*. Namun ada pula yang dibuat dari kayu angkana (*Pterocarpus indica*), dan kayu jati (*Tectonia grandis*). Keistimewaan *durung* yaitu pada papan penghalang hama tikus yang dinamakan *jelepang* (lihat foto 16, 17). Dengan teknik memasang 'penghalang', tikus tidak dapat masuk ke ruang atas (loteng), tempat menyimpan padi, sehingga aman. Teknik demikian merupakan kearifan tradisional dalam menanggulangi hama. Di Bawean *durung* dibuat secara khusus, karena pembuatan demikian jarang dilakukan di tempat lain. Misalnya di tempat lain, yaitu di Madura, dahulu pernah ada *durung* sebagai tempat menyimpan padi. Namun, pembuatan *durung* hanya dijadikan satu dengan dapur, bahannya bambu, caranya menambah anyaman bambu di bawah atap sehingga memperoleh ruang tepat di atas tungku untuk menyimpan hasil panen (lihat foto 16, bandingkan dengan foto 17 bentukan ruang *durung*).

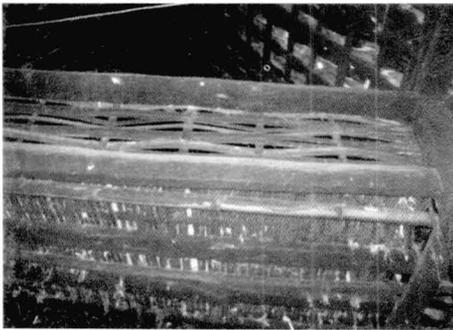


Foto 16. *Durung* di Madura dari anyaman bambu

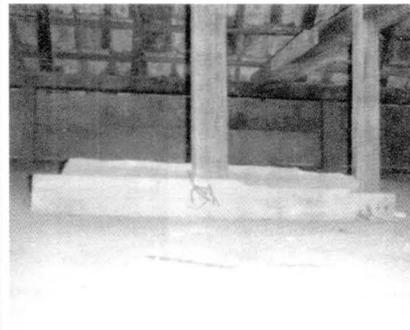


Foto 17. Ruang *durung* di Bawean alas ruang di loteng dari papan ditata rapat

Di samping itu *durung* sebagai lumbung pangan, sedapat mungkin dibuat dengan indah (lihat bagian Ragam Hias). Pada kayu, baik kerangka, tiang, sering mempunyai hiasan berupa ukir-ukiran yang dipahatkan dengan motif flora, geometris, atau lengkungan. Motif flora, lengkungan, sulur-suluran, segi-segi geometris mendominasi hiasan ukir pada pemakaian kayu, papan *durung*.

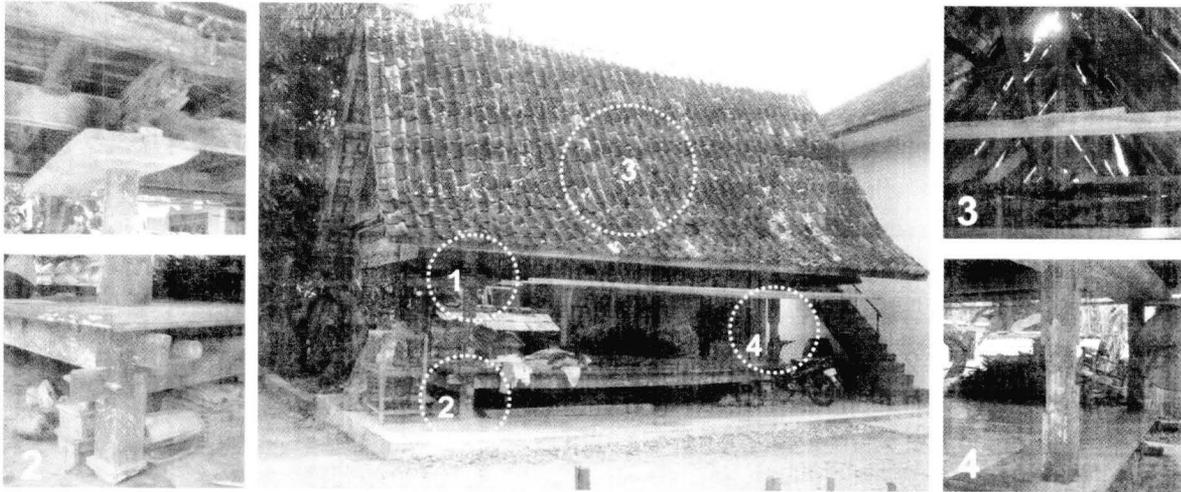


Foto 18. *Durung* dengan bagian-bagiannya
 Keterangan : 1) jelapang, 2) tiang bawah sistem *kancĕngan*, 3) atap, ruang atas tempat menyimpan padi, 4) tiang (*pang-pang*) bagian tengah.

3. Bentuk bangunan dan tata ruang tempat tinggal

Bangunan tradisional mempunyai bentuk yang tidak sama. Untuk menyebut bentuk bangunan jika dilihat bagian atas, baik terhadap *durung* atau lumbung maupun bangunan rumah tinggal ada sebutannya. Menurut Azizi (61 th), ketua LKMD Dusun Sumberagung Desa Pudukittimur atap rumahnya mempunyai bentuk *lémas* (Jawa : *limasan*), yang memang bentuknya limas. Adapun pada bangunan *durung* mempunyai bentuk atap *bangsal*, yaitu atap dua sisi (Jawa : bentuk atap kampung). Salah satu yang membedakan bentuk bangunan adalah atapnya, kadang-kadang juga fungsinya.

Untuk menyebut bentuk bangunan, di masing-masing daerah mempunyai istilah sendiri-sendiri menurut pemahaman masyarakat setempat. Kebanyakan bentuk atap bangunan tradisional di Bawean adalah *bangsal* (atap dua sisi) dan *lémas* (atap bentuk limas). Beragam-macamnya etnik pendatang yang masuk, selanjutnya menjadi penduduk Bawean, mewarnai model bangunan itu sendiri. Namun, sulit untuk menentukan ciri asal mereka. Salah satu ciri bangunan yang menunjukkan tempat asalnya (Jawa) adalah bangunan pendapa kecamatan, yaitu bentuk atap *joglo* (lihat foto 1). Bentuk demikian memang lazim dipakai untuk tempat pertemuan di pusat pemerintahan.

Di tempat asalnya, bentuk atap *joglo* dipakai sebagai bangunan pendapa milik bangsawan, lurah (kepala desa), dan orang yang mampu di kota maupun di desa. Pada perkembangan sekarang banyak kantor kecamatan yang membuat bangunan pendapa *joglo*, sebagai gedung serbaguna untuk memenuhi keperluan daerah.

Penduduk Sangkapura di Pulau Bawean berasal dari Bugis (Sulawesi), Jawa, Madura, Palembang, Melayu, Aceh, dan dari tempat lain, namun kapan mereka ke Bawean tidak ada catatan yang pasti tentang kedatangannya. Kesemuanya itu berbaur menyatu, bermasyarakat di Bawean. Khususnya pendatang dari Palembang yang ke Bawean karena berdagang dan akhirnya menetap, mereka disebut *kemas* untuk laki-laki, dan *nimas* untuk perempuan. Sebutan demikian berlaku juga bagi anak keturunannya selama diperoleh dari hasil perkawinan satu marga. Namun, apabila seorang wanita menikah dengan orang yang bukan *kemas*, maka keturunannya tidak bisa memakai sebutan itu (*kemas* atau *nimas*).⁶

Keragaman penduduk yang berasal dari berbagai etnik tersebut juga mewarnai kehidupan di Bawean, khususnya Sangkapura sehingga ketika mereka membuat rumah tempat tinggal tidak terlalu terikat dengan peraturan baku, misalnya keharusan arah hadap ke salah satu mata angin, tatanan rumah. Namun demikian di antara rumah-rumah tempat tinggal masih tersisa adanya bangunan rumah dengan arsitektur tradisional. Dalam bahasa Bawean, rumah disebut dengan nama *bengko*. Istilah demikian mengingatkan akan orang Madura yang menyebut rumah dengan nama yang sama. Bentuk bangunan rumah tinggal di Bawean ada yang disebut : rumah kemas (lihat foto 19), bangsalan (foto 20), ram-raman atau rumah papan (foto 23). Selain itu ada juga yang oleh penduduk dinamakan rumah Ponoragan (foto 21), karena tenaga yang membangun rumah tersebut dari Ponorogo.

6 Wawancara dengsn Ny.Nimas Uti Rohiyah di kampung Sawahluar, Kotakusuma, Kecamatan Sangkapura tanggal 15 April 2009.

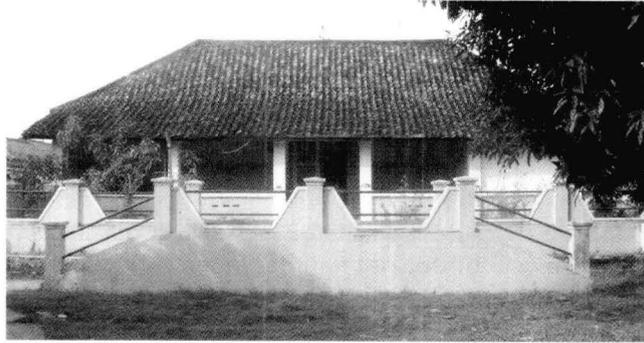


Foto 19. Rumah Kemas

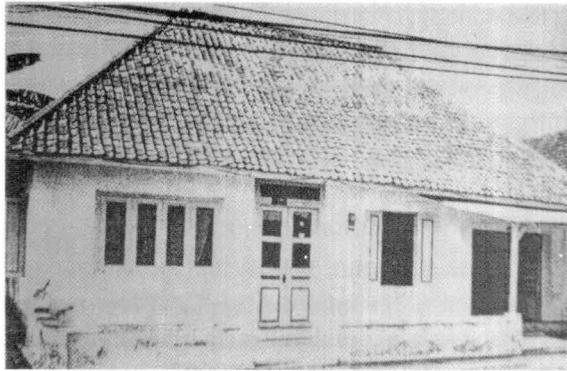


Foto 20. Rumah Bangsalan (Ariani, 2005:51)

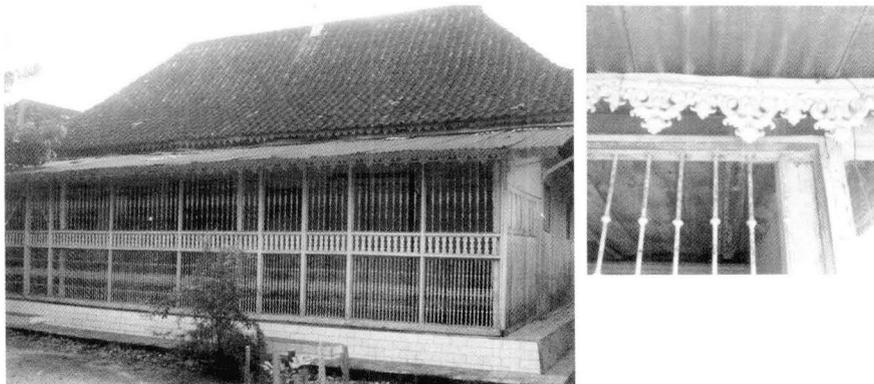


Foto 21. Rumah ram-raman penuh, Ponoragan
Lihat foto *in side* detail ram bagian atas (jeruji logam)

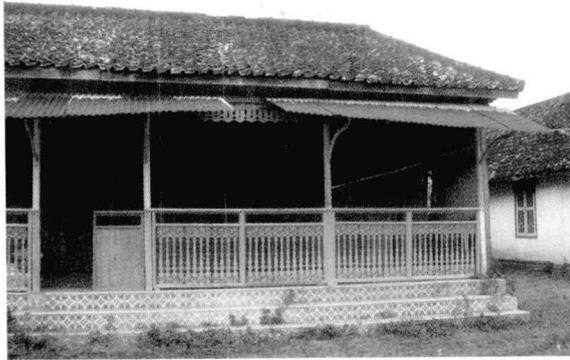


Foto 22. Rumah ram-raman yang sudah ditinggalkan pemiliknya



Foto 23. Rumah ram-raman yang masih dipakai sebagai tempat tinggal

Rumah kemas dahulu milik oleh pendatang yang berasal dari Palembang datang ke Bawean karena berdagang, kemudian menetap menjadi penduduk Bawean. Bangunan rumah tinggal ini dibuat dalam ukuran besar (lihat foto 19), namun pada masa kini yang menempati tinggal keturunannya. Rumah bangsalan, adalah rumah sederhana, umum dipergunakan untuk penduduk, bentuknya memanjang tidak ada teras depannya. Rumah model *ram-raman* (seperti jeruji) atau rumah papan (foto 22, 23), merupakan rumah tradisional Bawean yang dibuat dari papan kayu, pada masa sekarang semakin ditinggalkan, dan orang lebih memilih membuat rumah modern. Oleh karena itu model ram-raman semakin sedikit jumlahnya.



Rumah model Ponoragan merupakan perkembangan model *ram-raman*. Kalau rumah *ram-raman*, ramnya hanya dibuat separo, tidak diteruskan ke atas, tetapi rumah Ponoragan ramnya dibuat penuh sampai ke atas, bahkan ada yang dibuat dari logam (foto 21). Pada waktu observasi, atap bagian depan juga dinding depaannya memakai bahan seng. Sebutan Ponoragan, bukan karena model Ponorogo, tetapi tenaga yang membuat orang dari Ponorogo.

Adapun tata ruang pada rumah tempat tinggal di Bawean ini tidaklah begitu rumit; ruang tamu, ruang utama, dan dapur berdekatan dengan sumur. Pada umumnya, untuk ruang dapur dan sumur ada ruang tambahan, sehingga membentuk huruf L. Akan tetapi ada pula yang hanya membuat penyekat bersifat sementara di bagian belakang (lihat foto 10). Ruang paling depan, di teras, adalah ruang memanjang terbuka tanpa dinding disebut *bebetoran* (lihat foto 9). Bagian ini kadang-kadang berfungsi sebagai tempat menerima tamu (ruang tamu luar) dalam jumlah banyak, misalnya ketika hajatan.

Di belakang *bebetoran* ada ruang tamu dalam, *bengko adek*, kemudian ruang tengah. Di ruang tengah ini berfungsi untuk ruang keluarga, di kiri kanannya terdapat ruang tidur (*senthongan*). Akan tetapi pembagian demikian tidak menjadi baku, karena ada yang membuat ruang tamu berada di samping (lihat foto 9). Di belakang ruang utama (ruang keluarga, ruang tidur) sedikit turun ke bawah terdapat tambahan ruang menyambung ke samping, sehingga membentuk huruf L, yang digunakan untuk dapur dan sumur.

Walaupun penduduk mayoritas beragama Islam, namun belum tentu ada ruang khusus untuk melakukan ibadah shalat. Mereka berpendapat bahwa ibadah dapat dilakukan di mana saja asal memenuhi syarat sebagai tempat beribadah, misalnya di ruang keluarga, ruang tamu, atau ruang tidur.

Arsitektur tradisional Bawean khususnya di daerah Kecamatan Sangkapura menunjukkan kekhasan karena adanya bangunan tambahan selain rumah utama, yaitu keberadaan lumbung padi yang dinamakan *durung*. Penempatan *durung* berada di depan atau di samping rumah utama, jaraknya tidak pasti namun antara 6-7 meter, atau menurut keinginan masing-masing asal masih dekat rumah. *Durung* mempunyai dua bagian yang penting, yaitu bagian atas (loteng) untuk lumbung padi, bagian bawah berfungsi untuk balai-balai,

tempat duduk, istirahat. Sebelum masuk ke rumah, tamu yang datang dapat duduk di *durung* bagian bawah yang berfungsi sebagai balai-balai ini.

Durung kebanyakan dihias dengan ukiran yang sangat indah dan istimewa. Keistimewaan lumbung padi bernama *durung* ini yaitu pada teknik pembuatannya yang sedemikian rupa sehingga sangat aman dari gangguan binatang. Untuk memasukkan padi ke dalam *durung* melalui 'pintu' yang ada di alas *durung* (lihat foto 28, 29, 30), dan dapat dikunci.

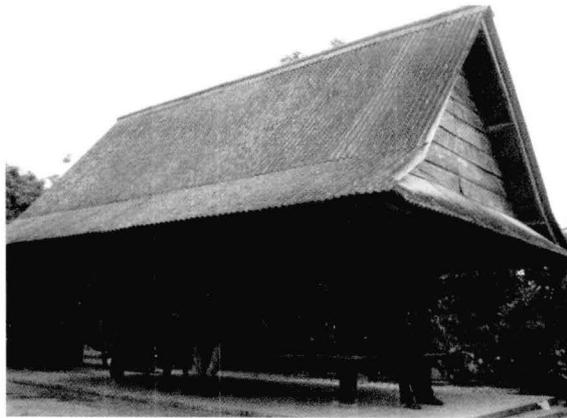


Foto 24. *Durung* beratap asbes

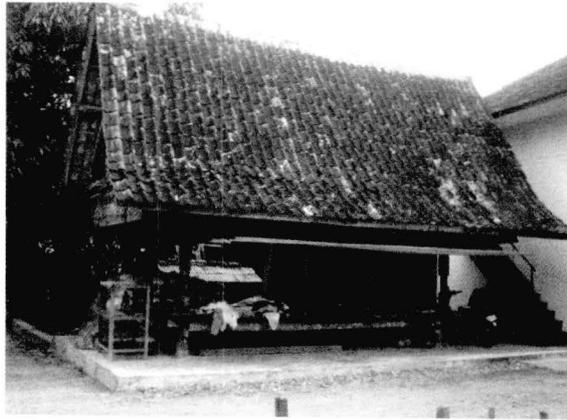


Foto 25. *Durung* beratap genting, karung padi di bawah

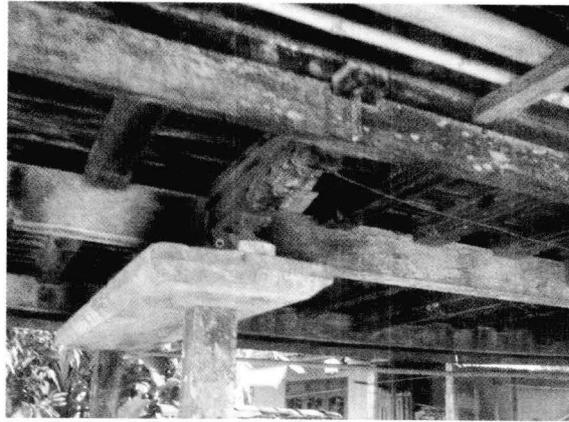


Foto 26. *Jelapang* panjang dilihat dari depan



Foto 27. *Jelapang* bundar dilihat dari sudut dalam

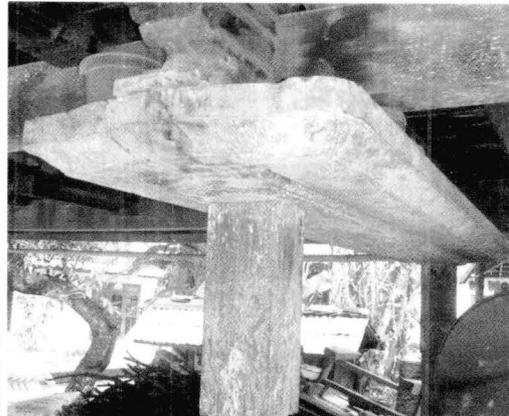


Foto 28. *Jelapang* panjang dilihat dari sudut luar

Pada keempat sudut *durung* sebagai tempat untuk menyimpan padi, bahan pangan, diberi papan penghalang yang dinamakan *jelapang*. Bentuk *jelapang* bervariasi, ada yang dibuat segi empat, bundar, dan ada yang panjang, menurut selera masing-masing (lihat foto 26, 27, 28). Teknik demikian merupakan kearifan tradisional dalam menanggulangi gangguan binatang, sehingga padi sebagai bahan pangan utama aman. Selain itu *durung* harus dijauhkan dari pepohonan, karena untuk menghindari kedatangan hewan yang berasal dari pohon tersebut.



Foto 29. Alas *durung* dilihat dari bawah

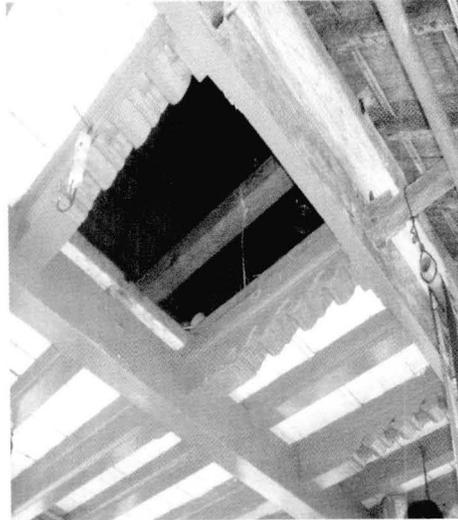


Foto 30. Pintu *durung* terbuka

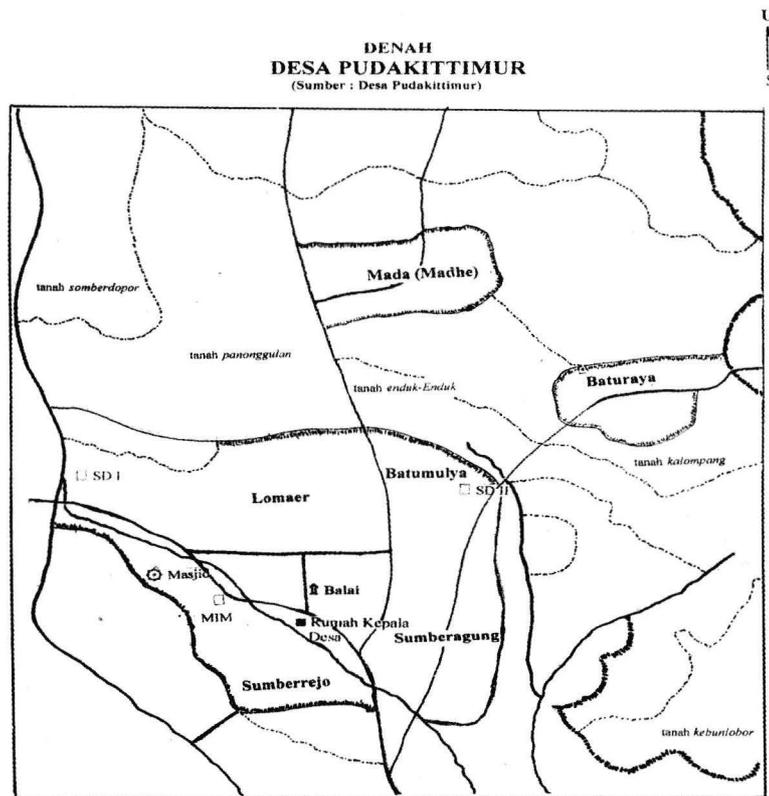


Foto 31. Pintu *durung* tertutup

Bangunan rumah tinggal ada yang dibuat sejajar atau searah dengan jalan seperti yang ada di Desa Pudakittimur, namun ada pula yang berjajar menghadap jalan. Rumah menghadap ke arah bawah dan membelakangi tempat yang lebih tinggi, gunung. Pintu masuk berada di sisi depan, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, sumur, kamar mandi, dan kakus. Di depan rumah terdapat halaman yang cukup untuk keperluan hajatan.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa penduduk Bawean sangat

beragam. Sebagai pulau singgah, banyak pendatang dari luar Bawean yang mendarat di tempat tersebut, yang akhirnya bertempat tinggal dan menjadi penduduk Bawean. Kontak budaya di antara mereka yang berasal dari berbagai daerah berbau dengan penduduk setempat jadilah penduduk Bawean. Pada saat membangun rumah tinggal tidak ada aturan baku yang menjadi acuan. Dalam perkembangannya, pola permukiman kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan selera masing-masing keluarga. Akan tetapi di daerah pedesaan masih ditemukan bangunan rumah dengan arsitektur tradisional yang disebut rumah ram-raman atau rumah papan, terutama di Desa Pudakittimur, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik (lihat denah gambar 7).



Gambar 7. Denah formasi Desa Pudakittimur

Orientasi atas – bawah menjadi sangat penting bagi orang Pudukittimur, Sangkapura. Orang Bawean yang sangat agamis, memandang bahwa manusia hidup di dunia ini kelak juga akan mati. Selain taat menjalankan agama seolah-olah besok akan menghadap Sang Khalik, namun saat mengumpulkan rejeki seolah-olah akan hidup terus. Hal yang demikian mendorong orang dalam hidupnya untuk maju. Sehingga orientasi atas – bawah untuk bangunan rumah tinggal, ke depan arah ke bawah, ke belakang arah ke atas, merupakan simbol yang mengandung harapan agar rejeki datang ke atas masuk ke rumah tidak keluar lagi.

Kaitannya dengan sebagian arah bangunan rumah tradisional, apabila ditinjau dari keadaan iklim di Bawean, Jawa Timur, ketika berhembus muson timur, matahari melampaui garis katulistiwa ke arah sebelah utara, Bawean mengalami musim kering. Demikian pula sebaliknya jika matahari ke arah selatan pada waktu itu Bawean mengalami musim hujan. Tidak diketahui secara pasti apakah arah hadap rumah tinggal yang berorientasi atas – bawah juga merupakan kearifan tradisional dalam menyikapi keadaan alam yang demikian dan untuk memperoleh kenyamanan.

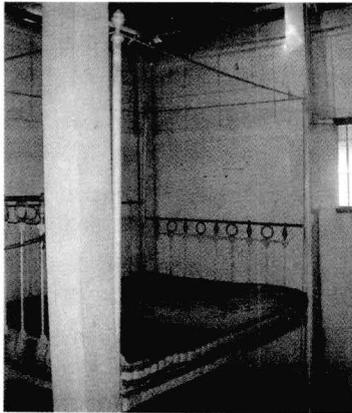


Foto 32. Ranjang di Pudukittimur

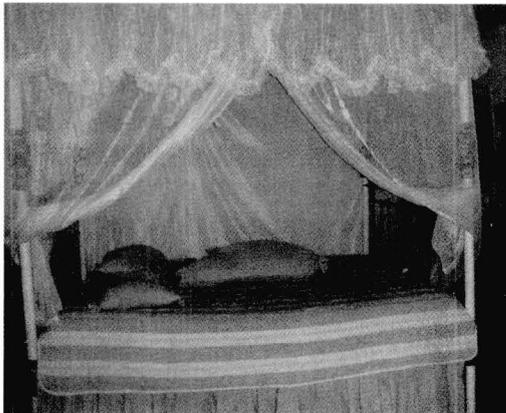


Foto 33. Ranjang berkelambu di Pudukittimur

Banyak orang Bawean yang suka merantau bekerja di luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, sehingga dapat membuat bangunan rumah bagus, bercorak modern, dan tidak disertai bangunan lumbung padi, *durung*.

Bangunan kecil, *durung*, memang identik dengan masyarakat agraris, atau yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menyimpan padi. Sehingga pada perkembangan masa kini rumah-rumah modern yang tidak memerlukan *durung* juga meniadakannya. Kalaupun ada *durung*, maka fungsinya tidak lagi menjadi lumbung padi, namun digunakan untuk duduk santai (lihat foto 15). *Durung* yang digunakan untuk duduk-duduk, beristirahat, mempunyai tempat untuk duduk saja seperti balai-balai, namun di bagian atas tidak mempunyai ruang (loteng) tempat untuk menyimpan padi. Sebaliknya *durung* sebagai lumbung padi mempunyai dua-duanya. Bagian bawah sewaktu-waktu dapat digunakan untuk meletakkan karung-karung padi yang akan disimpan ke bagian atas tempat penyimpanan, juga dapat untuk duduk-duduk, istirahat, berbincang-bincang, atau tiduran.

BAB 4

MENDIRIKAN RUMAH

Di dalam uraian mengenai latar belakang sejarah, sedikit telah disinggung ketarkaitan antara Bawean, Madura dengan Jawa pada masa Mataram Islam. Secara tidak langsung namun dapat dikatakan resmi pada masa itu pengaruh Jawa masuk Bawean. Pemerintahan Mataram yang ada di ibukota berusaha mempererat hubungan antara pusat dengan daerah *mancanagaranya*. Untuk kepentingan misi tersebut, maka dilakukan dengan cara-cara: sistem penunjukan langsung kepala daerah atau bupati, sistem pengawasan, sistem perkawinan politik dan sistem pemindahan tugas. Terlebih lagi ketika Sultan Agung bertahta di Mataram. Ia yang terkenal dengan kalender ciptaannya itu pengaruhnya sampai ke Madura.

Tercatat dalam sejarah bahwa ketika Madura di bawah Cakraningrat IV, Bawean menjadi daerahnya. Suatu hal yang biasa dilakukan yaitu petinggi Madura sering berkunjung ke Mataram, sehingga hubungan tersebut sedikit banyak pengaruh Jawa terbawa, antara lain di bidang bahasa, adat, arsitektur. Sebagai daerah wilayah Madura pada masa itu, maka ada hubungan antara Bawean dengan. Pengaruh Madura terlihat pada bahasa yang dipergunakan orang Bawean sehari-hari. Namun, lepas dari hal itu, sebagai daerah wilayah atau bukan, tetap saja terjadi adanya jalinan komunikasi antara orang Bawean dengan para pendatang, karena kesukaan merantau, berlayar untuk sebuah mata pencaharian.

Sebagai orang yang telah mempunyai tingkat kemampuan dan pemahaman sendiri, tentu saja adat-istiadat dari luar Bawean, baik dari Madura maupun Jawa, dan lain-lain yang masuk ke Bawean tersebut tidak serta merta diambil begitu saja oleh penduduk setempat. Sentuhan budaya dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah masyarakat dan memunculkan produk milik orang Bawean itu sendiri. Namun sedikit banyak corak budaya pendatang, masih bisa

dikenali. Paling tidak di Sangkapura berdiri bangunan pendapa joglo di Kantor Kecamatan, mirip dengan pendapa di Jawa pada umumnya. Demikian pula sebutan *pasaran* yang bersiklus lima hari dikenal di Bawean, terutama untuk primbon seperti sistem perhitungan. Sistem perhitungan untuk melakukan suatu pekerjaan penting, dahulu dilakukan oleh orang-orang tua. Tidak semua orang, mengerti akan perhitungan ini terutama generasi muda. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Abdul Aziz, S.H. (36 th), Kepala Desa Daun, "... sistem perhitungan hari dahulu dilakukan oleh orang-orang tua jaman dulu...."

Akan tetapi seperti yang telah diuraikan di atas bahwa orang Bawean sendiri dalam membangun rumah mempunyai pemahaman lokal sebagai dasar, kemudian memunculkan kearifan tradisionalnya. Misalnya mengambil keputusan untuk menentukan arah hadap, tidak serta merta menghadap ke jalan walaupun rumahnya bersanding dengan jalan desa, dan sebagainya. Lazim terjadi masyarakat Bawean di wilayah Kecamatan Sangkapura, dalam membangun rumah maka segala sesuatu dibicarakan bersama keluarga. Selain itu juga dengan orang-orang yang dianggap mengerti tentang cara-cara membuat rumah beserta persiapan, dan perlengkapannya. Hal ini penting karena ke depannya diperlukan kerja sama untuk memperoleh hasil yang baik sesuai harapan. Untuk memperoleh keterangan dalam hal mendirikan bangunan di Sangkapura, informan setempat antara lain kepala desa, menyempatkan diri untuk memberi informasi tentang pendirian rumah mulai persiapan sampai berdirinya bangunan rumah⁷.

TAHAP PERSIAPAN

Salah satu pekerjaan yang dianggap penting bagi kehidupan penduduk Sangkapura Bawean adalah mendirikan rumah. Persiapan untuk mendirikan rumah yaitu selain material juga persiapan mental. Seseorang yang akan mendirikan rumah sudah harus mempunyai persiapan-persiapan penyediaan materialnya, pelaksanaannya, dan kelengkapan lain untuk keperluan sebuah bangunan. Waktu dan hari pelaksanaan pembangunan harus dilakukan dengan berkumpul dan berembung bersama.

7 Wawancara dengan Abdul Aziz, S.H., 36 th., tanggal 14 April 2009.

1. Musyawarah

Selama ini musyawarah merupakan jalan terbaik jika akan melakukan suatu pekerjaan yang dirasa berhubungan dengan orang-orang sekitar, tetangga, kerabat, atau keluarga besar. Sebelum mendirikan rumah, seseorang terlebih dahulu mengutarakan niatnya itu kepada kerabatnya atau saudaranya yang dianggap lebih mengerti. Untuk keperluan tersebut diperlukan mengadakan musyawarah. Setelah bermusyawarah, diperoleh masukan-masukan dari yang hadir dalam pertemuan tersebut, tanggapan dan saran-saran yang dibutuhkan. Dengan ditemani saudara atau orang yang dipercaya, mereka pergi ke orang pintar yang dituakan, *kyai*, khususnya yang mengerti tentang mendirikan rumah. Biasanya ia seorang yang dipercaya masyarakat, saleh, mempunyai ilmu dan mengerti tentang syarat-syarat jika akan melakukan pekerjaan besar termasuk mendirikan rumah. Orang pintar yang dituakan tersebut, selain mengerti tentang keagamaan, supra natural, juga dipercaya oleh masyarakat sebagai orang bijak, dianggap mengerti tentang masalah-masalah pelik yang dibutuhkan orang banyak.

Setelah menghadap *kyai*, seseorang mengutarakan maksud kedatangannya tentang rencana mendirikan bangunan rumah. Mereka mohon kepadanya supaya diberi petunjuk bagaimana sebaiknya, apa yang harus mereka lakukan dalam rencana membuat rumah.⁸ Seorang *kyai* ini kemudian ikut membantu untuk menentukan tempat berdirinya rumah utama, kapan waktu dimulainya pendiriannya. Pesan-pesan yang diberikan kepada yang mempunyai niat itu, berdasarkan perhitungan, yaitu semacam primbon untuk menghitung hari baik bagi yang bersangkutan. Nasehatnya tersebut harus dilaksanakan jangan sampai dilanggar, karena akan menimbulkan hal yang tidak baik dan merugikan diri sendiri.

2. Tempat

Bawean merupakan pulau yang tanahnya tidak rata karena memang daerah perbukitan. Sehingga orang tidak mempunyai banyak pilihan. Namun, mengenai tempat yang akan dipakai untuk mendirikan bangunan rumah, sebelumnya telah dibicarakan lebih dahulu dengan tokoh masyarakat yang dipercaya yaitu orang dituakan di daerahnya. Dialah yang sering dimintai nasehatnya. Penentuan di mana letak bangunan, ada pertimbangan, arahan

⁸ Wawancara dengan Djamil Bahrawi (65 th) tanggal 13 April 2009, Sawahmulia..

dari orang pintar, karena beliau yang mengerti tempat yang baik, cocok untuk letak berdirinya bangunan (Vredeburgt, 1990:31). Selain itu, untuk memilih tempat yaitu dengan shalat istiharah, berdoa minta petunjuk pada Tuhan. Pemilihan tempat secara tradisional yang dianggap baik untuk mendirikan rumah tempat tinggal yaitu, tanah tidak berlumpur, gemuk, strategis, ramai, tenteram, luas dan rata. Pemilihan pertama 1) tanah yang tidak berlumpur, karena tanah demikian pada musim penghujan dimungkinkan tidak berair, tidak kena rembesan. Pada musim kemarau keadaan tanah juga tidak pecah-pecah, terbelah-belah.

Tempat kedua yang dipilih 2) yaitu gemuk, karena tanah demikian akan subur jika akan ditanami tanaman kebutuhan keluarga, misalnya pohon buah-buahan. Pilihan selanjutnya 3) yaitu strategis. Tempat rumah tinggal yang strategis, akan memudahkan siapa saja yang akan berkunjung. Pilihan 4) yaitu ramai, tempat yang demikian, misalnya di tepi jalan, bisa dipilih karena bagi orang yang berjualan akan mendatangkan rezeki. Pilihan 5) yaitu tenteram, jika mendirikan rumah di tempat tenteram, akan mendatangkan ketenteraman batin (Mangoenhardjo, 976:395)..

Pada masa kini, pemilihan tempat secara tradisional tersebut bisa berubah. Perubahan pilihan tersebut karena besarnya dorongan seseorang untuk menempati, dan upaya-upaya teknis kelayakan huniannya. Ada jenis tanah yang sebenarnya tidak layak dihuni seperti yang telah disebutkan terdahulu, kemudian diantisipasi diupayakan bagaimana caranya supaya tanah itu dapat digunakan sebagaimana mestinya.

3. Pengadaan bahan

Rumah tradisional Bawean disebut rumah *ram-raman* atau rumah papan, seperti penyebutannya 'rumah papan' banyak menggunakan papan kayu sebagai bahan utamanya untuk kerangka dan dinding. Namun, untuk membuat pondasi, bahan material utama menggunakan batu, beserta rangkaian yang lain. Dari keterangan yang diperoleh di tempat, juga pengamatan di rumah penduduk, bahan pokok yang dipakai untuk bangunan di Bawean berasal dari daerah setempat yaitu,

- a. batu gunung, batu dari sungai (dari sungai Legungurat di Daun Kecamatan Sangkapura), pasir gunung (manila, warnanya seperti nila), pasir laut,

sekarang dipakai pasir merah (*pasér mérah*) dari daerah setempat yang warnanya memang merah, kapur untuk 'pasangan'. Penghasil kapur yaitu dari Tujung-Tujung, Sabarojing, dan Tampo

- b. kayu jati (*Tectonia grandis*) untuk kerangka rumah, tiang
- c. kayu nangka (*Artocarpus integrifolia*) bahan untuk daun pintu dan jendela
- d. kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri* T, et.B.) yang banyak tumbuh di Kalimantan, digunakan untuk pembuatan *during*
- e. bambu untuk kelengkapan persiapan bangunan.
- f. genting, atau *wělod* terbuat dari daun nipah (*Nypa fruticans*) atau daun rumbia. (*Metroxylon sagus*).

Tentang pemakaian genting sebagai atap, dulu ada yang memakai genting *krepyak* dari tanah, tipis (0,50 cm), yang dibuat di Gununglaut sekarang tidak dipakai lagi. Demikian pula dahulu ada yang memakai *wělod*, terbuat dari daun nipah atau rumbia. Bagi yang menghendaki atap tersebut, harus menyediakan bahannya. Demikian pula pemakaian tanah merah, dahulu dipakai sebagai pengganti semen. Namun sekarang sudah memakai semen.

Di antara bahan yang akan dipakai dalam membuat bangunan rumah papan, yaitu kayu. Kayu ini dapat diperoleh dengan jalan membeli, namun dapat juga menebang di kebun sendiri, karena di antara penduduk ada yang mempunyai tanaman pohon jati. Pemilihan kayu yang akan dipakai sebagai bahan bangunan harus melihat wujud, bentuk pohon, yang baik adalah yang lurus.

Selain itu juga umur pohon harus sudah tua. Tanda-tanda sebuah pohon yang baik sebagai bahan untuk membuat bangunan dapat dilihat dari kulitnya, seratnya, garis tengah lingkaran pohon, garis konturnya dan kalau mungkin diketahui riwayat penanamannya. Pengertian tentang riwayat penanaman ini bisa saja diperoleh, karena di lokasi banyak pohon jati milik negara maupun yang sengaja ditanam oleh penduduk. Akan tetapi sayang sekali bahwa hutan Bawean mengalami kerusakan, yang berakibat merugikan semuanya. Oleh karena itu pemerintah memberlakukan pelestariannya dengan memberlakukan suaka cagar alam untuk kelangsungan hutan dengan satwanya. Selain menggunakan kayu jati, orang juga memakai kayu angšana (*Pterocarpus indica*), juga kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri* T, et.B. dari Kalimantan) yang dipakai untuk tiang.

Pemilihan bahan kayu demikian penting karena berkaitan dengan kualitas, keawetan dan masa pakai bangunan. Dalam menentukan material dilakukan secara hati-hati jangan sampai salah pilih, karena akan mengakibatkan kerugian bagi si empunya sendiri. Cara pengadaan bahan selain dilakukan oleh yang empunya sendiri, kadang-kadang masih ada yang dibantu orangtuanya atau kerabatnya. Pembuatan rumah biasanya dikerjakan bersama-sama dengan warga lainnya secara gotong-royong (*aroyongan, a-tolong-tolong*). Seseorang yang akan mendirikan rumah mendapat bantuan dari orang tuanya, saudaranya, merupakan hal yang biasa. Bagi warga yang berhasil dalam perantauannya, akan membantu keluarganya yang ada di daerah asal. Bantuan yang diberikan tidak terbatas pada keluarganya saja, namun juga untuk pembangunan desa, baik berupa masjid, maupun jalan, atau prasarana lainnya untuk kemajuan daerah.

Dalam membuat rumah, kelengkapan lain, bahan yang disediakan yaitu bambu, yang dipakai sebagai alat bantu. Namun, pembuatan rumah yang tidak permanen, misalnya kedai, warung makan, orang masih menggunakan bambu sebagai kerangka utama seperti yang ada di pantai selatan dekat dengan pelabuhan (lihat foto 34).

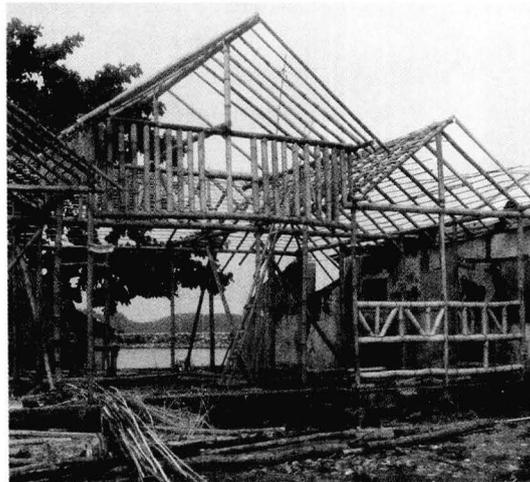


Foto 34. Kerangka bangunan dari bambu

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

1. Cara pembuatan

Orang Bawean percaya bahwa kehidupan di dunia ini sudah ada yang mengatur. Terlepas dari kegemaran orang Bawean yang suka merantau, di pedesaan masih ada orang yang setia pada nilai-nilai tradisional, seperti yang dilakukan oleh para orang-orang tua pendahulunya. Kepercayaan akan adanya nilai dalam kehidupan masyarakat, termasuk ketika orang akan mendirikan rumah seperti yang dikemukakan oleh Abdul Aziz (36 th) dari Daun, dan H.Tuffah (45 th) dari Lebak. Kebetulan keduanya sebagai kepala desa, ketika akan mendirikan bangunan rumah tinggal masih mengadakan selamatan terlebih dahulu, juga memakai *pétung royong* (perhitungan, gotong royong akan mendirikan rumah). Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam membuat rumah tinggal teknik dan cara pembuatannya masih memakai teknik dan cara tradisional. Walaupun tidak ada aturan yang pasti ketentuan tentang arah hadap rumah, namun arah hadap ke selatan menjadi pilihan sebagian masyarakat. Antara rumah satu dengan lainnya banyak yang tidak dipagar. Berbeda sekali dengan rumah-rumah di pinggir jalan di kota, tampak sudah memakai pagar. Pemakaian pagar tersebut sebagian hanya di bagian depan saja, sedangkan di kedua sampingnya diabaikan.

Di desa, walaupun di sebelah timurnya terdapat jalan besar, yaitu jalan desa Pudakittimur, namun rumah tinggal ini tidak menghadap jalan, tetapi menghadap ke selatan. Ketika ditanyakan kenapa tidak menghadap ke utara, karena kalau menghadap ke utara akan buntu, tidak langsung. Lebih lanjut, arah utara adalah arah menuju gunung. Dalam susunan rumah, bubung membujur arah timur – barat. Rumah tinggal umumnya menjadi satu kesatuan, yang bagian-bagiannya tidak dibuat sendiri-sendiri. Akan tetapi semua bagian menjadi satu. Hanya saja antara bagian atau ruang satu dengan lainnya dibatasi dengan sekat yang sengaja dibuat sebagai pembatas. Penyekat ruang dipasang untuk membedakan antara ruang-ruang, emper (*bebetoran*), dan ruang utama.

Ruang utama sendiri difungsikan sebagai ruang keluarga yang artinya untuk ruang tamu bagian dalam, ruang keluarga dan ruang tidur. Adapun ruang dapur, sumur dan kamar mandi ditempatkan di bagian paling belakang dan samping dengan cara menambah ruangan berbelok membentuk huruf L. Jadi pada intinya sebuah rumah tinggal terdiri dari ruang utama dan emper atau *bebetoran*.

2. Bagian bawah

Sebelum bangunan rumah berdiri, setelah mendapatkan arahan dari *kyai* dan ditentukan tempat berdirinya bangunan, pertama kali yang dibuat yaitu *dhudhukan* atau membuat pondasi. Saat ini dilakukan *adhudhuk* atau peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya awal pembuatan fondasi rumah. Untuk membuatnya, dilakukan penggalian tanah sesuai dengan rancangan yang dimaksud tempat kedudukan pondasi. Artinya galian calon pondasi dibuat keliling berdenah segi empat sesuai ukuran yang dikehendaki. Galian ini dimasuki material pasir lokal diratakan setebal kira-kira 15 cm. Kemudian dimasuki batu-batu gunung (batu alam setempat) di sepanjang galian ditata setinggi kira-kira 20 cm. Di atas tatanan batu-batu gunung tadi diberi batu yang diberi campuran adonan yang terdiri dari pasir lokal (2), pasir merah (1), kapur (1), dan air secukupnya.

Menurut penuturan Djamil Bahrawi (65 th), dahulu, pada masa pendudukan Belanda campuran untuk membuat pondasi hanya pasir laut dan kapur saja, tidak lebih. Tidak diperoleh keterangan secara pasti perbandingan campuran adonan tersebut. Namun, sekarang keadaannya sudah lain. Orang Bawean banyak yang mempunyai kemampuan untuk membuat bangunan. Kebanyakan pondasi rumah tradisional, *ram-raman* di Daun, juga Ponoragan di Pudukittimur dinaikkan sehingga rumah kelihatan tinggi (lihat foto 35 dan 36).

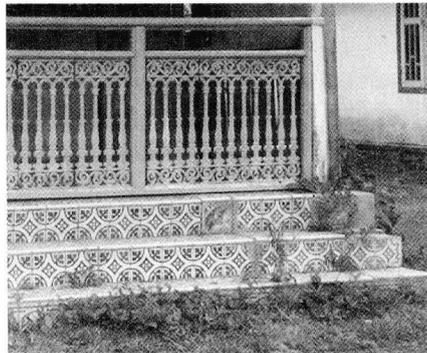


Foto 35. Bagian bawah rumah Ponoragan

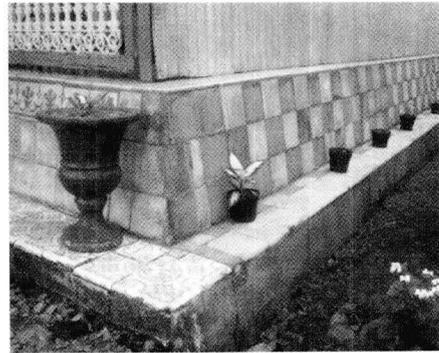


Foto 36. Bagian bawah rumah *ram-raman* yang ditinggikan

Tahap awal ini juga termasuk menentukan tempat sendi atau ompak tiang, yang juga dibuat pondasinya (lihat foto 37). Setelah mengurug galian, maka didiamkan selama sebulan agar padat. Sambil menunggu padatnya pondasi,

dipersiapkan perlengkapan rumah yang lain, misalnya tiang, jendela, pintu, atau rangkaian lainnya. Pembuatan pondasi dibuat kuat, karena untuk penyangga beban di atasnya, yaitu dinding papan dan atap. Setelah pondasi padat kemudian dilanjutkan bagian-bagian lainnya termasuk mengurug sesuai ketinggian lantai yang diinginkan. Palesteran lantai diselesaikan paling akhir. Dari pengamatan di lokasi, bagian bawah dibuat tinggi, dari atas permukaan tanah tingginya sekitar 0,75-1 meter (lihat foto 35, 36).



Foto 37. Ompak, alas tiang



Foto 38. Trap, undakan tangga masuk rumah

Tangga masuk ke dalam rumah dibuat undakan 2-3 buah/berundak (lihat foto 38). Untuk masuk ke rumah, dari permukaan tanah naik sekitar 0,80-1 m, sehingga bangunan rumah kelihatan tinggi, mengesankan keanggunan. Trap, atau undakan yang dibuat tinggi ini berada di depan pintu masuk. Pembuatan pondasi dan ompak tempat tiang berdiri dilakukan paling awal. Tiang utama mendapat perhatian lebih karena sebagai penyangga utama bagian atap yang kedudukannya di tengah-tengah bangunan. Pembuatan lantai, palesteran ditangani paling akhir, setelah bagian tengah dan atap selesai. Sebelum mengerjakan bagian empat tiang utama terlebih dahulu harus mengadakan upacara.

3. Bagian tengah

Setelah pondasi diperkirakan telah padat, maka diteruskan ke bagian tengah. Bagian terpenting pendirian bangunan rumah yaitu saat menempatkan tiang utama di atas batu sendi atau ompak sebagai alasnya (lihat foto 38). Bahan

yang dipakai untuk tiang utama dicarikan kayu pilihan terbaik dari pohon kayu jati (*Tectonia grandis*).

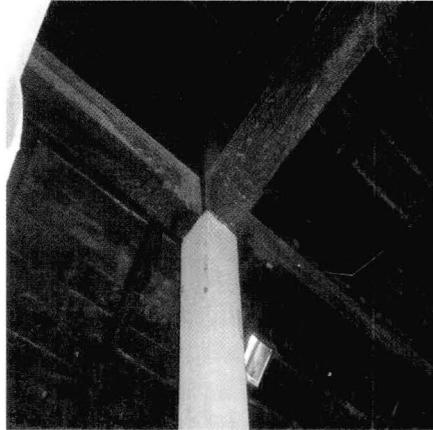


Foto 39. Tiang utama, blandar dan pengeret

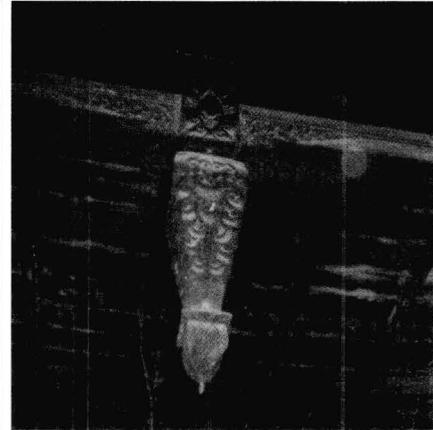


Foto 40. Penguat blandar berukir

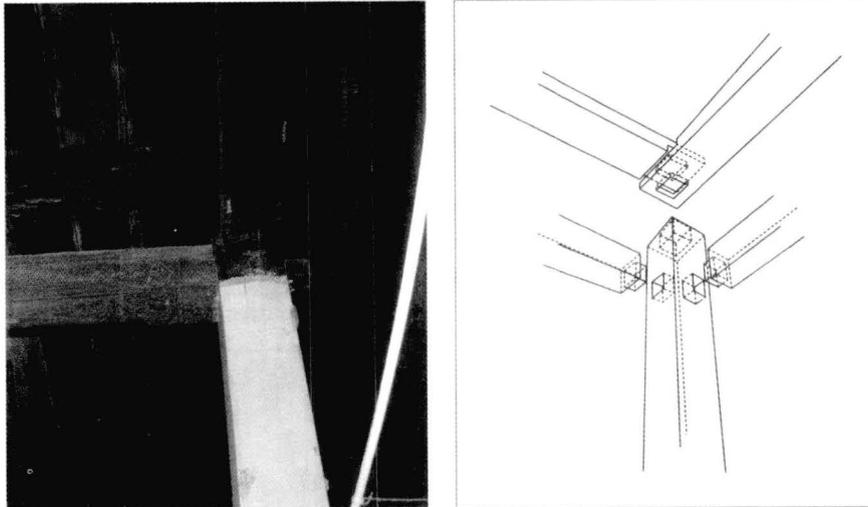
Jenis kayu jati ini dipercaya mempunyai kualitas paling baik dibandingkan dengan jenis kayu lainnya, akan tetapi jika tidak ada kayu jati, maka dipergunakan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri T, et.B.*) atau nangka (*Artocarpus integrifolia*). Pertama-tama tiang-tiang utama yang ada di tengah rumah dipasang terlebih dahulu, menyusul tiang-tiang yang ada di bagian tepi.

Sebelum pemasangan tiang di atas batu sendi,, diadakan upacara mendirikan tiang. Selain tiang utama dipasang juga tiang-tiang di emper depan atau *bebetoran*. Selanjutnya pembuatan dinding rumah, kadang-kadang di dinding papan ini dibuat jendela. Adapun pembuatan pintu dan jendela dilaksanakan dengan meletakkan kerangka (kusen) pintu atau jendela yang sebelumnya telah dibuat terlebih dahulu. Dapat pula menyelesaikannya dengan daun pintu atau daun jendela sekalian.

4. Bagian atas

Bagian atas yaitu kerangka atap dan genting. Kerangka atap ini meliputi bubung atau bubungan, balok melintang (pengeret), dan membujur (blandar), usuk, dan reng. Balok kayu melintang dan membujur dapat tunggal, namun bisa juga dua dengan posisi atas bawah dihubungkan dengan sepotong kayu sebagai penguat. Di Pudukittimur, ada rumah papan, ram-raman, yang diukir

halus pada balok utama yaitu blandar, pengeret dan penguatnya (lihat foto 39, 40). Batang penguat ini kadang-kadang dibuat bersisa, sehingga menjuntai ke bawah. Rangkaian balok-balok kayu utama yang melintang dan membujur membentuk segi empat panjang.



Gambar 8. Sket teknik penyambungan kolom bagian atas

Titik sudut pertemuan balok-balok utama, blandar dan pengeret tepat di ujung atas tiang utama (lihat sket penyambungan), kemudian diselipi kain putih, sepotong kecil emas yang sengaja dipasang pada awal pembuatan kerangka bangunan. Rangkaian lain yang dipasang di sini yaitu kelapa kuning dan seuntai padi.

Di atas segi empat bentukan balok yang juga sekaligus berfungsi sebagai alas, di atasnya berdiri bentuk limas. Sebagai puncak rumah, bagian teratas yaitu bubung, adalah kayu membujur dari barat ke timur dari sebuah rumah papan atau *ram-raman* yang menghadap selatan. Dihubungkan dengan empat jurai yang kemudian di atasnya diberi bubung. Untuk menaikan bubung ke atas didahului dengan upacara. Setelah bagian-bagian pokok yaitu blandar dan bubung terpasang, maka dipasanglah usuk dan reng, rumah atap. Cara merangkai dan menyambung kerangka kayu bagian atas ini menggunakan teknik kaitan, teknik pasak, *kancĕngan*, membuat lubang di kayu untuk dipasak (lihat sket teknik penyambungan). Selain itu juga memakai teknik memaku,

ketika akan merangkai atau menyambung dua potong kayu adakalanya dengan cara memaku dengan paku yang sesuai.

Setelah kerangka bagian atas selesai terpasang, maka di atasnya ditaruh genting-genting ditata rapi dari bawah ke atas, arah bubung. Ketelitian kecermatan dan kehati-hatian dibutuhkan saat memasang genting-genting ini, agar rapi rapat susunannya. Susunan dan penataan genting ini dilakukan supaya menutup secara keseluruhan bangunan, sehingga atap yang tersusun dapat melindungi bangunan di bawahnya. Bangunan demikian seperti yang ada di Desa Daun.

Di Pudukittimur, ada rumah Ponoragan perkembangan dari rumah papan yang dibuat *ram-raman* penuh dari besi, demikian pula atap dan dinding sampingnya dari seng. Rumah yang satu milik H. Maskur dari Madiun tetapi sekarang di Jakarta, sedangkan yang satu lagi milik Hanafi yang dibeli dari Paklung. Rumah ini, plafonnya ditutup rapat dengan papan (lihat foto 41), bahkan dengan seng (lihat foto 42).



Foto 41. Plafon kayu

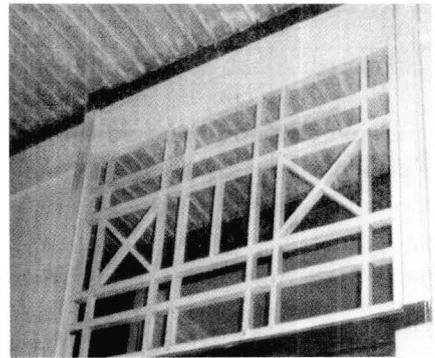


Foto 42. Plafon seng

Dahulu, sebelum tahun 1980-an atap rumah maupun *durung* masih ada yang menggunakan *wělod* atau *bělik* (di Jawa dinamakan *wělid*), terbuat dari daun nipah (*Nypa fruticans*) yang banyak tumbuh di daerah pantai, atau rumbia (*Metroxylon sagus*) lazim tumbuh di daratan. Sebelum pemakaian genting, rumah dengan atap *wělod* ini dulu banyak dijumpai di Desa Daun.⁹ Untuk atap dari *wělod*, kerangkanya terbuat dari bambu (lihat foto 43 dan 44).

9 Keterangan H.Abdul Rasyid tanggal 14 April 2009.



Foto 43. Atap *wělod* Sanggar Beku

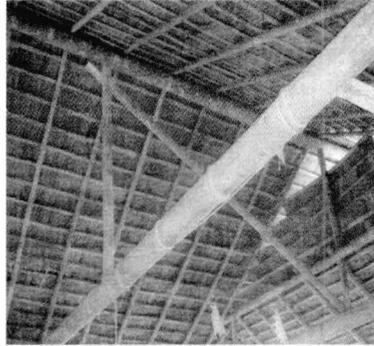


Foto 44. Kerangka bambu untuk atap *wělod*

5. Tahap-tahap mendirikan bangunan

Apabila akan melakukan suatu pekerjaan, maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah mempersiapkan segala sesuatunya. Lebih-lebih pekerjaan yang menyangkut kehidupan pribadi, termasuk akan mendirikan rumah tinggal, maka tidak dilakukan dengan ceroboh. Pekerjaan mendirikan bangunan rumah tinggal, mengenal tahapan tertentu. Pada uraian terdahulu sedikit telah disinggung bagaimana awal persiapan dan pelaksanaannya.

Urutan pekerjaan dalam membuat bangunan rumah tinggal tidak ada aturan yang pasti, pengerjaannya pun dilakukan mana yang bisa dikerjakan lebih dahulu. Namun kebiasaan yang dilakukan, tahap-tahap pengerjaannya sebagai berikut :

- a. Melakukan langkah untuk membersihkan permukaan tanah
- b. Meratakan tanah yang sudah dibersihkan
- c. Mengukur tanah sesuai rancangan ukuran rumah
- d. Menyediakan dan memasang patok-patok bambu atau kayu dan tali rencana pondasi
- e. Membuat pondasi, termasuk di dalamnya :
 - menggali tanah sesuai patok dan tali rancangan gambaran rumah,
 - menentukan titik sendi, ompak tiang
 - mengisi galian pondasi dengan material, menempatkan sendi, ompak tiang
 - mengurug lantai dengan tanah setinggi permukaan pondasi
 - mendiamkan selama sebulan agar padat

- f. Jika menginginkan lantai yang tinggi maka dari pondasi dinaikkan, kemudian memasang tiang
- g. Memasang kerangka/kusen pintu, kerangka jendela
- h. Memasang kerangka atap, termasuk di dalamnya :
 - memasang balok kayu utama, blandar, bubung, jurai
 - memasang usuk
 - memasang reng
 - genting
- i. membuat lantai
- k. menyelesaikan yang belum dikerjakan.

TENAGA PELAKSANA

1. Tenaga perancang

Ketika dilakukan penelitian ke lapangan, informasi yang diperoleh dari penduduk setempat, mengatakan bahwa tenaga perancang yang membuat rumah tinggal, dikerjakan secara bersama-sama (*aroyongan, a-tolong-tolong*). Jadi yang empunya kerja memusyawarahkan dengan kaum kerabat, yang kemudian menghadap ke seseorang yang dipanggil dengan sebutan *kyai, kyai pondok* atau *dukun* untuk meminta nasehat tentang bangunan rumah yang akan didirikan. Di Sangkapura, di Desa Daun, kepala desanya sendiri tahu tentang bangunan rumah yaitu Abdul Aziz (36 tahun). Namun demikian, ia mengatakan bahwa dalam hal mendirikan rumah diperlukan pula adanya seorang dukun.¹⁰

Selanjutnya dikemukakan juga bahwa Bawean banyak yang berpengalaman dan terampil dalam hal membuat bangunan, termasuk rumah papan/kayu juga *durung*. Hanya untuk membuat rumah di masa sekarang ini, orang cenderung membuat yang modern, tidak rumah papan lagi. Orang yang bertanggung jawab pengerjaan rumah, ia seperti sutradara layaknya yang mengatur keseluruhan pekerjaan dan siapa yang harus mengerjakan. Secara teknis, seseorang bertanggungjawab selesainya bangunan rumah seluruhnya. Ia juga bisa menjadi perancang suatu pembuatan rumah tinggal. Tenaga perancang juga bisa dilakukan oleh calon pemilik rumah jika mampu.

¹⁰ Wawancara tanggal 14 April 2009.

2. Tenaga ahli

Dalam membuat rumah, di Sangkapura, dikerjakan bersama-sama secara gotong royong (*aroyongan*) oleh masyarakat. Namun mereka juga mengenal tentang adanya tenaga ahli. Dalam hal membuat rumah, ada dua jenis tenaga ahli, yaitu ahli dan terampil di bidang pengerjaan kayu, dan ahli batu. Keduanya, baik ahli kayu maupun batu, diperlukan untuk menangani masalah kayu dan material batu. Bidang tentang kayu misalnya pembuatan semua keperluan bangunan rumah yang terbuat dari kayu termasuk kerangka kayu, pintu, jendela, kusen, baik menyambung kerangka bangunan, membuat tiang, dan lain sebagainya. Sedangkan tenaga ahli batu, menangani pembuatan pondasi, termasuk di dalamnya pembuatan adonan atau campuran material yang akan dipakai.

3. Tenaga umum

Seorang tenaga ahli membuat rumah, dalam bekerja tidak sendirian. Ia dibantu oleh tenaga umum, jumlahnya bisa lebih dari seorang. Tenaga umum ini merupakan tenaga *serabutan* yang membantu tenaga ahli dalam bekerja. Ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya memotong kayu, bambu, menaikkan kayu, membawa tiang, dan sebagainya yang membutuhkan tenaganya. Tanpa kehadirannya, seorang tenaga ahli akan sangat terhambat dan sulit menyelesaikan pekerjaannya.

Selain tenaga umum, masih ada lagi tenaga-tenaga yang dengan suka rela tanpa minta imbalan membantu pelaksanaan pembuatan rumah. Mereka adalah para tetangga, saudara, kaum kerabatnya bekerja gotong-royong (*aroyongan, a-tolong-tolong*) membantu meringankan beban yang empunya rumah. Sebagai imbalan si empunya rumah menyediakan minuman dan makanan sekedarnya.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan kemampuan, keterampilan para tenaga pelaksana tersebut di atas, ada bentuk imbalan jasa yang diberikan oleh si empunya rumah terhadap tenaga-tenaga pelaksana sesuai dengan tugasnya keahliannya. Dari keterangan penduduk ketika dikonfirmasi tentang biaya tenaga pelaksana, saat itu mereka mengatakan bahwa untuk seorang teknisi, kepala tukang per hari Rp. 45.000,- sedangkan anggota tenaga ahli per hari Rp. 40.000,- dan tenaga umum per hari Rp. 35.000,-

4. Sistem pengerahan tenaga

Di Sangkapura, termasuk Desa Pudukittimur, Daun, dan desa lainnya masih berlaku sistem gotong-royong, termasuk ketika salah seorang penduduk mempunyai hajat, termasuk mendirikan rumah. Para tetangga, kaum kerabat datang ketika mengetahui salah seorang di desanya sedang membutuhkan tenaga. Hal demikian juga dilakukan untuk kepentingan umum, misalnya membuat jalan. Kebiasaan gotong royong ini di daerah perkotaan mungkin sudah luntur, namun di desa masih berlaku.

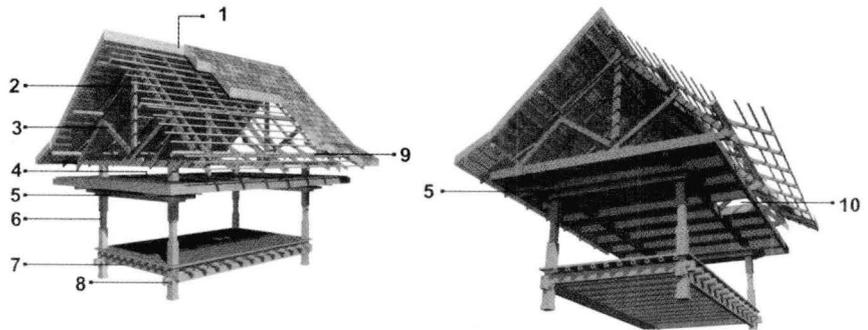
Di daerah pedesaan, gotong royong masih dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan adat. Tanpa diundang dan tanpa dibayar pun warga masyarakat berkumpul untuk kepentingan salah seorang warga yang sedang membutuhkan bantuan. Tidak ada cara khusus dalam hal mengerahkan tenaga, hanya dengan pemberitahuan dari mulut ke mulut. Di pedesaan yang lingkungannya tidak luas, berita tentang akan didirikannya bangunan rumah oleh seseorang dapat dengan cepat terdengar warga. Sehingga dapat dikatakan berita tentang akan didirikannya rumah oleh warga tersebut diketahui dari mulut ke mulut. Contoh ungkapan tentang kegotong-royongan ini dikatakan demikian, *a-tolong-tolong* = saling menolong, bahu-membahu dikerjakan secara bersama-sama. Dahulu, sistem demikian juga berlaku ketika ada warga yang akan membuat lumbung, atau *durung*, ada tenaga tukang ahli, tenaga pembantu, dan tenaga suka rela.

Durung. *Durung* yaitu bangunan kecil (rumah-rumahan), yang berada di depan (ada pula yang di samping) rumah utama, berfungsi sebagai lumbung padi, dan untuk duduk-duduk sementara, santai, istirahat, berbincang atau musyawarah. Disebut bangunan kecil seperti rumah-rumahan karena bentuknya seperti rumah, berukuran lebih kecil dibandingkan dengan rumah utama. Ukuran *durung* bervariasi, ada yang besar dan ada yang kecil, menurut keinginan pemiliknya. *Durung* dari kayu jati yang dulu milik Hj.Rafi'ah (alm) berukuran 4,450 m x 2,80 m. Hampir sama, *durung* yang ada di Pudukittimur berukuran 4,71 m x 2,22 m, namun ada pula yang berukuran 5,50 m x 2,30 m. *Durung* ada yang mengalami perubahan fungsi, semula sebagai lumbung pangan (di bagian atas), kini hanya sebagai tempat duduk-duduk saja, sehingga tidak mempunyai ruang atas.

Pembuatan *durung* dilakukan oleh tukang-tukang terampil, yang masih bisa ditemui di Lebak. Seperti yang dikatakan oleh H. Tuffah (45 th), Kepala Desa Lebak, di dusun-dusun (Lebak) masih ada orang mengerti dan terampil membuat *durung*. Ia sendiri mempunyai *durung* yang dibeli dari Desa Pudukittimur pada tahun 1979 dengan harga Rp.2,- emas (koin emas yang di Bawean lazim dipakai sebagai alat tukar). Jika dinilai dengan rupiah, dulu sekitar Rp.3.000.000,00 (tiga juta rupiah). Ia membeli *durung* agar cepat dapat dimanfaatkan untuk menyimpan hasil panennya, dan kebetulan juga ada *durung* yang akan dijual, maka ia membelinya.

Untuk membuat *durung*, dapat diselesaikan oleh 5 – 6 orang. Bahan baku *durung* di Lebak ada yang menggunakan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri* T, et.B.dari Kalimantan). Sebelumnya, bahan-bahan kayu untuk *durung* dipersiapkan terlebih dahulu. Urut-urutan dalam pembuatan *durung* yaitu : 1) pengadaan bahan, untuk bagian bawah, tengah, dan atas untuk atap, misalnya genting, 2) pengukuran bahan sesuai yang diinginkan, 3) penggarapan, membuat potongan-potongan kayu, pasak, pengunci atau *kancéngan*, pengait, kelengkapan lainnya. Setelah semuanya siap termasuk gambaran rumah-rumahan *durung*, maka mulai dikerjakan. Pengerjaannya dilakukan di bawah oleh tukang ahli dan pembantunya. Selain itu ada tenaga suka rela yang membantu sesuai keinginan tukang ahlinya.

Setelah semuanya siap, maka mulailah potongan kayu bahan pembuatan *durung* dirangkai satu per satu. Keempat tiang (*pang-pang*) didirikan, di bagian atas maupun bawah dihubungkan dengan potongan kayu membujur dan melintang hingga terangkai membentuk segi empat panjang. Di bagian atas dipasang kerangka atap, bubung (*tolang bungbung*), kayu penguat dari bubung atas sampai bawah (*tolang gulung*), papan (*papan timbak layar*), dua kayu dari bubung ke dua sisi hingga membentuk sisi segi tiga (*penjuru*) dan kerangka untuk pembuatan ruang atas yang dipakai calon lumbung, *pordo* (lihat foto. 45, 46). Ruang ini mempunyai alas dasar lumbung dibuat dari tatanan papan kayu. Dilihat dari bawah, tatanan papan kayu alas lumbung tampak sebagai langit-langit. Di bagian bawah adalah lantai *durung* berfungsi sebagai ambin tempat duduk, sedangkan di tepian ambin keliling diperkuat dengan papan yang disebut *penggepok*.



Sketsa detail *durung*

Keterangan :

- 1. Tolang bungbung
- 2. Terjang langit
- 3. Penjuru
- 4. Pordo
- 5. Jelepang

- 6. Pang-pang
- 7. Penggepok
- 8. Kancĕngan / Sunduk
- 9. Tingrab
- 10. Lubang masuk

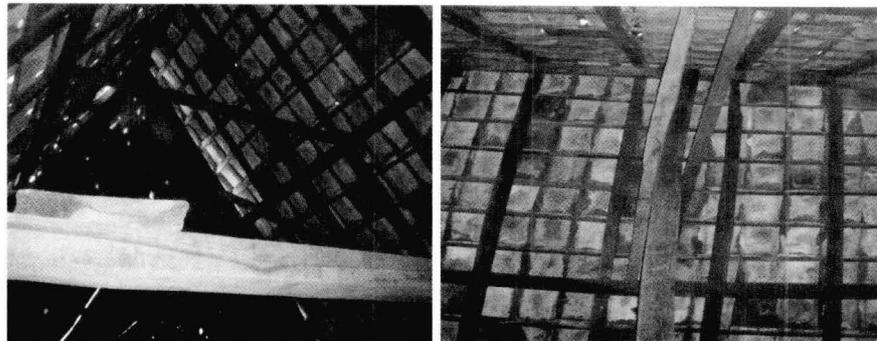


Foto 45 dan 46. Ruang *durung* tempat menyimpan padi

Di Lebak, jasa seorang tenaga ahli untuk pembuatan *durung* dinilai per hari antara Rp. 55.000 – Rp. 60.000,-, sedangkan pembantu tukang antara Rp.45.000,- - Rp. 50.000,- Selama menyelesaikan pembuatan *durung*, mereka masih mendapatkan makan dan minum dari warga yang empunya rumah. Jika dibandingkan pembuatan rumah tinggal dan *durung*, biaya untuk tenaga lebih mahal ketika membuat *durung*.

BAB 5

RAGAM HIAS

Ragam hias telah lama dikenal di Indonesia mulai masa prasejarah diteruskan pada masa klasik dan Islam juga kolonial. Indonesia memiliki banyak sekali daerah dengan aneka ragam seni hias masing-masing yang mencerminkan kekhasan daerah tersebut. Salah satu karya seni yang erat kaitannya dengan ragam hias yaitu seni ukir yang termasuk seni kriya. Dengan teknik pahat mengikuti gambaran membentuk garis-garis hias sehingga muncul seni ukir yang indah. Ukiran demikian dibuat oleh seorang seniman ukir untuk memberi nilai terhadap sebuah benda agar menjadi indah dan menjadi lebih berarti. Mengenai seni ini sendiri mempunyai wujud yang khas bercirikan keindahan menimbulkan kenikmatan siapa yang melihatnya.

Seni kriya, misalnya ukiran (misalnya pada kayu, batu) erat sekali kaitannya dengan ragam hias, contohnya yang dikaitkan dengan hiasan pada bangunan rumah. Untuk menciptakan benda seni memerlukan kemahiran termasuk ukiran, lukisan, hiasan-hiasan dengan motif-motif yang menarik. Sifat umum suatu karya seni pada umumnya mempunyai arti yang bermakna budaya, memperlihatkan gaya atau style, mempunyai medium yang berkaitan dengan perasaan, dan memerlukan kemahiran khusus untuk suatu hasil karya seni (Djoko Dwiyanto, 1998 : 1).

Banyak daerah yang mempunyai tradisi mengukir dengan media kayu yang diwarisi secara turun-temurun dari orang-orang tua pendahulunya termasuk juga keahliannya mengukir. Tradisi mengukir demikian selalu berkembang sesuai dengan kemajuan kebudayaan (M. Soehadji, 1998 : 1). Ukiran kayu seringkali dapat ditemui di rumah-rumah tinggal di pedesaan atau perkotaan termasuk yang ada di Bawean.

Masyarakat Bawean terutama di Sangkapura memiliki rasa seni yang tinggi, terutama hiasan pada kelengkapan bangunan rumah tinggal, yaitu pada bangunan *durung*.

Ragam hias ukir (kayu) dilihat dari cara mengerjakannya, akan menghasilkan bermacam-macam, yaitu; *Ukiran datar*, pengerjaannya tidak ditekankan kedalamannya tetapi hanya memahat garis-garis gambar hiasan saja. *Ukiran rendah* atau ukiran tipis, pahatannya dikerjakan secara dangkal, tidak dalam, karena dikhawatirkan akan mempengaruhi susunan bendanya. *Ukiran tinggi*, dikerjakan dengan cermat, teliti di media kayu yang tebal maka diperoleh hasil ukiran sangat bagus, menonjol seperti tiga dimensi. *Ukiran tembus, kerawangan*, dibuat tembus sehingga diperoleh lubang-lubang pada celah motif ukiran dan diperoleh ukiran yang rumit indah. Adanya lubang-lubang yang dihasilkan dari motif-motif ukiran, maka sangat berfungsi bagi sebuah ventilasi untuk sirkulasi udara dalam ruang, misalnya yang ditempatkan di atas pintu atau jendela (Soehadji, 1998 :4).

Dibandingkan dengan ragam hias pada bangunan rumah tinggal di Sangkapura, pembuatan hiasan lebih banyak yang ada di *durung*. Di Sangkapura, ragam hias untuk bangunan rumah tinggal, bidang hias tempat motif-motif dipahatkan atau diukirkan hanya sedikit. Memang ketika dilakukan penelitian, ada ragam hias pada bangunan rumah, tetapi itu terdapat pada rumah-rumah lama.

Walaupun pada rumah lama saat itu sangat sedikit, tetapi sebagai gantinya, hiasan tidak berupa ukiran, namun menggunakan tegel bermotif pada lantainya. Seperti tegel produk sekitar tahun 1927-an, yang sering dipakai oleh orang-orang kaya zaman itu,¹¹ rata-rata tegel bermotif pada rumah lama di Bawean mempunyai kualitas bagus. Hal ini tampak pada tegel itu sendiri yang masih mengesankan kualitasnya, mencuatkan warna-warni yang harmonis sebagai pengisi bidang lantai. Motif tegel yang dipakai sangat bervariasi, namun pada dasarnya motif yang dipakai yaitu flora dan pola-pola geometris (lihat foto 47).¹²

11 Pada tahun sekitar 1927-an kebanyakan yang menggunakan tegel bermotif yaitu, keraton, rumah bangsawan, orang-orang kaya, Cina, Eropa, dan Arab.

12 Motif ragam hias untuk tegel berkualitas seperti tegel lama, dahulu ada sekitar 150 motif, namun sekarang

FLORA-GEOMETRIS

Pada umumnya ragam hias yang dipakai dalam rumah tinggal bermotif flora, dan pola-pola geometris. Motif flora misalnya adanya ceplok-ceplok bunga yang sangat variatif dipadukan dengan garis-garis membentuk segi geometris. Namun, kadang-kadang motif geometris, segi empat kotak, dibingkai pada tepiannya dengan motif pilin berganda atau leter **S**. Hiasan ceplok bunga yang kaku memanjang menggambarkan mata angin dipadu indah dengan lengkung-lengkung. Motif ceplok bunga mempunyai 8 helai bunga mengarah ke 8 mata angin, pinggirnya dibuat lengkungan mengikuti kelopak ceplok bunga di dalamnya.

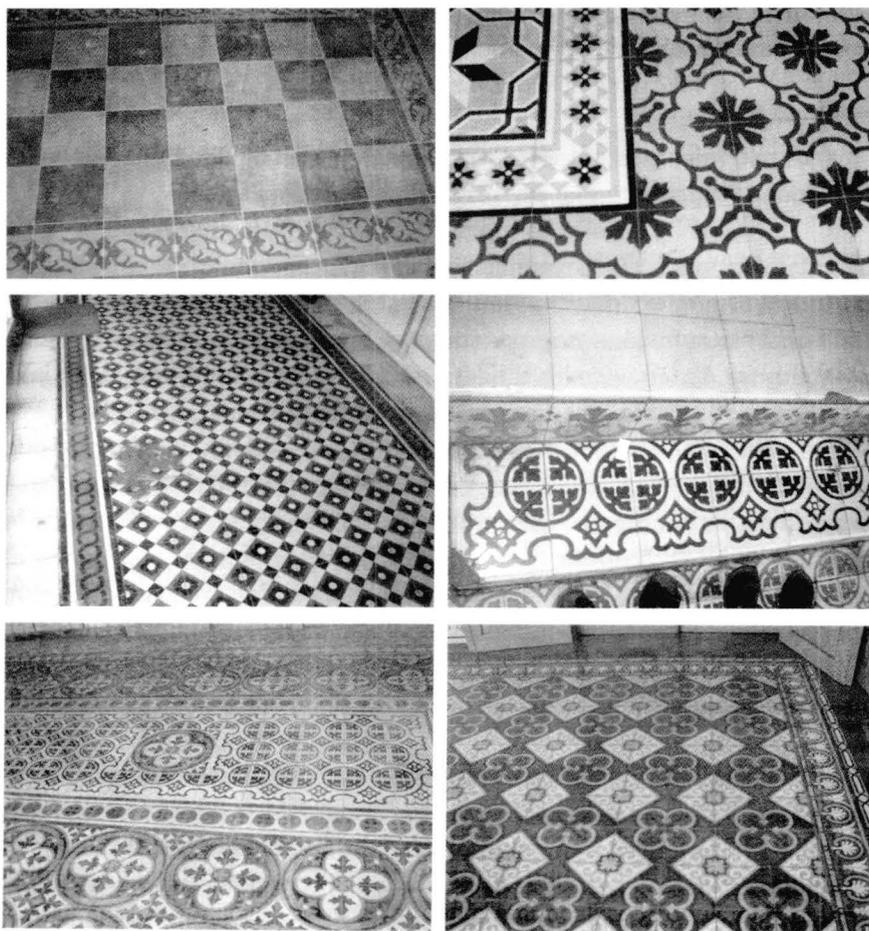


Foto 47. Variasi motif tegel

Adapun ceplok bunga dalam garis bingkai mempunyai 4 helai bunga. Ukuran ceplok di sini lebih kecil dibandingkan dengan yang ada di luar garis bingkai, karena fungsinya sebagai hiasan pengisi bingkai. Pewarnaannya pun serasi, merupakan kombinasi yang pas untuk menimbulkannya sebagai suatu padu padan antara motif, dan warna. Apabila dipandang dari jauh, menimbulkan kesan bahwa ragam hias tersebut bukan di atas tegel, melainkan menggambarkan permadani (lihat foto 47).

Pada rumah ponoragan, di emper depan, bagian atas, terdapat hiasan dari besi cetak tipis bermotif flora, lung-lungan dibentuk tumpal (foto 50). Pada rumah kemas, hiasan yang dipakai di atas pintu yaitu hiasan kaligrafi dengan motif senjata yang distilir. Bahan yang digunakan yaitu besi. Kaligrafi Arab tersebut terbaca asma Allah, Muhammad, dan para sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abubakar, 'Umar, 'Usman, dan 'Ali (lihat foto 48). Bahan besi demikian juga dibuat berjajar membentuk kuntum bunga untuk hiasan atas pintu (lihat foto 49).

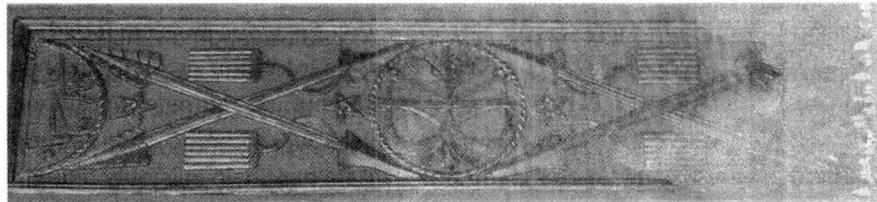


Foto 48. Hiasan kaligrafi Arab di atas pintu masuk

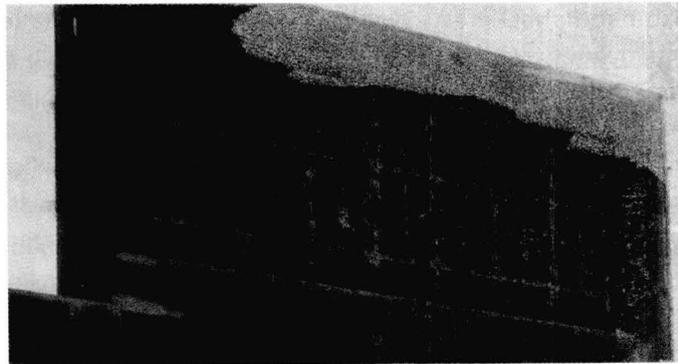
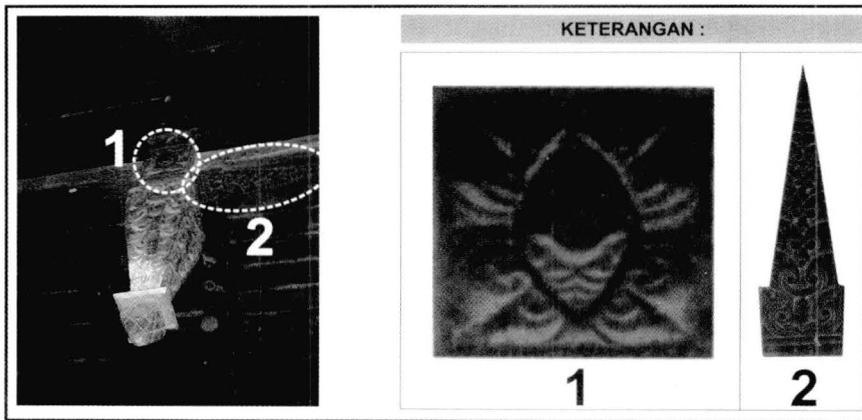


Foto 49. Hiasan besi di atas pintu



Foto 50. Hiasan pinggir motif flora, lung-lungan dibentuk tumpal

Ragam hias rumah *ram-raman* atau rumah papan, dan *durung*, lumbung.



a. ukiran pada balok kayu rumah

b. detail motif ukir kayu

Foto 51. Ragam hias ukir pada balok kayu rumah

Keterangan :

a. Ukiran pada balok kayu yang membujur, blandar, motif ke kiri dan ke kanan sama yaitu motif segi tiga geometris dengan isian motif flora (lihat detail 2).

Antara balok kayu di bagian bawah dengan yang ada di atasnya dihubungkan dengan kayu penguat yang disisakan menjuntai ke bawah yang juga diukir motif flora, lung-lungan.

- b. Detail motif ukiran pada balok kayu maupun penguatnya. Detail 1 pangkal penguat, menggambarkan segi empat geometris dengan isian motif ceplok bunga.

Ragam hias pada rumah tradisional, *ram-raman*, diukirkan pada balok-balok kayu utama kerangka rumah yang membujur (*blandar*), maupun yang melintang (*pengeret*).

Kerangka kayu ini dua, atas dan bawah, keduanya dipasang sejajar, di tengah dihubungkan dengan kayu penguat, dibuat bersisa menjuntai ke bawah. Balok kerangka kayu yang bertemu di ini, pada ujungnya diukir dengan motif flora. Ukiran (*tetebang*) yang memakai motif flora juga dipahatkan pada kayu penguat yang sisanya menjuntai ke bawah. Bentuknya yang menggantung ke bawah berukir itu terlihat seperti buah nanas (lihat foto 51).

Dibandingkan dengan bangunan rumah tinggal, lumbung padi, *durung*, lebih banyak ukirannya. Ukiran *durung*, misalnya yang dipahatkan di tiang (*pang-pang*), kayu yang melintang (lihat foto 53), *jelapang*, yaitu penghalang (panjang, bulat, segi empat) masuknya hama ke lumbung atas (lihat foto 52), titik temu kayu yang membujur dan melintang. Ukiran pada *durung* ini dibuat dengan teliti, cermat dapat dilihat pada motif-motif yang menunjukkan ukiran (*tetebang*) halus. Namun, patut disayangkan bahwa hasil budaya yang bernilai tinggi ini sekarang mulai kurang diminati.



Foto 52. Ragam hias motif flora, ukiran kayu *jelapang* pada *durung*



Foto 53. Ukiran tembus pada kayu melintang

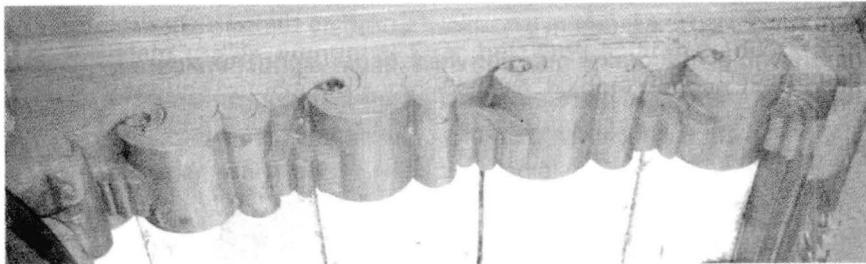
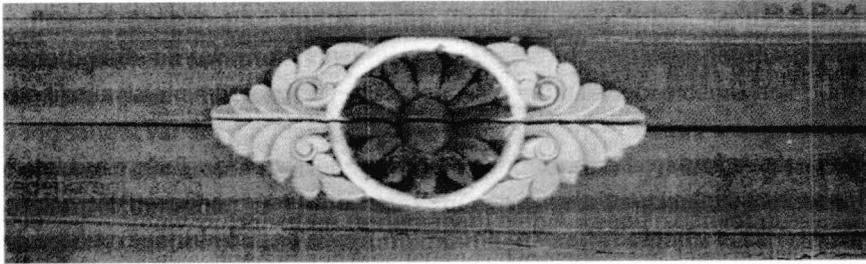


Foto 54. Motif ceplok bunga (atas), dan ukiran tembus pada kayu tebal yang melintang (bawah)

Pada ukiran *durung* di atas (lihat foto 54), mengambil motif sederhana. Motif flora masih mendominasi ragam hias pada *durung*. Mungkin untuk mengimbangi ukiran yang sederhana tersebut, maka kayu-kayu pada *durung* dicat warna hijau, sedangkan ceplok bunga dicat warna merah, dan kedua kelopak bunga dicat warna kuning. Ceplok bunga, helai-helai bunganya dilingkari dengan warna putih.

Cara membuat ragam hias ini dengan dipahat, diukir, dan diwarnai. Mula-mula untuk mengawali pemahatan kayu memakai pahat dan palu. Bentuk alat mata pahat ada yang lurus dan ada yang lengkung. Hasil pahatan yang dipalu ini akan kelihatan kasar. Tahap selanjutnya kayu pahatan tersebut baru diukir. Untuk memperhalus ukirannya digunakan pisau raut yang jenisnya sesuai dengan kebutuhan. Untuk memperoleh tembusan (lubangan) dibuat dengan cara dilubangi langsung dengan pahat, maka diperoleh ukiran krawangan atau ukiran tembus.

Ukiran demikian ditemukan di rumah di Desa Pudukittimur di Dusun Sawahmulya. Penempatan ragam hias ukir kayu motif flora, lung-lungan tadi

kebanyakan ditempatkan di balok balok kayu utama, blandar dan pengeret. Penempatan motif hiasan ukir jenis flora mengandung maksud untuk memberi keindahan (estetis) pada bangunan rumah tinggal. Hiasan ukir ini juga sebagai pengisi bidang, baik di balok-balok kayu, maupun lumbung, *durung*. Sedangkan ukiran demikian tidak terdapat pada pintu masuk rumah di bagian depan (hanya satu pintu masuk), atau dua jendela yang mengapit di kiri dan kanan pintu utama tersebut.

Namun, berbeda yang ada pada rumah kemas, keberadaan pintu utama mendapat perhatian lebih, karena diberi ragam hias di atasnya. Selain itu hiasan di atas pintu berfungsi sebagai lubang sirkulasi udara, agar memperoleh kesejukan bagi penghuni di dalamnya. Rasa sejuk ini mendatangkan kenyamanan, tidak merasa gerah pada musim panas. Sedangkan, yang ada di ujung atas kolom berupa daun yang distilir menyerupai kelopak-kelopak bunga tengah mekar mengandung maksud memberi keindahan.

Pembuatan ragam hias ukiran kayu dilakukan oleh penduduk setempat yang biasa mengerjakan ukiran. Di Lebak masih ada orang-orang yang mempunyai ketrampilan membuat *durung* dan sebagai perajin handal. Sedangkan ukiran yang dipahatkan memakai motif flora, alam, segi-segi geometris banyak digunakan, namun sayang kini sudah mulai berkurang karena peminatnya jarang. Ukiran demikian masih dapat dilihat di desa-desa Pudukittimur dan Lebak, yaitu pada rumah *ram-raman* dan *durung*. Jika diamati, maka dalam ukiran, gambaran objek terlihat tersamar antara flora, alam, dan geometris. Namun, kemungkinan pula menggambarkan tumpal, karena memang menyatu dengan motif tumbuh-tumbuhan.

Bentuk hiasan ukir motif-motif garis, lengkung, segi tiga, segi empat, dan lingkaran, jika dilihat dari kejauhan samar-samar kelihatan gambaran sebagai hamparan permadani. Di Pudukittimur ragam hias rumah yang bermotif flora, bunga, daun dan dipadu dengan motif geometris, memunculkan segi-segi dengan isian yang menarik. Helai-helai bunga dibatasi dengan motif bonggol di tengah-tengah. Jika motif yang tersamar dikaitkan dengan motif flora di sekelilingnya misalnya, bulatan di tengah, daun, maka bisa juga menggambarkan bentuk umbi-umbian/bonggol.

Ragam hias ukir motif bunga diberi warna dasar hijau, isian berwarna merah dan kuning. Bagian warna merah dengan garis warna merah tipis. Keseluruhan ragam hias ini didominasi warna hijau, sedangkan warna lain yaitu merah dan kuning

Seperti pada pembuatan ragam hias ukir, cara membuat motif flora, lung-lungan juga menggunakan pahat dan pisau raut. Namun motif ini dikerjakannya lebih rumit membutuhkan ketelitian dan kecermatan karena bertumpuk dan kecil-kecil.

Bentuk ragam hias alam, flora, segi geometris menggambarkan sinar (praba) karena adanya motif segi tiga lancip yang menggambarkan sinar matahari. Di samping itu motif tersebut dimanfaatkan sebagai pengisi bidang sudut-sudut sebagai penyeimbang secara keseluruhan bidang.

ARTI SIMBOL DALAM RAGAM HIAS

Masyarakat Bawean kebanyakan memeluk agama Islam dengan taat, akan tetapi sebagai orang timur yang secara turun temurun mewarisi adat budaya dari nenek moyangnya, maka tradisi daerah setempat masih mendapat tempat di hati masyarakat. Tradisi tersebut misalnya adanya rumah *ram-raman* yang menghadap ke arah selatan. Pintu utamanya pun terletak di sebelah selatan. Walaupun jalan yang ada di dekat rumah membujur timur-barat, tinggi-rendah, gunung-lembah, tetapi rumah tetap tidak mengarah jalan. Posisi demikian mempunyai harapan agar rezeki masuk terus ke dalam, tidak keluar

Motif flora, sulur-suluran, atau lung-lungan melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Pemakaian ragam hias ukir ada yang sulur lengkung, helai bunga, di tengah-tengah terdapat bulatan, atau seperti bonggol. Motif seperti ini pernah populer sebagai hasil seni Singhasari pada sekitar abad ke 13. Pada masa klasik Indonesia, saat agama Hindu-Budha berkembang, relief tumbuh-tumbuhan yang tumbuh atau keluar dari cangkang siput ini merupakan variasi dari bonggol atau umbi yang semula menjadi pusat tumbuhnya batang. Bonggol atau umbi kadang-kadang dibuat variasi misalnya berupa bulatan, namun ada pula yang digambarkan bentuk pot. Motif-motif yang difungsikan sebagai tempat asal tumbuh-tumbuhan itu muncul diperkirakan sebagai lambang asal mula adanya kehidupan (Kempers, 1959: 80). Relief



padma dengan daunnya banyak menghiasi relief candi Jawa Timur. Bunga padma yaitu bunga teratai yang berwarna merah. Bunga teratai (lotus) merupakan lambang kesucian, tempat lahirnya para dewa, maka seringkali motif teratai dipakai sebagai *aśana*, yaitu tempat kedudukan dewa atau raja yang didewakan (Liebert, 1976:202).

BAB 6

BEBERAPA UPACARA

Sebagian besar penduduk Bawean termasuk daerah Sangkapura merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Namun demikian seperti masyarakat Indonesia pada umumnya yang akrab dengan bentuk-bentuk upacara, orang Sangkapura juga mengenalnya termasuk upacara mendirikan rumah tinggal. Beberapa upacara mendirikan rumah yaitu ketika sedang mengawalinya, galian pertama (*adhudhuk, dhudhukan*) saat membuat galian pondasi rumah, dianggap sebagai peletakan batu pertama. Peristiwa yang dianggap penting yaitu upacara saat memasang sendi atau ompak dan akan memasang bubung. Setelah selesai mendirikan bangunan diadakan syukuran sebagai ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan.

SEBELUM MENDIRIKAN RUMAH

Jauh sebelum mendirikan rumah (*bengko*), persiapan-persiapan sudah dilakukan, yaitu memilih lokasi calon rumah dengan bantuan *kyai, kyai pondok*, berembug dengan keluarga. Sebelum mendirikan rumah diadakan upacara sederhana, yaitu selamatan membuat rumah. Secara tradisi pemilihan lokasi calon rumah itu dilakukan dengan bantuan seorang *kyai, kyai pondok* atau dukun yang tahu tentang perhitungan (*pétung*). Mengenai perhitungan akan mendirikan rumah ini memadukan hari yang bersiklus 7 dan 5 (pasaran). Masing-masing hari mempunyai nilai, jika telah terjumlah tinggal merujuk ke perhitungan. Secara tradisi urutan kehidupan tersebut demikian, *soka, tějē, lara, bicara, paté* atau suka, mulia, sakit, omongan, mati (lihat Bab III).

Penyelenggaraan upacara mempunyai tujuan tolak bala, yaitu untuk memohon keselamatan kepada Allah agar dalam membangun dan mendirikan bangunan terhindar dari segala mara bahaya. Oleh karena akan

menempati tempat yang baru maka untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan perlu menjaganya, salah satunya upacara selamatan. Selamatan ini dipimpin oleh seorang *kyai* yang membaca doa, semua yang hadir mengamini bersama-sama memohon keselamatan pada Tuhan. Banyak harapan doa yang dipanjatkan agar menjadi kenyataan, Oleh karena itu sedapat mungkin upacara ini diselenggarakan sebaik-baiknya dengan tertib.

Adapun yang dibaca yaitu ayat-ayat suci Al Quran yaitu Surat Yasin, ayat Kursi, surat-surat pendek, Surat Asy Syarh, Surat Al Fiil diakhiri dengan doa, agar selamat, dijauhkan dari godaan. Adapun bacaan Surat Asy Syarh (Melapangkan) demikian,

"Bismillāhirrahmānirrahīm(i). Alam nasyrah laka shad-rak(a). Wawadha'nā 'anka wiz-rak(a). Alladzī anqadhadhaharak(a). Warafa'nā laka dzikrak(a). Fainna ma'al'usri yusraa(n). Inna ma'al'usri yusraa(n). Faidza faraghta fanshab. Wa ilā rabbika farghab."(Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), telah menyingkirkan beban darimu, yang telah memberatkan punggungmu, dan telah mengangkat harkat dan martabat namamu?. Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan, sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah kendaknya kamu memohon dan mengharap.

Surat Al Fiil (Gajah),

"Bismillāhirrahmānirrahīm(i). Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi-ashābilfīl(i). Alam yaj'al kaidahum fī tadh-fīl(in). Wa arsala 'alaihīm thairan abābīl(a). Tarmīhimm bihijāratin minsijjīl(in). Faja'alahum ka'asfinma'kūl(in)"(Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tiadakah kau tahu bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap tentara gajah?. Bukankah Tuhanmu telah menjadikan reka daya mereka sia-sia?. Ia telah mengirimkan kawanan burung Abābīl kepada mereka, yang melempar kepada mereka batu-batu tanah liat yang dibakar panas, lalu menjadikan mereka bagaikan dedaunan yang lumat diserang hama.

Sehari sebelum dilakukan *dhudhukan* (penggalan pertama), diadakan upacara mendirikan rumah. Waktu penyelenggaraan upacara yaitu pada sore hari

setelah waktu ashar (*bakda ashar*) sekitar pukul 16.00 WIB, sehabis shalat ashar. Adapun tempat penyelenggaraan upacaranya yaitu di atas tanah yang akan dipakai untuk mendirikan bangunan.

Penyelenggaraan upacara untuk selamata ini, bagi yang sudah mampu dilaksanakan (dibiayai) oleh yang empunya rumah, akan tetapi jika belum mampu, misalnya karena masih merupakan pasangan baru, maka orang tua atau saudara-saudaranya membantu. Sudah lazim jika orang tua membantu anaknya, dan masih mempunyai tanggung jawab membantu mendirikan rumah anaknya. Pada acara demikian itu ibu-ibu para tetangga membantu penyelenggaraannya, terutama kegiatan di dapur, sedangkan para laki-laki mengerjakan atau mempersiapkan tempat yang akan dipakai untuk mendirikan rumah.

Dalam pelaksanaan upacara melibatkan orang-orang di sekitarnya yang masing-masing mempunyai tugas dan peranan sendiri-sendiri. Mereka siap melaksanakan pekerjaan bersama-sama. Upacara ini dihadiri oleh tuan rumah, yang empunya rumah sendiri beserta keluarganya, juga para tetangga dekat, di sekitar tempat rumah yang akan didirikan, dan ulama, *kyai* atau orang yang dituakan di desa setempat, dukun, yang dipercaya mampu mengusir roh jahat.

Selanjutnya upacara sebelum mendirikan rumah ini dipimpin oleh seorang ulama atau *kyai* setempat. Sebagai orang yang tahu agama, ia dipercaya masyarakat memimpin selamatan awal mengerjakan calon bangunan rumah berdiri. *Kyai* mendapat penghormatan lebih oleh masyarakat yang sangat tunduk kepadanya. Dengan pimpinan seorang *kyai* maka upacara awal ini dianggap lebih sempurna. Di samping itu dalam upacara ini juga dihadiri oleh seorang dukun. Pada saat acara tersebut dukun kemudian menaburkan garam dan bunga ke semua arah di atas tanah yang bakal sebagai tempat untuk berdirinya rumah tinggal.

Dalam pelaksanaan upacara selamatan, tidak ada ketentuan pasti yang mengharuskan menggunakan alat tertentu, sehingga bersifat sederhana, seadanya namun dapat memenuhi kebutuhan, misalnya penyediaan tikar untuk duduk. Alat-alat yang dipergunakan untuk selamatan tidak ada ketentuan atau aturan pasti. Alat yang sering dipakai yaitu: tikar untuk alas

duduk, gelas dan piring untuk makan – minum, baki untuk menyajikan. Alat lainnya yaitu nyiru, besek, wadah dari anyaman bambu, wadah dari daun pisang. Seperti yang lazim pada saat sekarang, sudah banyak dipakai wadah dari plastik untuk membungkus dipergunakan untuk memasukkan makanan selamatan yang dibawa pulang.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa selamatan diadakan di tempat bakal rumah yang akan didirikan. Selamatan dilakukan dengan duduk melingkar di tikar yang dibentangkan di atas tanah calon bangunan rumah. Empunya rumah duduk di dekat *kyai* yang memimpin upacara. Makanan untuk selamatan diletakkan di tengah-tengah dikelilingi mereka yang hadir.

Setelah persiapan upacara sudah selesai, pimpinan upacara, *kyai*, mengawalinya dengan mengatakan maksud dan tujuan diadakan selamatan. *Kyai* kemudian memimpin membaca doa agar semua dapat berjalan lancar sesuai harapan bersama. Setelah selesai berdoa, nasi dengan rangkaiannya dibagi-bagikan kepada yang hadir untuk kemudian makan bersama-sama. Setelah selesai, makanan yang tidak habis termakan, dibawa pulang ke rumah masing-masing.

SELAMATAN KETIKA PENDIRIAN RUMAH BERLANGSUNG

Setelah upacara mendirikan rumah berlangsung pada sore hari, maka keesokan harinya diadakan upacara *adhudhuk* (pengalihan tanah pertama). Dalam upacara tersebut melibatkan banyak orang yang sengaja hadir untuk membantu dengan suka rela, gotong royong (*aroyongan, a-tolong-tolong*). Setelah itu dimulailah *adhudhuk* yaitu penggalan pertama, akan membuat pondasi. Setelah pembuatan pondasi, selanjutnya disiapkan tiang-tiang yang akan dipasang.

Sekitar beberapa waktu setelah selesai menyiapkan tiang dan balok-balok kayu lainnya, kemudian diadakan upacara memasang sendi, ompak tiang utama. Di atas ompak inilah tiang utama dipasang. Tiang utama ini dianggap penting karena sebagai penopang utama, sebagai titik pusat bangunan. Oleh karena itu di ujung atas tiang, di tempat pertemuan balok-balok utama diletakkan kain putih, digantungkan pula padi dan kelapa, kadang-kadang juga diselipkan emas sedikit. Selain itu selamatan juga dilakukan ketika akan

menaikan bubungan, dengan menyembelih ayam untuk dimasak, bubur merah putih, dan *bukalan*. Upacara selamatan memasang tiang utama di atas sendi, ompak, dan menaikkan bubungan dianggap sangat penting dan harus dilaksanakan, karena keduanya merupakan bagian paling utama. Selain itu karena bubungan letaknya paling atas sebagai puncak bangunan rumah. Dapat dikatakan antara tiang utama dengan bubungan merupakan satu kesatuan, menyatu kokoh. Salah seorang tukang dipercaya untuk melakukan *bukal-bukalan* (*bukal*=monyet). Ia naik ke atas, sambil membawa makanan. Dari atas, ia menebarkan makanan ke bawah. Di bawah sudah banyak orang yang menantikan upacara *bukal-bukalan* untuk memperebutkan makanan yang ditebarkan dari atas. Keadaan menjadi ramai, rebutan makanan, menjadikan senang, dan semangat untuk kerja gotong royong (*aroyongan, a-tolong-tolong*) mendirikan rumah.

Setelah selesai memasang semua kerangka, dan sudah berdiri, maka setelah waktu *isya'* diadakan *gurdatan* (membaca *burdah*) yang diikuti oleh tetangga dan peserta yang telah bekerja mendirikan kerangka bangunan. Pada saat acara membaca *burdah*, puji-pujian, disajikan nasi lemak, yaitu nasi gurih.

Ada alasan-alasan yang mendorong seseorang mengadakan upacara ketika sedang mendirikan rumah. Selamatan ini perlu dilakukan karena mereka menyadari bahwa pekerjaan membangun karena mereka menyadari bahwa pekerjaan membangun rumah bukan hal yang ringan dan perlu persiapan lahir batin. Dua pekerjaan penting yaitu mendirikan tiang utama dan menaikkan *bubung* yang keduanya berada di bagian atas, sehingga harus melibatkan banyak orang, maka perlu dijaga keselamatannya. Selamatan ini juga dilakukan untuk dapat memperingan beban psikis dan sosial, karena menyangkut dua hal yang sangat penting dalam membangun rumah, juga untuk melaksanakan adat. Setelah upacara dapat terlaksana dengan baik, maka orangtua dan keluarganya merasa bebannya berkurang.

Dalam mendirikan rumah, penyelenggaraan upacara memasang tiang utama di atas sendi, ompak, dan menaikkan bubungan bertujuan untuk mencari keselamatan, tidak ada halangan, godaan yang menghadangnya. Dalam upacara yang dipimpin oleh seorang *kyai*, orang menaruh harapan bahwa dari doa selamat yang diamini oleh yang hadir itu semuanya akan menjadi baik.

Waktu penyelenggaraan upacara tidaklah menunjukkan pukul berapa, namun memakai waktu setelah ashar, setelah maghrib, setelah isya', dan seterusnya. Untuk upacara akan mendirikan rumah diadakan setelah ashar. Untuk upacara telah selesai memasang kerangka rumah, membaca gurdatan diadakan setelah waktu isya'. Adapun tempat upacaranya dilaksanakan di tempat yang akan didirikan bangunan rumah. Tempat yang kelak menjadi lantai rumah itulah, mereka duduk bersama dengan posisi berjajar membentuk bundaran.

Penyelenggara upacara adalah empunya rumah bersama dengan orang tuanya serta keluarganya. Jadi upacara dapat dilaksanakan secara bergotong-royong dalam arti bahu-membahu sekeluarga agar ringan. Para tetangga yang masih ada pertalian saudara kadang-kadang juga memberi sumbangan.

Dalam upacara mendirikan rumah, orang-orang yang terlibat di dalamnya yaitu: empunya rumah, orangtua dan keluarganya, *kyai*, dukun yang sebelumnya telah diberi tahu akan adanya upacara selamatan ini, para tetangga dan pekerja/tukang. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan mendirikan bangunan rumah.

Upacara mendirikan rumah dipimpin oleh seorang *kyai*, ulama. Di sini ulama, *kyai* memegang peranan penting. Masyarakat mempercayainya sebagai tokoh agama yang mempunyai ilmu. Ia dianggap dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan, kebatinan, yang dekat dengan Tuhan, sehingga dalam upacara-upacara adat dipercaya untuk memimpinya.

Seperti juga di upacara-upacara adat lainnya, alat-alat upacara yang digunakan antara lain, tikar untuk duduk peserta, alat-alat makan minum yaitu gelas, piring, mangkuk tempat air untuk cuci tangan. Alat lainnya yaitu nyiru, besek dari anyaman bambu, takir dari daun pisang, wadah nasi dan rangkaiannya, lauk, sayur urap. Setelah selesai masing-masing nantinya membawa pulang nasi dengan wadahnya.

Kelengkapan lainnya pada upacara memasang tiang utama dan menaikkan bubungan yaitu kain putih, padi, kelapa, kalau ada disertai emas sekitar 1-2 gram. Keping emas diselipkan di tiang utama, demikian pula kelengkapan lain yang ditempatkan di tiang utama bagian atas yaitu seikat padi, dan butiran kelapa.

Seperti ketika menghadiri upacara selamatannya sebelumnya, para yang hadir duduk berjajar membentuk lingkaran di atas tikar yang sebelumnya telah disediakan oleh empunya rumah. Di tengah-tengah terdapat nasi beserta rangkaiannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah semuanya siap yaitu nasi selamatannya beserta rangkaiannya di tempat yang telah disediakan, juga persyaratan upacara, para peserta duduk berjajar melingkar. Untuk upacara ini dipimpin oleh seorang *kyai* mengajak para peserta untuk bersama-sama membaca bacaan ayat suci Al Quran, Surat Yasin, surat pendek, ayat Kursi, diakhiri dengan doa. Bacaan doa oleh *kyai* diamini peserta upacara. Selesai berdoa, para peserta makan bersama.

Bahan kayu calon bubung mendapat perlakuan khusus saat mengerjakannya. Orang yang menanganinya selama bekerja, harus hati-hati dalam menyelesaikan kayu calon bubung, karena kalau tidak demikian maka akan mengakibatkan tidak baik, tidak sempurna.

SESUDAH MENDIRIKAN RUMAH

Sesudah mendirikan rumah selesai, diadakanlah upacara syukuran. Dinamakan demikian karena empunya rumah merasa bersyukur setelah beberapa hari, bahkan berminggu atau berbulan-bulan menanti adanya rumah tinggal. Walaupun keadaannya sederhana, namun tidak mengurangi kenyamanan bagi empunya. Tidak seperti kalau mengadakan upacara memasang tiang utama dan menaikkan bubung, syukuran setelah selesai mendirikan rumah dilaksanakan biasa, tanpa harus menyediakan syarat-syarat tertentu.

Semua penyelenggaraan upacara sudah barang tentu bertujuan baik, dijauhkan dari mara bahaya, mala petaka dan semua saja yang serba tidak mengenakkan. Doa-doa dipanjatkan ke hadapan Yang Maha Kuasa memohon agar selalu diberi kelancaran dan keselamatan. Penyelenggaraan upacara setelah selesai mendirikan rumah dilaksanakan di dalam rumah, di lantai yang dibentangi tikar. Adapun waktu pelaksanaannya sehabis waktu *isya'* tidak mengikat, tidak terpancang hari pelaksanaannya.

Upacara setelah selesai mendirikan bangunan rumah diselenggarakan oleh empunya rumah yang kadang-kadang juga oleh orang tuanya. Masih

didukung oleh saudara-saudaranya. Tradisi gotong royong masih terasa di daerah pedesaan sehingga masalah penyelenggaraan upacara bisa bahu membahu tolong menolong sampai selesai.

Syukuran setelah selesai upacara melibatkan yang empunya rumah, ulama setempat, tetangga di sekitarnya dan di sekitar bangunan yang dianggap 'baru' ini. Keberadaan tetangga, yang sebenarnya juga keluarga besarnya, sangat penting, karena merekalah yang paling dekat dengan rumahnya, sehingga bisa merasakan keluhan-keluhannya. Ibaratnya bagaikan badan sakit sedikit, semua ikut merasakan. Demikian pula saat punya hajjat mendirikan rumah, mereka ikut merasakan suka dukanya.

Syukuran setelah mendirikan rumah, upacaranya dipimpin oleh ulama setempat atau kyai. Walaupun tidak sebesar saat upacara naik bubung atau memasang tiang utama, tapi tetap saja keberadaan ulama sebagai pemimpin upacara sangat diharapkan. Hanya saja kini terasa agak ringan, dan dengan rasa gembira. Dalam kesempatan acara syukuran ini, juga diadakan acara 'marhabanan'. Pada acara *marhabanan*, dibaca syair-syair lagu (syi'ir) sebagai ucapan selamat datang, merupakan simbol penyambutan bagi mereka yang akan memasuki rumah baru.

Peralatan upacara yang diperlukan yaitu peralatan makan minum, piring, gelas, dan kelengkapannya, misalnya nyiru takir, besek. Selain itu nasi dengan rangkaian lauk pauk dan sayur mayur. Tak lupa disediakan pula wadah-wadah plastik yang nantinya untuk dibawa pulang para yang hadir.

Tata pelaksanaan upacara, di lantai tengah ruang telah dibentangkan tikar-tikar. Di atasnya ditempatkan nasi dengan rangkaian urap sayur mayur dengan bumbu kelapa bakar yang diparut. Setelah siap semuanya, ulama atau kyai memimpin doa selamat yang diamini oleh para peserta. Setelah diberi doa kemudian diteruskan makan bersama. Setelah selesai para peserta kadang-kadang masih diteruskan untuk menyaksikan *marhabanan* sampai selesai, dan kembali ke rumah masing-masing.

BAB 7

PENUTUP

SIMPULAN

Sebagai simpulan dalam penelitian tentang rumah arsitektur tradisional yang ada di Bawean dapatlah dikatakan tentang keunikan rumah itu sendiri. Langkah awal pencatatan terhadap rumah tinggal yang ada di daerah Kecamatan Sangkapura (Bawean), Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yaitu untuk mengadakan inventarisasi dan dokumentasi aspek arsitektur tradisional khususnya rumah *ram-raman* atau rumah papan dengan lumbungnya yang dinamakan *durung*. Rumah *ram-raman* dan *durung* di Sangkapura sebagian kecil masih ada yang dihuni, namun ada pula yang telah ditinggalkan. Rumah yang ditinggal pergi merantau tersebut kemudian ditunggu (tidak dihuni) oleh salah seorang keluarganya, atau orang yang dipercaya menunggukan. Dari paparan tentang arsitektur tradisional *rumah ram-raman* dan *durung* yang telah disampaikan di depan ada hal-hal yang perlu mendapatkan catatan di sini, yaitu tentang nilai budaya, pengaruh luar dan prospeknya pada masa sekarang dan yang akan datang.

Apabila membicarakan tentang nilai budaya terutama yang terkandung dalam arsitektur tradisional *rumah ram-raman* dan *durung*, maka perlu juga dikemukakan mata pencaharian masyarakat daerah setempat. Rumah tinggal *ram-raman* dan *durung* merupakan rumah model lama. Namun demikian, keberadaan rumah tradisional demikian perlu pembicaraan mengenai penduduk daerah setempat untuk memperoleh jawaban tentang masalah kemasyaraakataannya.. Di samping banyak yang merantau, namun pada umumnya penduduk Sangkapura terutama desa-desa, Pudakittimur, Lebak, dan Daun hidup dari (1). pertanian, diikuti profesi penduduk yang melakukan (2). usaha di bidang jasa, menyusul kemudian kegiatan (3) berdagang, (4) bidang lainnya dan (5) di bidang angkutan. Sebagai warga desa, masyarakat

mengedepankan kebersamaan seperti warga pedesaan lainnya di Indonesia. Kebersamaan demikian juga divisualisasikan ketika mereka membuat bangunan rumah tinggal dengan cara bergotongroyong (*aroyongan, a-tolong-tolong*).

Yang menarik adalah tradisi lama tentang orientasi bangunan rumah, yang mengarah hadap ke bawah tanpa harus memperhatikan arah jalan. Orientasi atas - bawah mengandung harapan akan datangnya rezeki masuk ke dalam rumah. Atas - bawah menggambarkan kondisi tanah setempat yang berupa bukit - lembah, sehingga di samping terkandung harapan akan kehidupan, namun sebenarnya secara teknis merupakan kearifan untuk menyikapi kondisi lingkungan itu sendiri, kaitannya dengan posisi tegaknya bangunan rumah tinggal. Apabila bangunan dibuat dengan mengabaikan pembatas, itu karena masih tebalnya rasa kebersamaan di dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat pedesaan yang memanfaatkan rumah *ram-raman* dan *durung*, sebagai lumbung pangan terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Bawean khususnya di Kecamatan Sangkapura mempunyai teknik tersendiri dalam membuat *durung* sebagai lumbung pangan, yaitu dengan memasang penghalang terhadap hama tikus yang akan masuk

Dapat ditunjukkan di sini di rumah *ram-raman* bahwa kebersamaan merupakan ikatan kekeluargaan yang kuat. Ini ditunjukkan adanya satu kesatuan dalam rumah. Adanya *bebetoran*, emper depan untuk berkumpul bersama. Selain itu keberadaan rumah-rumahan kecil yang dinamakan *durung*, terdapat ambin tempat untuk berbincang dan sebagainya antar warga, bahkan tamu yang datang dapat duduk melepas lelah di sini, menggambarkan sifat sosial masyarakatnya.

Terlebih pada kegotong-royongan untuk suatu pekerjaan yang dihadapi salah seorang anggota, artinya juga harus dihadapi bersama. Ini dapat dilihat pada tradisi *aroyongan* atau *a-tolong-tolong* atau dengan suka rela datang bekerja sama bahu-membahu tanpa harus diminta. Sifat komunal masyarakat menjadi ciri rumah tradisional *ram-raman* dengan *durungnya* di pedesaan yang jauh dari kehidupan kota ini dapat menjadi cerminan tentang kerukunan

bermasyarakat. Kiranya ini nilai penting untuk mengembalikan watak dasar bangsa, sesuai dengan falsafah Pancasila yang kini mulai kurang dimaknai secara maksimal.

Suatu hal yang dapat dikatakan bahwa di Sangkapura keberadaan rumah-rumahan yang disebut *durung* ini pada masa sekarang sudah ada yang bergeser artinya. Di samping masih ada yang menggunakan sebagai lumbung dan tempat duduk, tetapi di banyak tempat sudah tidak difungsikan lagi seperti semula. Pada perkembangan sekarang *durung* hanya dipakai untuk berbincang, sedangkan ruang bagian atas, lumbungnya sudah dihilangkan. *Durung* yang semula identik dengan dunia agraris kini telah bergeser, dan *durung* pun kini mempunyai predikat sebagai benda antik. Di antara *durung* lama bisa saja kelak diperjual-belikan sebagai barang antik.

Masyarakat Sangkapura (Bawean) mayoritas beragama Islam. Ketaatan pada agama memberi nilai positif seperti tertuang dalam penentuan waktu lazim menunjuk waktu shalat, misalnya untuk menunjuk waktu sore dengan perkataan setelah ashar, atau setelah maghrib, setelah isya, dan seterusnya. Masjid sebagai bangunan ibadah pun dibuat sangat bagus. Namun demikian mereka berpendapat bahwa untuk menjalankan ibadah shalat di rumah tidak perlu membuat secara khusus sebagai tempat shalat. Mereka berpendapat bahwa shalat dapat di mana saja asalkan memenuhi persyaratan sebagai tempat shalat. Ajaran agama Islam yang menganjurkan agar umat manusia bekerja dengan sungguh-sungguh seperti akan hidup terus, dan beribadahlah dengan sungguh-sungguh seperti besuk akan mati, tercermin pada arah hadap rumah *ram-raman* dan *patoa* (petuah) tentang pentingnya belajar agama. Ini mengingatkan kepada manusia agar dalam hidup juga mengingat mati, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pesan simbolis yang terkandung dalam aspek arsitektur tradisional di sini mempunyai nilai religius.

Masyarakat Sangkapura khususnya di Pudukittimur, Lebak dan Daun dengan arsitektur rumah *ram-raman* dan *durungnya* yang mengandung pesan-pesan moral tersebut suatu saat mau tidak mau berhadapan dengan pengaruh luar yang masuk. Sebenarnya pengaruh luar ini secara historis sudah ada sejak dulu mengingat Bawean adalah sebagai pulau persinggahan. Kontak budaya

yang sangat heterogen memunculkan sikap diri sebagai orang Bawean yang tetap agamis. Secara historis, Bawean seperti juga di Jawa, pernah mengalami zaman Hindu, Islam, Kolonial, juga kontak dengan pendatang etnik dari luar Bawean, bangsa asing antara lain dengan Cina, Arab, Eropa. Mengingat akan perkembangan budaya majemuk yang kini menyebar ke daerah-daerah tidak terbatas di perkotaan saja, namun juga ke pedesaan bahkan ke pelosok, di daerah terpencil pun berkat jasa sarana media komunikasi/informasi maka tidak bisa disalahkan jika tempat itu tersentuh pengaruh budaya dari luar daerah.

Suatu hal yang biasa jika terjadi pergeseran, karena singgungan antara budaya satu dengan lainnya menjadikan pemahaman baru. Adanya pemahaman inilah kemudian terjadi proses berpikir akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Bukan tidak mungkin jika kemudian mendorong seseorang untuk membuat rumah dengan arsitektur masa kini. Gejala-gejala demikian telah kelihatan di Sangkapura sendiri, sudah banyak yang membangun bangunan baru dengan arsitektur modern. Ironisnya rumah arsitektur tradisional semakin ditinggalkan, karena dirasa rumah demikian merupakan rumah zaman dulu yang tidak memenuhi kriteria masa kini.

Arsitektur tradisional rumah *ram-raman* dan *durung* di Sangkapura, termasuk di dalamnya Desa Pudukittimur, Lebak, Daun walau tidak sebanyak dulu, namun merupakan peninggalan lama yang sampai kini masih ada. Orang-orang tua saja menceritakan tentang kekayaan tradisional ini bagi anak-anaknya.

Sebenarnya untuk warga Bawean yang mampu karena hasil merantau tidaklah kesulitan dalam hal membangun rumah, namun untuk membuat yang tradisional perlu pertimbangan tersendiri. Memang untuk pembuatan tempat tinggal dengan arsitektur tradisional rumah *ram-raman* dengan *durungnya* membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga hanya orang-orang yang mampu dan teguh memegang tradisi saja yang mau membangunnya. Dalam sejarah perkembangan arsitektur Indonesia, rumah *ram-raman* dengan *durungnya* termasuk salah satu entri yang mengisinya. Jika melihat kondisi masa sekarang, *durung* sudah pernah mengalami perubahan, jika semula berfungsi untuk lumbung dan duduk berbincang, namun sekarang

fungsi sebagai lumbung hilang dengan meniadakan ruang bagian atas. Ini merupakan gejala perubahan pola pikir. Bahkan lebih jauh sudah ada yang merubahnya karena dianggap kurang praktis.

Yang terjadi pada masa kini dari segi perawatan kurang mendapat perhatian. Hanya dengan perawatan dan perhatian serta kesadaran akan pentingnya pola rumah demikian, rumah papan atau *ram-raman* pada masa kini bisa mempunyai prospek cerah. Terutama dengan promosi wisata yang disebarluaskan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat umum di luar Bawean. Demikian pula ke depannya memerlukan penanganan tersendiri, karena melibatkan berbagai pihak yang menaruh perhatian terhadap kelestariannya.

SARAN

Arsitektur tradisional rumah tinggal *ram-raman* dan *durung* merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Bawean dikategorikan sebagai produk lama khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Gresik, Jawa Timur mengambil contoh yang ada di Desa Pudukittimur, Lebak dan Daun. Agar supaya tidak semakin kehilangan jejak ada baiknya generasi muda masa kini terutama di perkotaan dikenalkan dengan arsitektur tradisional *ram-raman* dengan *durungnya* ini. Kalau mungkin para siswa diajak berkeliling untuk mengenalinya, melakukan napak tilas jejak budaya, jelajah budaya, penggiatan budaya lokal termasuk mempelajari bahasa daerah (*Bhesa Bhebien*) apapun namanya perlu disosialisasikan. Dengan mengenal, mengerti dan mendalami budaya sendiri kiranya dapat memupuk kebanggaan akan kekayaan budaya Indonesia yang beranekaragam. Banyak nilai positif yang bisa diwariskan kepada generasi muda dari arsitektur tradisional ini sebelum ditinggalkan penduduknya.

Bangunan rumah *ram-raman* dengan *durungnya* pada dasarnya bersifat sosial dan agraris. Berdasarkan akan sifatnya tersebut maka bidang pertanian yang tidak didukung oleh lingkungan mengharuskan untuk berhemat, hasil panen untuk dapat mencukupi sendiri. Kondisi lingkungan itulah yang mendorong orang Bawean untuk merantau untuk mencari penghidupan dan pengalaman, sehingga dapat mengatasi jika di hadapannya dihadapang kesulitan-kesulitan hidup. Persaudaraan sederhana mengandung nilai kebersamaan ini akan



lebih baik jika tetap dipertahankan. Kiranya sudah saatnya masyarakat mempertahankan kekayaan budayanya sendiri, mengetahui seluk beluk tentang daerahnya sendiri untuk mengambil sikap bijak dalam melangkah ke depan demi kemajuan tanpa harus mengabaikan kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khairil, Iling.

2009 "Menuju Pengembangan Pariwisata Pulau Bawean" dalam *file://F:\bawean\Lembaga Eskavasi Budaya 'BEKU Bhei-Bhei'.htm*.

Ariani, Christriyati.

2005 "Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Bawean yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur" (naskah belum terbit), Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Direktorat Tradisi.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

2008 *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2007 Pulau Gili Bawean*. Sangkapura : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

Daldjoeni, N.

1985 "Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang Tata Ruang Rumah Tinggal dan Lingkungan Pemukiman", (makalah) Pengarahan Projek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah DIY di Yogyakarta.

Djoko Dwiyanto.

1998 "Seni Ukir Masa Klasik Di Indonesia dan Perkembangannya" (makalah) pada Seminar tentang Seni Ukir, HUT Museum Negeri Prop.DIY Sonobudoyo, tanggal 29 Oktober.

Kartono, Drajat Tri.

2004 *Orang Boyan Bawean*, Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Kempers, A.J.Bernet.

1959 *Ancient Inonesian Art*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press.

Liebert, Gösta.

1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden : E.J.Brill.

Mangoendihardjo, M.K.

1976 "Mendirikan Rumah dan Bentuk-bentuk Rumah", *Almanak Dewi Sri*, Yogyakarta : UP Indonesia.

Nitihaminoto, Goenadi.

IX "Pembuatan Gerabah Tradisional Di Pulau Bawean: Tinjauan Tentang Asal dan Hubungan Simbiotik dengan Beberapa Daerah di Indonesia, *Berkala Arkeologi IX* (1)

Posmo,

2005 "Pulau Bawean", *Posmo*, bulan Juli 2005.

Soehadji, M.

1998 "Seni Ukir Tradisional : Ragam Dan Corak, Serta Penerapannya" (makalah) pada Seminar tentang Seni Ukir, HUT Museum Negeri Prop. DIY Sonobudoyo, tanggal 29 Oktober.

Sumintarsih.

2006 "Orang Bawean dalam Relasi Sosial-Ekonomi-Budaya", (naskah belum terbit), Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Usman, Zulfa

1996 *Aajher Bhesa Bhebien I, II, III*, (Bawean) : Nex Generation Foundation Perwakilan Bawean

van der Hoop, A.N.J.Th.à

1949 *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design.* Bandoeng : Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Vredembregt, Jacob.

1990 *Bawean dan Islam.* (terjemahan) oleh A.B.Lapian dari judul asli, *De Baweanners in hun Moederland en in Singapoere.* Jakarta : INIS.

Zain Mudjijono, WR, dkk.

1991/1992 *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

H.Misbah (68)	Petani, Pudukittimur, Sangkapura
Djamil Bahrawi (65),	Pensiunan DPU, Sawahlaut, Sangkapura
Cuk Sugrito (61)	Budayawan Bawean, tokoh masyarakat, pensiunan PNS, Sangkapura
Moh.Sofyan (30),	Guru, Pudukittimur, Sangkapura
Azizi (61)	LKMD Sumberagung Desa Pudukittimur, Kecamatan Sangkapura.
H. Tuffah (45),	Kades Lebak, Sangkapura
Abdul Aziz, S.H.(36),	Kades Daun, Sangkapura
Sofwan (58),	Petani, Sumberagung, Pudukittimur, Sangkapura
Moh. Hidayat (40)	Petani, Pudukittimur, Sangkapura
Abdurrahman (25)	Petani, Pudukittimur, Sangkapura.
Sueb (55),	Petani, Pudaakitbarat, Sangkapura
Farhah, Ny. (39),	Petani, Daun Laut, daun Sangkapura
Abdul Fatah (50),	Swasta, jasa angkutan, Sawahluar Kecamatan Sangkapura



ISBN : 978-602-9052-02-2

Perpustakaan
Jenderal

728
S